

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Surah Al-Araf Ayat 1

المص

alif lām mīm shād

1. Alif. Lam. Mim. Shad.<sup>1</sup>

---

## Surah Al-Araf Ayat 2

كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

kitābun unzila ilaika fa lā yakun fī ṣadrika ḥarajum min-hu litunẓira bihī wa ẓikrā lil-mu`minīn

2. SEBUAH KITAB ILAHI telah diturunkan kepadamu—dan hendaknya jangan ada keraguan tentang hal ini di dalam hatimu—agar engkau dapat memperingatkan dengan kitab Ilahi itu [orang-orang yang khilaf], dan [lalu] menasihati orang-orang beriman:<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ungkapan “*haraj*” (lit., “kesukaran” atau “kesempitan”) sering digunakan secara idiomatik untuk menunjukkan “keraguan”: dan inilah—menurut Ibn ‘Abbas, Mujahid, dan Qatadah—arti istilah tersebut di sini (lihat Al-Thabari, Al-Zamakhsyari, Al-Baghawi, Al-Razi, dan Ibn Katsir). Struktur keseluruhan kalimat itu sangat jelas menunjukkan bahwa “keraguan” itu berhubungan bukan dengan *sumber* kitab Ilahi, melainkan pada *maksud*-nya: jadi, walau tampaknya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw., ayat di atas dimaksudkan untuk menarik perhatian semua orang yang mungkin dijangkau oleh pesan Al-Quran terhadap kenyataan bahwa Al-Quran mempunyai dua tujuan sekaligus: yakni, untuk mengingatkan para pengingkaran kebenaran dan untuk memberi petunjuk kepada mereka yang tefah mengimaninya. Baik peringatan maupun nasihat ini diikhtisarkan dalam lanjutan ayat di atas.

---

## Surah Al-Araf Ayat 3

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

ittabi'ū mā anzila ilaikum mir rabbikum wa lā tattabi'ū min dūnihī auliyā`, qalīlam mā tazakkarūn

3. “Ikutilah apa yang telah diturunkan kepada kalian dari Pemelihara kalian dan janganlah mengikuti tuan-tuan penguasa selain Dia.”<sup>3</sup>

Betapa jarangnyanya kalian ingat akan hal ini!

---

<sup>3</sup> Beberapa pemikir besar Muslim, khususnya Ibn Hazm dan Ibn Taimiyyah, menyatakan bahwa ungkapan “aulia” (di sini diterjemahkan menjadi “tuan-tuan penguasa” [*masters*]) dalam konteks ini berarti “penguasa-penguasa” (*authorities*) dalam pengertian religiusnya, sehingga ayat ini menunjukkan suatu larangan untuk menisbahkan validitas hukum—sejajar dengan perintah-perintah Al-Quran—kepada pendapat subjektif siapa pun yang kedudukannya di bawah Nabi. Dalam kaitan ini, lihat [Surah Al-Ma'idah \[5\]: 101 dan catatan-catatannya](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 4

وَكَمْ مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

wa kam ming qaryatin ahlaknāhā fa jā`ahā ba`sunā bayātan au hum qā'ilūn

4. Dan, betapa banyaknya masyarakat [pembangkang] yang telah Kami binasakan; maka, datanglah hukuman Kami pada malam hari atau ketika mereka sedang beristirahat pada tengah hari!<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Yakni, tiba-tiba, ketika manusia merasa sangat aman dan tenteram. Ayat ini berkaitan dengan perintah, dalam dua ayat terdahulu, untuk mengikuti pesan-pesan wahyu Allah.

---

## Surah Al-Araf Ayat 5

فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسُنَا إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

fa mā kāna da'wāhum iż jā'ahum ba`sunā illā ang qālū innā kunnā zālimīn

5. Dan, ketika hukuman Kami datang kepada mereka, tiada apa pun yang dapat mereka katakan kepada diri mereka sendiri dan (mereka) hanya dapat berseru,<sup>5</sup> “Sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim!”

---

<sup>5</sup> Lit., “seruan mereka tak lain kecuali bahwa mereka berkata”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 6

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ

fa lanas`alannallažīna ursila ilaihim wa lanas`alannal-mursalīn

6. Maka, [pada Hari Pengadilan,] Kami pasti akan menanyai semua orang yang kepada mereka telah dikirimkan pesan [Ilahi], dan Kami pasti akan menanyai rasul-rasul [itu sendiri];<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Bdk. [Surah Al-Ma'idah \[5\]: 109](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 7

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ ۖ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ

fa lanaquṣṣanna `alaihim bi'ilmīw wa mā kunnā gā'ibīn

7. dan, kemudian pasti akan Kami ungkapkan kepada mereka pengetahuan Kami [tentang perbuatan-perbuatan mereka];<sup>7</sup> sebab, Kami selalu hadir [melihat mereka].\*

---

<sup>7</sup> Lit., “menceritakan kepada mereka dengan pengetahuan”.

\* {for never have We been absent [from them].}

---

## Surah Al-Araf Ayat 8

وَالْوِزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ ۚ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

wal-waznu yauma`iziniḥ-ḥaqq, fa man ṣaqlat mawāzīnuḥ fa ulā`ika  
humul-mufliḥūn

8. Dan, benarlah timbangan pada hari itu: dan orang-orang yang berat timbangan [amal baik]-nya—mereka, mereka itulah orang-orang yang meraih kebahagiaan;

---

## Surah Al-Araf Ayat 9

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ

wa man khaffat mawāzīnuḥ fa ulā`ikallażīna khasirū anfusahum bimā kānū  
bi`āyātinā yaẓlimūn

9. adapun orang-orang yang ringan timbangannya—mereka, mereka itulah orang-orang yang telah menyia-nyiakkan diri mereka sendiri karena mereka dengan sengaja menolak pesan-pesan Kami.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Lit., “karena mereka biasa bertindak zalim berkenaan dengan pesan-pesan Kami”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

wa laqad makkannākum fil-arḍi wa ja'alnā lakum fihā ma'āyisy, qalīlam mā tasykurūn

10. SUNGGUH, [wahai manusia,] Kami telah memberikan kepada kalian tempat [yang luas] di bumi, dan Kami adakan di atasnya sarana-sarana penghidupan bagi kalian: [sungguhpun begitu,] betapa jarangnyanya kalian bersyukur!

---

## Surah Al-Araf Ayat 11

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

wa laqad khalaqnākum ṣumma ṣawwarnākum ṣumma qulnā lil-malā'ikatisjudū li'ādama fa sajadū illā iblīs, lam yakum minas-sājidīn

11. Sungguh, Kami telah menciptakan kalian, lalu membentuk kalian;<sup>9</sup> lalu Kami berfirman kepada para malaikat, “Bersujudlah di hadapan Adam!”—lalu mereka [semua] bersujud, kecuali iblis: dia tidak termasuk mereka yang bersujud.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Rangkaian dua pernyataan ini—”Kami telah menciptakan kalian [yakni ‘menjadikan kalian ada sebagai makhluk hidup’], lalu membentuk kalian” [atau “memberikan bentuk kepada kalian”, yakni sebagai manusia]—dimaksudkan untuk menonjolkan fakta mengenai perkembangan manusia (sebagai individu) yang berlangsung secara bertahap, dari tingkatan embrionik, lalu menjadi makhluk hidup yang sempurna, sebagaimana proses evolusi ras manusia itu sendiri.

<sup>10</sup> Berkenaan dengan perintah alegoris Allah kepada para malaikat untuk “bersujud” di hadapan Adam, lihat [Surah Al-Baqarah \[2\]: 30-34 dan catatan-catatannya](#). Penyebutan “seluruh umat manusia” yang mendahului kisah Nabi Adam a.s. dalam surah ini memperjelas bahwa, dalam konteks ini, nama Adam melambangkan seluruh umat manusia.

Sarjana-sarjana Barat biasanya menerima begitu saja bahwa nama “iblis” adalah perubahan dari kata *diabolos* dalam bahasa Yunani, yang menjadi asal-usul kata bahasa Inggris “*devil*”. Kendati demikian, tidak terdapat sedikit pun bukti yang menyatakan bahwa masyarakat Arab pra-Islam meminjam kata ini atau istilah-istilah mitologi lainnya dari peradaban Yunani—sedangkan, pada sisi lain, telah lama diketahui bahwa peradaban Yunani telah banyak mengambil

konsep-konsep mitologi mereka (termasuk berbagai dewa dan peran-perannya) dari peradaban Arab-Selatan yang jauh lebih tua (bdk. *Encyclopaedia of Islam* I, h. 379). Karena itu, kita dapat pula berasumsi (dengan hampir pasti) bahwa kata bahasa Yunani *diabolos* adalah bentukan dari kata Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Yunani untuk menyebut “sang Malaikat yang Jatuh”, yang terambil dari kata dasar *ablasa*, “dia berputus asa” atau “putus harapan” atau “menjadi patah semangat” (lihat Lane I, h. 248). Kenyataan bahwa nomina *diabolos* (“tukang fitnah”—diderivasi dari verba *diaballein*, “melempar [sesuatu] ke seberang”) murni berasal dari kata bahasa Yunani tidak dengan sendirinya mengurangi kebenaran apa pun dari hipotesis ini: sebab, bisa dipahami bahwa orang-orang Yunani, dengan kecenderungannya yang amat masyhur untuk menyerap nama-nama asing ke dalam bahasa mereka, menyamakan nama “iblis” dengan nama *diabolos* yang lebih akrab terdengar bagi mereka.

Berkenaan dengan pernyataan iblis pada ayat selanjutnya, bahwa dia diciptakan dari “api”, lihat [Surah Sad \[38\], catatan no. 60](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

qāla mā mana’aka allā tasjuda iż amartuk, qāla ana khairum min-h, khalaqtanī min nāriw wa khalaqtahu min ṭīn

12. [Dan, Allah] berfirman, “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud tatkala Aku memerintahkanmu?”

Menjawab [iblis], “Aku lebih baik daripadanya: Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Kau ciptakan dari tanah.”

---

## Surah Al-Araf Ayat 13

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ

qāla fahbiṭ min-hā fa mā yakūnu laka an tatakabbara fīhā fakhruj innaka minaṣ-ṣāgirīn

13. [Allah] berfirman, “Kalau begitu, turunlah kau dari [kedudukan] ini—sebab, tidak sepatutnya engkau menyombongkan diri di sini! Maka, keluarlah: sungguh, engkau termasuk di antara yang dihinakan!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 14

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

qāla anẓirnī ilā yaumi yub’aṣūn

14. [Iblis] berkata, “Berikanlah penangguhan untukku hingga Hari ketika semua dibangkitkan dari kematian.”

---

## Surah Al-Araf Ayat 15

قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ

qāla innaka minal-munẓarīn

15. [Dan, Allah] menjawab. “Sungguh, engkau termasuk mereka yang diberi penangguhan.”

---

## Surah Al-Araf Ayat 16

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ

qāla fa bimā agwaitanī la’aq’udanna lahum ṣirāṭakal-mustaqīm

16. [Karena itu, iblis] berkata, “Karena Engkau telah menggagalkanku,<sup>11</sup> aku pasti akan mengendap-endap untuk menyergap mereka di sepanjang jalan—Mu yang lurus,

---

<sup>11</sup> Atau: “telah membiarkanku terjerumus ke dalam kesesatan”.

Istilah *aghwahu* berarti “dia menyebabkan [atau ‘membiarkan’]-nya berbuat salah” atau “dia membuatnya kecewa” atau “gagal mencapai keinginannya” (bdk. Lane VI,

h. 2304). Karena, dalam kasus ini, ucapan iblis merujuk pada kehilangan kedudukannya yang dahulu di antara para malaikat, terjemahan yang saya gunakan tampaknya adalah yang paling tepat.

---

## Surah Al-Araf Ayat 17

ثُمَّ لَا تَأْتِيهِمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ<sup>ط</sup> وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ  
شَاكِرِينَ

ṣumma la`ātiyannahum mim baini aidīhim wa min khalfihim wa `an aimānihim wa  
`an syamā`ilihim, wa lā tajidu akṣarahum syākirīn

17. dan pasti akan mendatangi mereka, baik dengan terang-terangan maupun dengan cara yang tidak mereka ketahui,<sup>12</sup> dari kanan dan dari kiri mereka: dan, Engkau akan mendapati kebanyakan dari mereka tidaklah bersyukur.”

---

<sup>12</sup> Lit, “di antara kedua tangan mereka dan dari belakang mereka”. Mengenai ungkapan idiomatik ini dan terjemahannya, lihat [Surah Al-Baqarah \[2\]: 255](#) (“Dia mengetahui segala yang terbentang di hadapan manusia dan segala yang tersembunyi dari mereka”). Frasa berikutnya, “dari kanan dan dari kiri mereka” berarti “dari segala arah dan dengan segala cara yang mungkin”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 18

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَدْحُورًا<sup>ط</sup> لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

qālahruj min-hā maẓ`ūmam mad-ḥurā, laman tabi`aka min-hum la`amla`anna  
jahannama mingkum ajma`īn

18. [Dan, Allah] berfirman, “Keluarlah dari sini dalam keadaan terhina lagi terusir! [Dan,] adapun orang-orang di antara mereka yang mengikutimu—Aku benar-benar akan mengisi Neraka Jahanam dengan kalian semuanya!

---

## Surah Al-Araf Ayat 19

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا  
مِنَ الظَّالِمِينَ

wa yā ādamuskun anta wa zaujukal-jannata fa kulā min ḥaiṣu syi'tumā wa lā taqrabā hāzihisy-syajarata fa takunā minaz-ẓālimīn

19. Dan, [adapun engkau,] wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di taman ini, serta makanlah oleh kamu berdua apa pun yang kalian kehendaki; tetapi jangan dekati pohon yang satu ini, agar kamu berdua tidak menjadi orang-orang yang zalim!”<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Lihat [Surah Al-Baqarah \[2\]: 35](#) dan [Surah TaHa \[20\]: 120](#), juga catatan-catatannya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِحِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا  
رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

fa waswasa lahumasy-syaiṭānu liyubdiya lahumā mā wūriya ‘an-humā min sau`ātihimā wa qāla mā nahākumā rabbukumā ‘an hāzihisy-syajarati illā an takunā malakaini au takunā minal-khālidīn

20. Maka, setan membisikkan kepada mereka berdua dengan tujuan untuk menjadikan mereka menyadari ketelanjangan mereka, yang [hingga saat itu] tidak mereka sadari;<sup>14</sup> dan setan berkata, “Tidaklah Pemelihara kalian melarang kalian mendekati pohon ini, kecuali agar kalian berdua tidak menjadi [seperti] malaikat, atau agar kalian hidup kekal.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Lit., “sehingga menjadi nyata bagi mereka ketelanjangan mereka yang [hingga saat itu] tak terasa bagi mereka”: sebuah alegori bagi keadaan tanpa dosa yang dijalani manusia sebelum kejatuhannya—yakni, sebelum dia sadar-diri dan mengetahui adanya kemungkinan untuk memilih dari sekian banyak alternatif tindakan yang ada,

beserta seluruh godaan kejahatan yang senantiasa muncul dan kesengsaraan yang pasti akan timbul karena mengambil pilihan yang salah.

<sup>15</sup> Lit., “atau [agar] kamu berdua [tidak] termasuk orang-orang yang kekal”: jadi, membangkitkan dalam diri mereka hasrat untuk dapat hidup abadi dan menjadi seperti Tuhan (dalam hal keabadian ini). (Lihat [catatan no. 106 pada Surah TaHa \[20\]: 120.](#))

---

## Surah Al-Araf Ayat 21

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ

wa qāsamahumā innī lakumā laminan-nāṣihīn

21. Dan, dia bersumpah kepada keduanya, “Sungguh, aku benar-benar termasuk mereka yang mengharapakan kebaikan bagi kalian!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 22

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن رِّقِّ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ

fa dallāhumā bigurūr, fa lammā zāqasy-syajarata badat lahumā sau`ātuhumā wa ṭafiqā yakḥṣifāni ‘alaihīmā miw waraqil-jannah, wa nādāhumā rabbuhumā a lam an-hakumā ‘an tilkumasy-syajarati wa aqul lakumā innasy-syaiṭāna lakumā ‘aduwwum mubīn

22. —maka, setan membujuk keduanya dengan pikiran-pikiran yang menipu.

Namun, begitu keduanya telah merasakan [buah] pohon itu, mereka menjadi sadar akan ketelanjangan mereka; dan mereka mulai menutupi diri mereka dengan rerangkaian daun-daun dari taman. Kemudian, Pemelihara mereka menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kalian berdua dari pohon itu dan

mengatakan kepada kalian, ‘Sungguh, setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian?’”

---

## Surah Al-Araf Ayat 23

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

qālā rabbanā ḡalamnā anfusana wa il lam tagfir lanā wa tar-ḡamnā lanakūnanna minal-khāsirīn

23. Keduanya menjawab, “Wahai, Pemelihara kami! Kami telah menzalimi diri kami sendiri—dan, kecuali Engkau memberi ampunan kepada kami dan melimpahkan belas kasih—Mu kepada kami, niscaya kami pastilah merugi!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 24

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

qālahbiṭū ba’ḡukum liba’ḡin ‘aduww, wa lakum fil-arḡi mustaqarruw wa matā’un ilā ḡīn

24. Allah berfirman, “Turunlah kalian,<sup>16</sup> [dan selanjutnya, jadilah] musuh satu sama lain; di muka bumi, kalian mempunyai tempat tinggal dan penghidupan untuk sementara:

---

<sup>16</sup> Dengan kata lain, “dari keadaan yang suci dan tanpa dosa ini”. Sebagaimana dalam cerita yang sama tentang perumpamaan Kejatuhan ini yang terdapat dalam [Surah Al-Baqarah \[2\]: 35-36](#), pada tahap ini, bentuk kata ganti dual {“kalian berdua”—peny.} berubah menjadi bentuk jamak {kalian—peny.} sehingga berkaitan lagi dengan ayat 10 dan permulaan ayat 11 surah ini, dan memperjelas bahwa sejarah Adam dan Hawa, pada kenyataannya, adalah sebuah alegori dari takdir manusia. Dalam keadaan tanpa dosanya yang terdahulu, manusia tidak sadar akan adanya kejahatan dan, oleh karenanya, tidak menyadari keharusan untuk senantiasa membuat pilihan di antara berbagai kemungkinan tindakan dan tingkah laku: dengan kata lain, dia hidup hanya dengan menggunakan instingnya seperti binatang lainnya. Bagaimanapun, karena keadaan tidak-berdosa ini hanya merupakan

suatu kondisi dari keberadaannya, dan bukan merupakan sebuah kebajikan, hal itu menjadikan kehidupannya bersifat statis sehingga menghindarkannya dari perkembangan moral dan intelektual. Pertumbuhan kesadaran ini—yang disimbolkan dengan pembangkangan yang disengaja terhadap perintah Tuhan—telah mengubah semua itu. Kesadaran ini mengubahnya dari makhluk yang hanya mengandalkan insting menjadi entitas manusia yang utuh sebagaimana yang kita kenal—manusia yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, dan kemudian *memilih* jalan hidupnya. Dalam pengertian yang lebih dalam ini, alegori tentang Kejatuhan bukanlah menggambarkan sebuah kejadian pada masa lalu, melainkan lebih merupakan penjelasan tentang tingkatan baru dari perkembangan manusia: yakni, terbukanya gerbang menuju pertimbangan moral. Dengan melarang manusia “mendekati pohon ini”, Allah memungkinan manusia untuk melakukan perbuatan salah—dan, karena itu, juga untuk melakukan perbuatan benar: dengan demikian, manusia dianugerahi kebebasan untuk memilih secara moral, hal yang membedakannya dari seluruh makhluk lainnya.

Mengenai peran setan (atau iblis) sebagai penggoda-abadi manusia, lihat [catatan no. 26 pada Surah Al-Baqarah \[2\]: 34](#) dan [catatan no. 31 pada Surah Al-Hijr \[15\]: 41](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 25

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

qāla fīhā taḥyauna wa fīhā tamuṭuna wa min-hā tukhrajūn

25. di sanalah kalian akan hidup—Allah menambahkan—“dan di sanalah kalian akan mati, dan dari sanalah kalian akan dibangkitkan [pada Hari Kebangkitan]!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 26

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاتِكُمْ وَرِبَشًا ط وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ج  
ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

yā banī ādama qad anzalnā ‘alaikum libāsay yuwārī sau`ātikum warīsyā, wa libāsut-taqwā zālīka khaīr, zālīka min āyātillāhi la’allahum yaẓẓakkarūn

26. WAHAI, ANAK-ANAK ADAM! Sesungguhnya, Kami telah menurunkan kepada kalian [pengetahuan untuk membuat] pakaian guna menutupi aurat kalian, dan sebagai sesuatu yang indah:<sup>17</sup> akan tetapi, pakaian kesadaran akan Allah itulah yang terbaik. Dalam hal ini terdapat suatu pesan dari Allah, agar manusia<sup>18</sup> dapat merenungkannya.

---

<sup>17</sup> Lit., “sebagai bulu burung” – sebuah ungkapan metaforis yang berasal dari keindahan bulu burung.

<sup>18</sup> Lit., “ini adalah [salah satu] dari pesan-pesan Allah, agar mereka ...”, dan seterusnya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 27

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبْوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرَآكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

yā banī ādama lā yaftinannakumusy-syaiṭānu kamā akhraja abawaikum minal-jannati yanzi'u 'an-humā libāsahumā liyuriyahumā sau`ātihimā, innahu yarākum huwa wa qabīluḥu min ḥaiṣu lā taraunahum, innā ja'alnasy-syayāṭīna auliyā`a lillaẓīna lā yu`minūn

27. Wahai, anak-anak Adam! Jangan biarkan setan membujuk kalian sebagaimana dia telah menyebabkan nenek moyang kalian keluar dari taman itu: dia tanggalkan dari keduanya pakaian [kesadaran ketuhanan] mereka, agar menjadikan keduanya menyadari ketelanjangan mereka. Sungguh, dia dan pengikut-pengikutnya menunggu-nunggu untuk menyergap kalian di suatu tempat di mana kalian tidak dapat melihat mereka!<sup>19</sup>

Sungguh, telah Kami jadikan [segala jenis] kekuatan setani itu dekat kepada orang-orang yang tidak [sungguh-sungguh] beriman;<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Lit., “melihat kalian dari tempat di mana kalian tidak bisa melihat mereka”.

<sup>20</sup> Kata “sungguh-sungguh” yang disisipkan dalam ayat di atas tersirat dalam frasa ini, mengingat acuan berikutnya terhadap kepercayaan-kepercayaan *batil* yang

dianut oleh orang-orang semacam ini: sebab, meskipun keimanan mereka batil, sebagian dari mereka menduga bahwa “perbuatan memalukan” yang disebutkan selanjutnya itu justru diperintahkan oleh Allah. Adapun mengenai “kekuatan-kekuatan setani” (*syayathin*), harus diingat bahwa sebutan ini diberikan oleh Al-Quran kepada segala bentuk dorongan atau kecenderungan jahat yang “dekat kepada” (yakni, ada dalam hati) orang-orang yang tidak sungguh-sungguh beriman pada Allah (lihat [catatan no. 31 pada Surah Ibrahim \[14\]: 22](#)): karena itu, istilah “*syayathin*” yang terdapat pada ayat 30 berikut ini diterjemahkan menjadi “dorongan-dorongan jahat”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 28

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

wa iżā fa'alū fāḥiṣyatang qālu wajadnā 'alaihā ābā'anā wallāhu amaranā bihā, qul innallāha lā ya'muru bil-faḥṣyā, a taqūlūna 'alallāhi mā lā ta'lamūn

28. dan [demikianlah,] setiap kali mereka melakukan suatu perbuatan yang memalukan, mereka biasa berkata, “Kami dapati nenek moyang kami melakukannya” dan “Allah memerintahkannya kepada kami.”

Katakan: “Perhatikanlah, tidak pernah Allah memerintahkan perbuatan buruk. Apakah kalian menisbahkan kepada Allah sesuatu yang tidak kalian ketahui?”

---

## Surah Al-Araf Ayat 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

qul amara rabbī bil-qisṭ, wa aqīmū wujūhakum 'inda kulli masjidīw wad'ūhu mukhliṣīna lahud-dīn, kamā bada'akum ta'ūdūn

29. Katakanlah: “Pemeliharaku [tidak lain hanyalah] memerintahkan untuk melakukan apa yang benar; dan [Dia menghendaki agar kalian] mengabdikan sepenuh diri kalian dalam setiap laku ibadah,<sup>21</sup> dan berdoa menyeru kepada-Nya,

tulus dalam keyakinanmu kepada Dia semata. Sebagaimana Dia-lah yang telah menciptakan kalian pada mulanya, maka [kepada-Nya-lah] kalian pun akan kembali:

---

<sup>21</sup> Istilah “*wajh*” (lit., “wajah”) yang terdapat di sini sering digunakan dalam pengertian abstrak untuk menunjukkan keberadaan atau perhatian seseorang secara keseluruhan—contohnya, dalam frasa *aslamtu wajhiya li Allah*, “Aku telah menyerahkan diriku seutuhnya kepada Allah” (Surah [Ali ‘Imran \[3\]: 20](#)). Kata *masjid*, yang biasanya menunjukkan waktu atau tempat sujud ketika shalat (*sujud*), dalam konteks ini jelas menunjukkan—sebagaimana dalam ayat 31 surah ini—segala kegiatan ibadah.

---

## Surah Al-Araf Ayat 30

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ  
وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ

farīqan hadā wa farīqan ḥaqqā ‘alaihimuḍ-ḍalālah, innahumuttakhaḥḥusy-syayāṭīna  
auliyā`a min duḥnilāhi wa yaḥsabūna annahum muhtadūn

30. sebagian [dari kalian] akan Dia anugerahi petunjuk-Nya, sedangkan bagi sebagian yang lain, penyimpangan dari jalan yang benar tak akan dapat di hindari:<sup>22</sup> sebab, perhatikanlah, mereka akan menjadikan dorongan–dorongan jahat [dalam diri mereka sendiri], alih-alih Allah, sebagai tuan–tuan penguasa mereka, seraya menyangka bahwa selama ini mereka telah menemukan jalan yang benar!”

---

<sup>22</sup> Lit., akan menjadi wajib atas mereka (*haqqā ‘alaihim*). Artinya, penyimpangan ini merupakan akibat yang tidak terelakkan dari perbuatan dan sikap mereka sendiri.

---

## Surah Al-Araf Ayat 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِينَ

yā banī ādama khuḏu zīnatakum ‘inda kulli masjidī wa kulū wasyrabū wa lā tusrifū, innahū lā yuḥibbul-musrifīn

31. WAHAI, ANAK-ANAK ADAM! Perindahlah diri kalian<sup>23</sup> dalam setiap laku ibadah\* dan makan serta minumlah [sesukamu], tetapi janganlah boros: sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang boros!

---

<sup>23</sup> Lit., “pakailah perhiasan kalian (*zinah*)”. Menurut Raghib (seperti dikutip dalam Lane III, h. 1279), makna yang tepat dari *zinah* adalah “sesuatu [yang memperindah] yang tidak memalukan atau menjadikan tidak pantas ... baik di dunia ini maupun di akhirat nanti”: jadi, hal itu menunjukkan segala sesuatu yang indah, baik dalam arti fisik maupun moral.

\* {Lit., “setiap memasuki masjid”. Lihat catatan no. 21 sebelumnya.—AM}

---

## Surah Al-Araf Ayat 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

qul man ḥarrama zīnatallāhillatī akhraja li‘ibādihī waṭ-ṭayyibāti minar-rizq, qul hiya lillażīna āmanū fil-ḥayātīd-dun-yā khālīṣatay yaumal-qiyāmah, każālika nufaṣṣilul-āyāti liqaumiy ya‘lamūn

32. Katakanlah: “Siapa yang mengharamkan keindahan yang telah Allah keluarkan untuk makhluk-makhluk-Nya, dan rezeki yang baik-baik?”

Katakanlah: “Semuanya itu [halal] dalam kehidupan dunia ini bagi orang-orang yang telah meraih iman—diperuntukkan bagi mereka saja pada Hari Kebangkitan.”<sup>24</sup>

Demikianlah, Kami jelaskan pesan-pesan ini kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan [bawaan\*\*]!

---

<sup>24</sup> Dengan menyatakan bahwa segala hal yang baik dan indah dalam kehidupan—yakni, hal-hal yang tidak diharamkan—adalah halal bagi orang beriman, Al-Quran secara tersirat mengutuk segala bentuk asketisme yang menolak kehidupan, menjauhi dunia, dan tindakan menghukum diri sendiri. Jika di dunia ini

semua hal yang baik-baik itu sama-sama dinikmati oleh orang beriman dan orang tidak beriman, pada kehidupan akhirat nanti hal-hal itu tidak akan dinikmati oleh orang yang tidak beriman (bdk. ayat 50-51 surah ini).

\*\* *{innate} knowledge*: pengetahuan fitrah, bawaan sejak lahir. Lihat catatan no. 139 surah ini dan [Surah Al-Baqarah \[2\], catatan no. 19.](#)—peny.}

---

## Surah Al-Araf Ayat 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

qul innamā ḥarrama rabbiyal-fawāḥiṣya mā ḡahara min-hā wa mā baṭana wal-iṣma wal-baḡya bigairil-ḥaqqi wa an tusyriku billāhi mā lam yunazzil biḥi sulṭānaw wa an taqūlu ‘alallāhi mā lā ta’lamun

33. Katakanlah: “Sungguh, Pemeliharaaku hanyalah mengharamkan perbuatan-perbuatan memalukan, baik yang terbuka maupun yang rahasia, dan [setiap jenis] perbuatan dosa, dan iri-dengki yang tidak dibenarkan, dan penisbahan ketuhanan kepada apa pun selain Allah—sebab, Dia tidak pernah menurunkan alasan pembenaran apa pun untuk itu—dan penisbahan terhadap Allah apa pun yang tidak kalian ketahui.”

---

## Surah Al-Araf Ayat 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ مُّٓٔ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ٓ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

wa likulli ummatin ajal, fa iżā jā`ajaluhum lā yasta`khiruna sā`ataw wa lā yastaqdimun

34. Dan, bagi setiap kaum, suatu batas-waktu telah ditentukan:<sup>25</sup> maka, tatkala datang [akhir] batas-waktu mereka, mereka tidak dapat menundanya walaupun sesaat,<sup>26</sup> dan tidak pula dapat mempercepatnya.

---

<sup>25</sup> Lit., “untuk setiap umat (*community*), ada suatu batas-waktu”: yakni, semua manusia mempunyai batas kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dalam jangka waktu itu, mereka bebas untuk menerima atau menolak petunjuk yang diberikan kepada mereka melalui wahyu. Istilah *ummah* sering menunjukkan “makhluk-makhluk hidup” (*living beings*)—dalam konteks ini, “kaum” (*people*).

<sup>26</sup> Dalam penggunaan bahasa Arab, istilah *sa’ah* (lit., “saat”, “waktu”) menunjukkan tidak hanya waktu astronomik—yakni 24 jam sehari semalam menurut perhitungan matahari—tetapi juga “waktu” dalam pengertian absolut, atau satuan waktu apa pun, baik besar ataupun kecil. Dalam konteks di atas, jelas-jelas ia digunakan dalam pengertian “satuan terkecil waktu” atau “sesaat”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 35

يَا بَنِي آدَمَ إِنَّمَا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي ۖ فَمَنْ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

yā banī ādama immā ya`tiyannakum rusulum mingkum yaquṣṣuna ‘alaikum āyātī fa manittaqa wa aṣlahā fa lā khaufun ‘alaihim wa lā hum yaḥzanūn

35. WAHAI, ANAK-ANAK ADAM! Manakala datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian, yang menyampaikan pesan-pesan-Ku kepada kalian, maka semua yang sadar kepada-Ku dan menjalani hidup dengan saleh—tidak perlu mereka takut, dan tiada pula mereka akan bersedih hati;

---

## Surah Al-Araf Ayat 36

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

wallażīna każzabū bi`āyātinā wastakbarū ‘an-hā ulāika aṣ-ḥābun-nār, hum fīhā khālidūn

36. tetapi, mereka yang mendustakan pesan-pesan Kami dan meremehkannya karena kesombongan mereka—orang-orang inilah yang ditetapkan di neraka, berkediaman di dalamnya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 37

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُم نَصِيبُهُم مِّنَ الْكِتَابِ ۗ  
حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ۗ قَالُوا ضَلُّوا  
عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

fa man aẓlamu mim maniftarā ‘alallāhi kaẓiban au kaẓzaba bi`āyātih, ulāika  
yanaluhum naṣībuhum minal-kitāb, ḥattā izā jā`at-hum rusulunā yatawaffaunahum  
qālū aina mā kuntum tad`ūna min dūnilāh, qālū ḍallū ‘annā wa syahidū ‘alā  
anfusihi annahum kānu kāfirīn

37. Dan, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menisbahkan rekaan-rekaan dusta mereka itu sendiri kepada Allah atau mendustakan pesan-pesan-Nya? Apa pun yang telah ditetapkan untuk menjadi bagian mereka [dalam kehidupan] akan menjadi milik mereka<sup>27</sup>—hingga datanglah kepada mereka utusan-utusan Kami yang akan menjadikan mereka mati, [dan] akan berkata, “Di manakah kini makhluk-makhluk yang biasa kalian seru di samping Allah?”

Dan, [pendosa-pendosa itu] akan menjawab, “Mereka telah meninggalkan kami!”—dan [demikianlah] mereka akan menjadi saksi terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka telah mengingkari kebenaran.

---

<sup>27</sup> Lit, “bagian mereka dari kitab [Ilahi] (*al-kitab*) akan sampai pada mereka”: yakni, selama kehidupan mereka, sebagaimana manusia lainnya, mereka akan menerima segala nasib baik dan buruk yang telah tergambarkan sebelumnya dalam ketentuan-ketentuan abadi yang ditetapkan oleh Allah. “Utusan-utusan” (*rusul*) pada klausa selanjutnya, tampaknya, merujuk pada malaikat-malaikat maut.

---

## Surah Al-Araf Ayat 38

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ فِي النَّارِ ۗ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ  
لَعَنَتْ أُخْتَهَا ۗ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأَوْلَادِهِمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا  
فَاتَّيَبْنَا بِعَدَابِهَا ۗ قَالَتْ لَعَنَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ۗ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأَوْلَادِهِمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا

qāladkhuḷu fī umaming qad khalat ming qablikum minal-jinni wal-insi fin-nāri  
kullamā dakhalat ummatul laʿanat ukhtahā, ḥattā iżad dāraku fihā jamīʿang qālat  
ukhrāhum li-ḷlāhum rabbanā hāʾulāʾi aḍallunā fa ātihim ʿazāban ḍiʿfam minan-nār,  
qāla likullin ḍiʿfuw wa lākil lā taʿlamun

38. [Dan, Allah] akan berfirman, “Bergabunglah bersama rombongan makhluk-makhluk gaib dan manusia yang telah berlalu sebelum kalian ke dalam api neraka!”

[Dan,] setiap kali suatu rombongan memasuki [api neraka], rombongan itu akan mengutuk rombongan lainnya—sedemikian rupa sehingga tatkala mereka telah masuk semuanya, beriring-iringan, rombongan terakhir dari mereka akan berkata [demikian] tentang rombongan pertama,<sup>28</sup> “Wahai, Pemelihara kami! Merekalah yang telah menyesatkan kami: karena itu, berikanlah kepada mereka derita api neraka yang berlipat ganda!”

Dia akan menjawab, “Masing-masing di antara kalian mendapatkan penderitaan yang berlipat ganda<sup>29</sup>—tetapi kalian tidak mengetahuinya.”

---

<sup>28</sup> Istilah “yang pertama” (*ula*) dan “yang terakhir” (*ukhra*) di sini merujuk pada salah satu dari dua hal, yakni urutan berdasarkan waktu (“mereka yang datang terlebih dahulu” dan “mereka yang datang terkemudian”) atau urutan berdasarkan status (“pemimpin” dan “pengikut”); dan dalam kedua kasus ini, keduanya sangat berkaitan, seperti ditunjukkan dalam kalimat berikutnya, dengan pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para pemimpin itu terhadap pengikutnya di dunia—apakah secara langsung, karena kedudukan mereka sebagai tokoh pemikiran dan orang yang terkemuka, ataupun secara tak langsung, karena mereka hidup lebih dahulu sehingga teladannya diikuti oleh generasi-generasi terkemudian.

<sup>29</sup> Lit., “bagi setiap orang, [derita yang] berlipat ganda”: yakni, karena telah sesat dan menyesatkan orang lain karena contoh yang diberikannya. Bdk. [Surah An-Nahl \[16\]: 25](#): “pada Hari Kebangkitan, mereka akan memikul penuh beban mereka sendiri, serta memikul sebagian beban orang-orang tidak berpengetahuan yang telah mereka sesatkan”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 39

وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ

wa qālat ulāhum li`ukhrāhum fa mā kāna lakum ‘alainā min faḍlin fa žuqul-‘azāba bimā kuntum taksibūn

39. Dan, rombongan pertama dari antara mereka akan berkata kepada rombongan terakhir, “Kalian sarna sekali tidak memiliki kelebihan apa pun atas kami!<sup>30</sup> Maka, rasakanlah penderitaan ini karena segala [keburukan] yang dahulu biasa kalian lakukan!”

---

<sup>30</sup> Yakni, “Kalian, sebagaimana kami, mengambil jalan yang salah karena pilihan bebas kalian sendiri dan kalian menanggung beban pertanggungjawaban yang sama sebagaimana kami”. Penafsiran lain yang mungkin adalah: “Kalian tidaklah lebih unggul daripada kami karena kalian tidak belajar dari kesalahan-kesalahan kami”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 40

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يُلَاجِ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۗ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

innallażīna każżabū bi`āyātinā wastakbarū ‘an-hā lā tufattaḥu lahum abwābus-samā’i wa lā yadkhulūnal-jannata ḥattā yalijal-jamalu fī sammil-khiyāṭ, wa każālika najzil-mujrimīn

40. SUNGGUH, bagi orang-orang yang mendustakan pesan-pesan Kami dan meremehkannya karena kesombongan mereka, pintu-pintu gerbang surga tidak akan dibukakan;<sup>31</sup> dan mereka tidak akan masuk surga sebagaimana mustahilnya tali yang tersimpul dapat masuk melalui lubang jarum:<sup>32</sup> sebab, demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang tenggelam dalam dosa.

---

<sup>31</sup> Menurut Ibn ‘Abbas (sebagaimana dikutip Al-Razi), metafora ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menerima perbuatan baik apa pun dari para pendosa semacam itu, dan tidak pula akan menerima permohonan mereka selanjutnya.

<sup>32</sup> Lit., “hingga (*hatta*) sebuah tali yang tersimpul masuk melewati lubang jarum”; karena frasa ini dimaksudkan untuk mengungkapkannya kemustahilan, penerjemahan *hatta* di sini menjadi “sebagaimana mustahilnya” {*any more than*}

tampaknya berterima. Adapun mengenai kata *jamal* yang terdapat dalam kalimat ini, hampir tidak ada keraguan bahwa terjemahannya dalam konteks ini menjadi “unta” adalah keliru. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Zamakhshari (dan dikuatkan oleh para mufasir klasik, termasuk Al-Razi), Ibn ‘Abbās biasa melafalkannya *jummal*, yang berarti “tali yang besar” atau “tali yang tersimpul”, dan dikatakan bahwa ‘Ali ibn Abi Thalib juga melafalkannya demikian (*Taj Al ‘Arus*). Hendaknya diperhatikan bahwa kata ini memiliki beberapa ragam ejaan, yakni *jumal*, *juml*, *jumul*, dan akhirnya *jamal* (sebagaimana dalam versi Al-Quran yang diterima secara umum)—yang kesemuanya menunjukkan “tali yang besar dan tersimpul” (Al-Jauhari), dan kesemuanya digunakan dalam pengertian ini oleh beberapa Sahabat Nabi dan para generasi penerus setelahnya (*tabi’in*). Al-Zamakhshari juga mengutip Ibn ‘Abbās yang dikabarkan berkata bahwa Allah tidak mungkin telah menciptakan suatu perumpamaan yang tidak pantas seperti itu, yakni “seekor unta melewati lubang jarum”—artinya, tidak ada hubungan apa pun antara unta dan lubang jarum, padahal, di sisi lain, terdapat hubungan yang jelas antara lubang jarum dan tali (yang bagaimanapun, merupakan benang yang sangat tebal). Karena itu, berdasarkan segala keterangan ini, kata *jamal* dalam konteks di atas jauh lebih tepat diterjemahkan menjadi “tali yang tersimpul” daripada “seekor unta”. Fakta bahwa terjemahan “unta” itu terdapat dalam frasa yang serupa dalam injil Sinoptik versi bahasa Yunani (Matius 19: 24, Markus 10: 25, dan Lukas 18: 25) tidaklah memengaruhi pernyataan ini. Perlu diingat bahwa Kitab Injil pada mulanya ditulis dalam bahasa Aram—bahasa Palestina pada zaman Nabi Isa a.s.—dan naskah-naskah dalam bahasa Aram itu kini telah hilang. Sangat mungkin bahwa, karena tiadanya tanda-tanda huruf vokal dalam penulisan bahasa Aram, para penerjemah Injil ke dalam bahasa Yunani itu salah memahami pengejaan konsonan *g-m-l* (yang sejajar dengan ejaan dalam bahasa Arab *j-m-l*), dan memahaminya sebagai “seekor unta”: suatu kesalahan yang sejak saat itu terus diulangi—berkenaan dengan penerjemahan ayat Al-Quran di atas—oleh banyak Muslim maupun oleh semua orientalis non-Muslim.

---

## Surah Al-Araf Ayat 41

لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

lahum min jahannama mihāduw wa min fauqihim gawāsy, wa każālika najziḻ-ẓālimīn

41. Neraka akan menjadi tempat peristirahatan mereka dan menjadi selubung mereka pula:<sup>33</sup> sebab; demikianlah Kami membalas orang-orang yang zalim.

---

<sup>33</sup> Lit., “untuk mereka, akan ada tempat peristirahatan dari [api] neraka dan, dari atas mereka, selubung-selubung [dari-nya, yakni, yang berasal dari api itu]”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 42

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

wallażīna āmanū wa ‘amiluṣ-ṣāliḥāti lā nukallifu nafsan illā wus’ahā ulā`ika aṣ-ḥābul-jannah, hum fīhā khālidūn

42. Namun, orang-orang yang meraih iman dan melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan—[dan] Kami tidak membebani seorang manusia pun melebihi kemampuannya—mereka ditetapkan di surga, berkediaman di dalamnya,

---

## Surah Al-Araf Ayat 43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ۖ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ۖ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ۖ وَنُودُوا أَنْ تُلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

wa naza`nā mā fī ṣudūrihim min gillin tajrī min taḥtihimul-an-hār, wa qālul-ḥamdu lillāhillażī hadānā lihāzā, wa mā kunnā linahtadiya lau lā an hadānallāh, laqad jā`at rusulu rabbīnā bil-ḥaqq, wa nuḍū an tilkumul-jannatu ūriṣtumūhā bimā kunn̄tum ta`malūn

43. setelah Kami hilangkan pikiran atau perasaan apa pun yang tidak berguna\* yang mungkin pernah ada [melekat] dalam dada-dada mereka. Sungai-sungai akan mengalir di bawah kaki mereka;<sup>34</sup> dan mereka akan berkata, “Segala puji bagi Allah, yang telah menunjuki kami kepada ini; sebab, kami pasti tidak akan menemukan

jalan yang benar sekiranya Allah tidak menunjuki kami! Sungguh, rasul-rasul Pemelihara kami telah menyampaikan kebenaran kepada kami!”

Dan, [sebuah suara] akan berseru kepada mereka, “Inilah surga yang diwariskan kepada kalian berkat amal-amal kalian dahulu!”

---

\* {Lit., “dendam”.—AM}

<sup>34</sup> Lit., “di bawah mereka”: yakni, seluruh nikmat akan berada di bawah kekuasaan mereka {yakni, diberikan mengikuti kehendak mereka sendiri—peny.}.

---

## Surah Al-Araf Ayat 44

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنِ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

wa nādā aṣ-ḥābul-jannati aṣ-ḥāban-nāri ang qad wajadnā mā wa’adanā rabbunā ḥaqqan fa hal wajattum mā wa’ada rabbukum ḥaqqā, qālū na’am, fa azzana mu`aẓẓinum bainahum al la’natullāhi ‘alaz-ẓālimīn

44. Dan, penghuni-penghuni surga akan berseru kepada penghuni-penghuni neraka, “Kini kami telah mendapati bahwa apa yang telah dijanjikan oleh Pemelihara kami benar adanya; apakah kalian juga telah mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Pemelihara kalian kepada kalian benar adanya?”

[Penghuni yang lain] akan menjawab, “Betul!”—kemudian dari tengah-tengah mereka, sebuah suara<sup>35</sup> akan menyatakan dengan keras, “Penolakan Allah adalah balasan bagi orang-orang zalim

---

<sup>35</sup> Lit., “seorang penyeru” (*mu’adzdin*).

---

## Surah Al-Araf Ayat 45

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ

allaẓīna yaṣuddūna ‘an sabīlillāhi wa yabgūnahā ‘iwajā, wa hum bil-ākhirati kāfirūn

45. yang memalingkan orang lain dari jalan Allah dan berusaha menjadikannya tampak bengkok,\* dan yang menolak untuk mengakui kebenaran kehidupan akhirat!”

---

\* {Adalah terjemahan Asad untuk *yashudduna ‘an sabil al-Allah*. Lit., “menghalang-halangi dari jalan Allah”.—AM}

---

## Surah Al-Araf Ayat 46

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ۚ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ  
أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

wa bainahumā ḥijāb, wa ‘alal-a’rāfi rijāluḥu ya’rifūna kullam bisīmāhum, wa nādau aṣ-ḥābal-jannati an salāmun ‘alaikum, lam yadkhulūhā wa hum yaṭma’ūn

46. Dan, di antara keduanya akan ada pembatas.<sup>36</sup>

Dan, akan ada orang-orang yang [dalam kehidupan dunia] dianugerahi dengan kemampuan-mengenal [antara kebenaran dan kesalahan], mengenalinya masing-masing melalui tandanya.<sup>37</sup> Dan, mereka akan berseru kepada penghuni surga, “Semoga kedamaian tercurah atas kalian!”—mereka belum memasukinya, tetapi mereka merindukan [surga itu].

---

<sup>36</sup> Kata *hijab* menunjukkan apa pun yang berperan sebagai pembatas antara benda-benda atau yang menyembunyikan sesuatu hal dari hal lain; ia digunakan baik dalam pengertian abstrak maupun konkret.

<sup>37</sup> Istilah *al-a’raf* yang dijadikan sebagai nama surah ini disebut dua kali—yakni, pada ayat 46 dan 48. Ia adalah bentuk jamak dari ‘urf, yang terutama berarti “pengakuan” atau “pengenalan” dan sering juga digunakan untuk menunjukkan bagian yang tertinggi atau termulia dari sesuatu (karena bagian itulah yang paling mudah dikenali): sebagai contoh, ‘urf seekor ayam adalah jambulnya, ‘urf pada seekor kuda adalah surainya, dan seterusnya. Berdasarkan penggunaan idiomatik ini, banyak mufasir mengasumsikan bahwa kata *a’raf* di sini mengacu pada “tempat-tempat yang tinggi”, seperti puncak dinding atau benteng dan menyamakannya dengan

“pembatas” (*hijab*) yang disebutkan dalam ayat 46. Namun, penafsiran yang mungkin jauh lebih baik adalah yang bersumber dari makna dasar kata *‘urf* dan bentuk jamaknya (*a’raf*): yakni, “pengenalan” dan “kemampuan mengenali”. Penafsiran ini dianut oleh beberapa mufasir besar pada masa awal, seperti Hasan Al-Bashri dan Al-Zajjaj, yang pendapatnya dikutip dan jelas-jelas disetujui oleh Al-Razi. Mereka menyatakan dengan tegas bahwa ungkapan *‘ala al-a’raf* sama dengan *‘ala al-ma’rifah*, yang berarti “memiliki pengetahuan” atau “diberkahi dengan kemampuan mengenali” (yakni antara yang benar dan yang salah); dan bahwa orang-orang yang digambarkan demikian adalah mereka yang dalam kehidupannya mampu membedakan antara yang benar dan yang salah (“mengenalnya masing-masing melalui tandanya”), tetapi tidak dengan tegas cenderung kepada mana pun dari keduanya: singkatnya, orang-orang yang *acuh tak acuh*. Sikap setengah-setengah mereka telah menghalangi mereka dari melakukan banyak kebaikan ataupun banyak keburukan—walhasil, sebagaimana terlihat di ayat selanjutnya, mereka tak berhak mendapat surga maupun neraka. (Sejumlah hadis yang menyatakan hal ini dikutip oleh Al-Thabari serta Ibn Katsir dalam tafsir mereka terhadap ayat ini.)

Nomina *rijal* (lit., laki-laki) di awal kalimat selanjutnya—sebagaimana di ayat 48—jelas menunjukkan “manusia” dari kedua jenis kelamin.

---

## Surah Al-Araf Ayat 47

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

wa iżā şurifat abşāruhum tilqā`a aş-ḥābin-nāri qālū rabbanā lā taj’alnā  
ma’al-qaumiz-ẓālimīn

47. Dan, manakala pandangan mereka dialihkan ke arah para penghuni neraka, mereka akan berseru, “Wahai, Pemelihara kami! Janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zalim!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 48

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ

wa nādā aṣ-ḥābul-a'rāfi rijālay ya'rifūnahum bisīmāhum qālū mā agnā 'angkum jam'ukum wa mā kuntum tastakbirūn

48. Dan, orang-orang yang [dalam kehidupan dunia] telah memiliki kemampuan-mengenali ini akan berseru kepada orang-orang yang mereka kenali dari tandanya [sebagai orang yang berdosa], dengan berkata, “Manfaat apakah yang kalian peroleh dari tindakan kalian mengumpul-ngumpulkan [harta], dan dari segala kebanggaan batil di masa silam kalian?\*\*\*

---

\*\*\* {Dalam terjemahan Al-Quran Depag RI, frasa ini diterjemahkan menjadi “Harta yang kamu kumpulkan dan selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu”. Perbedaan ini disebabkan adanya dua makna kata *ma*: terjemahan Al-Quran Depag RI memahami *ma* dengan *ma nafiyy* (yang berarti “tidak”), sedangkan Asad memahami *ma* dengan *ma li al-istifham* (untuk kalimat tanya); dalam ayat di atas, kata *ma* diterjemahkan menjadi pertanyaan retorik, sehingga pada akhirnya juga menunjukkan makna negasi.— AM}

---

## Surah Al-Araf Ayat 49

أَهُولَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۖ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

a hā`ulā`illażīna aqsamtum lā yanaluhumullāhu birahmah, udkhulul-jannata lā khaufun 'alaikum wa lā antum taḥzanūn

49. Mereka [yang mendapat berkah] itulah orang-orang yang sama dengan orang-orang yang telah kalian nyatakan dengan yakin bahwa, ‘Allah tidak akan pernah menurunkan rahmat-Nya kepada mereka’?<sup>38</sup> [Karena kini telah dikatakan kepada mereka:] ‘Masuklah ke dalam surga, engkau tidak perlu takut, dan engkau tidak pula akan bersedih hati!’”

---

<sup>38</sup> Menunjukkan bahwa orang-orang beriman tidak mendapat rahmat Allah atau bahwa Tuhan tidak ada. Ungkapan “kalian nyatakan dengan yakin” (lit., “kalian

berkata di bawah sumpah”) adalah suatu metafora bagi pendirian teguh orang-orang yang tidak beriman tentang hal ini.

---

## Surah Al-Araf Ayat 50

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ ۗ  
قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مَا عَلَى الْكَافِرِينَ

wa nādā aṣ-ḥābun-nāri aṣ-ḥābal-jannati an afīḍu ‘alainā minal-mā’i au mimmā  
razaqakumulāh, qālū innallāha ḥarramahumā ‘alal-kāfirīn

50. Dan, para penghuni neraka akan berseru kepada para penghuni surga,  
“Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau sebagian dari rezeki [surga] yang telah  
dianugerahkan Allah kepada kalian!”

[Para penghuni surga] akan menjawab, “Sungguh, Allah telah mengharamkan  
keduanya itu bagi orang-orang yang mengingkari kebenaran—

---

## Surah Al-Araf Ayat 51

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۗ فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ  
يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

allażīnattakhażu dīnahum lahwaw wa la’ibaw wa garrat-humul-ḥayātud-dun-yā,  
fal-yauma nansāhum kamā nasu liqā’a yaumihim hāzā wa mā kānu bi`āyātīnā  
yaj-ḥadūn

51. mereka yang, (karena) diperdaya oleh kehidupan dunia ini, telah menjadikan  
permainan dan kesenangan sementara sebagai agama mereka!”<sup>39</sup>

[Dan, Allah akan berfirman,] “Dan, demikianlah Kami melupakan mereka pada hari  
ini sebagaimana mereka melupakan datangnya Hari [Pengadilan] mereka ini, dan  
sebagaimana mereka mengingkari pesan-pesan Kami:

---

<sup>39</sup> Lihat [Surah Al-An'am \[6\]: 70 dan catatan no. 60 yang terkait](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 52

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

wa laqad ji'nāhum bikitābin faṣṣalnāhu 'alā 'ilmin hudaw wa raḥimatal liqaumiy yu'minūn

52. sebab, sungguh, Kami telah menyampaikan kepada mereka sebuah kitab Ilahi yang telah Kami uraikan secara jelas dan bijak<sup>40</sup>—sebuah petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang akan beriman.”

---

<sup>40</sup> Lit., “dengan pengetahuan”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 53

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

hal yanẓurūna illā ta`wīlah, yauma ya`tī ta`wīluḥu yaqūlullazīna nasūhu ming qablu qad jā`at rusulu rabbinā bil-ḥaqq, fa hal lanā min syufa`ā`a fa yasyfa`ū lanā au nuraddu fa na`mala gairallaẓī kunnā na`mal, qad khasirū anfusahum wa ḍalla `an-hum mā kānu yaftarūn

53. Bukankah [orang-orang yang tidak beriman itu] tidak lain hanyalah menanti-nanti terungkapnya makna pamungkas dari [Hari Pengadilan] itu?<sup>41</sup> [Namun,] pada Hari ketika makna pamungkasnya terungkap, berkatalah orang-orang yang dahulu melupakannya, “Rasul-rasul Pemelihara kami benar-benar telah mengatakan kebenaran kepada kami! Maka, adakah bagi kami pemberi syafaat yang dapat membela kami? Atau, dapatkah kami dikembalikan lagi [ke dunia] sehingga kami dapat beramal yang lain daripada yang biasa kami amalkan?”<sup>42</sup>

Sesungguhnya, mereka telah menyia-nyiaikan diri mereka sendiri dan segala rekaan-rekaan batil mereka akan meninggalkan mereka.

---

<sup>41</sup> Secara literal, *ta'wil* berarti “suatu usaha untuk sampai pada makna pamungkas/hakiki [dari suatu perkataan atau kejadian]”—bdk. [Surah Ali 'Imran \[3\]: 7](#). Dalam konteks ini, istilah *ta'wil* berarti terwujudnya peringatan-peringatan yang terdapat dalam Al-Quran: dan dalam pengertian ini, ia berkonotasi dengan “penyingkapan makna pamungkasnya”.

<sup>42</sup> Bdk. [Surah Al-An'am \[6\]: 27-28](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
يُعْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ  
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

inna rabbakumulāhullāzī khalaqas-samāwāti wal-arḍa fī sittati ayyāmin  
šummastawā ‘alal-‘arsy, yugsyil-lailan-nahāra yaṭlubuhū ḥašīṣaw wasy-syamsa  
wal-qamara wan-nujūma musakhkharātīm bi’amrihī alā lahul-khalqu wal-amr,  
tabārakallāhu rabbul-‘ālamīn

54. SUNGGUH, pemelihara kalian adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan bersemayam di atas singgasana kemahakuasaan-Nya.<sup>43</sup> Dia menyelimuti siang dengan malam yang mengikutinya dengan cepat seraya matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya: duhai, sungguh, milik-Nya-lah segala penciptaan dan segala perintah. Mahasuci-lah Allah, Pemelihara seluruh alam!

---

<sup>43</sup> Partikel konjungtif “*tsumma*” yang mendahului klausa ini tidak selalu menunjukkan urutan waktu (“kemudian” atau “lalu”). Dalam kasus ketika ia digunakan untuk menghubungkan pernyataan yang sejajar, ia sering berfungsi sebagai kata sambung *wa* (“dan”)—seperti, dalam [Surah Al-Baqarah \[2\]: 29](#) (“*dan* telah menerapkan rancangan-Nya di langit ...”, dst.). Berkenaan dengan istilah ‘*arsy*’ (lit., “singgasana” atau “kursi kekuasaan”), semua mufasir Muslim, baik yang klasik maupun yang modern, sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa

penggunaan metaforiknya dalam Al-Quran dimaksudkan untuk mengungkapkan kekuasaan mutlak Allah terhadap makhluk-Nya. Patut diperhatikan bahwa dalam ketujuh ayat Al-Quran tempat Allah digambarkan sebagai “bersemayam di atas singgasana kemahakuasaan-Nya” ([Surah Al-A'raf \[7\]: 54](#), [Surah Yunus \[10\]: 3](#), [Surah Ar-Ra'd \[13\]: 2](#), [Surah TaHa \[20\]: 5](#), [Surah Al-Furqan \[25\]: 59](#), [Surah As-Sajdah \[32\]: 4](#), dan [Surah Al-Hadid \[57\]: 4](#)), ungkapan ini berkaitan dengan pernyataan bahwa Dia-lah yang telah menciptakan alam semesta.

Kata yaum, yang umumnya diterjemahkan menjadi “hari” tetapi dalam kalimat di atas diterjemahkan menjadi “masa” (*aeon*)—digunakan dalam Bahasa Arab untuk menunjukkan sembarang periode, baik yang sangat lama (“masa”, *aeon*) maupun yang sangat pendek (“sesaat”): “hari” bumi yang 24 jam lamanya itu hanyalah merupakan salah satu dari sekian banyak makna yang dikandungnya. (Dalam hal ini, bdk. catatan no. 26 surah ini, yang di dalamnya dijelaskan makna “*sa'ah*”, yang secara harfiah berarti “saat”, “waktu” [*hour*].)

---

## Surah Al-Araf Ayat 55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

ud'ū rabbakum taḍarru'aw wa khufyah, innahu lā yuḥibbul-mu'tadīn

55. Berdoalah kepada Pemelihara kalian dengan merendahkan diri, dan dalam kerahasiaan hati kalian. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melanggar batas-batas apa yang benar:

---

## Surah Al-Araf Ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

wa lā tufsidū fil-arḍi ba'da iṣlāḥihā wad'ūhu khaufaw wa ṭama'ā, inna raḥmatallāhi qarībum minal-muḥsinīn

56. karena itu, janganlah menyebarkan kerusakan di muka bumi setelah ia sudah sedemikian teraturnya.\* Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu: sungguh, rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebajikan!

---

\* {Ini adalah terjemahan Asad untuk frasa *ba'da ishlahiha*. Nomina abstrak (*mashdar*) *ishlah* berakar kata *ashlaha* yang berarti membuat sesuatu menjadi baik (memperbaiki). Dalam Al-Quran Depag RI, frasa tersebut diterjemahkan menjadi "Sesudah (Allah) memperbaikinya (membuatnya menjadi baik)", dalam pengertian lain, "demikian teratur". Karena dalam ayat ini yang digunakan adalah bentuk *mashdar* dan bukan verbs (*fi'l*), agaknya penerjemahan Asad lebih tepat.—AM}

---

## Surah Al-Araf Ayat 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

wa huwallaẓī yursilur-riyāḥa busyram baina yadai raḥmatih, ḥattā izā aqallat saḥāban šiqālan suqnāhu libaladim mayyitin fa anzalnā bihil-mā`a fa akhrajnā bihī ming kullīš-šamarāt, kaẓālika nukhrijul-mautā la'allakum taẓakkarūn

57. Dan, Dia-lah yang mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira tentang kedatangan rahmat-Nya—sehingga, tatkala angin itu membawa awan-awan mendung, Kami dapat menghalaunya menuju tanah yang tandus dan, dengan demikian, menjadikan hujan turun; dan dengan cara inilah Kami tumbuhkan berbagai macam buah. Seperti itulah akan Kami bangkitkan orang-orang yang telah mati: [dan hal ini] hendaknya kalian ingat.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Ini merupakan kalimat-kunci dari rangkaian perumpamaan yang dikemukakan dalam ayat 57-58: dengan kekuasaan-menghidupkan yang sama yang digunakan Allah untuk menumbuhkan tanam-tanaman, pada akhir masa, Dia juga akan membangkitkan manusia yang mati\*. Kalimat berikutnya melanjutkan perumpamaan tersebut dengan menyatakan bahwa orang-orang yang hatinya

terbuka terhadap suara kebenaran adalah bagaikan tanah yang subur dan orang-orang yang berkukuh mengingkarinya adalah bagaikan tanah yang tandus.

\* {Verba *kharaja* (lit., “dia telah keluar”) dan berbagai variasinya (*akhrajna*, *yakhruju*) yang terdapat dalam ayat 57-58 diterjemahkan secara konsisten oleh Asad ke dalam Bahasa Inggris dengan kata *come forth* (jadi: “*fa akhrajna ... tsamaratin*” menjadi “*cause ... fruit to come forth*”; “*nukhriju al mauta*” menjadi “*cause the dead to come forth*”; “*yakhruju nabatuhu*” menjadi “*its vegetation comes forth*”. Nuansa pengulangan kata *kharaja* (sebanyak empat kali dengan berbagai variasinya) pada ayat 57-58—yang dengan baik dipertahankan oleh Asad dalam terjemahan Inggrisnya (dengan diksi “*come forth*”)—terpaksa hilang ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia karena tiadanya satu frasa yang tepat yang dapat digunakan sekaligus untuk “buah dan tanaman” dan “orang mati” (“membangkitkan tanaman/buah” atau “menumbuhkan orang mati” terasa janggal).—peny.}

---

## Surah Al-Araf Ayat 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ  
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

wal-baladuṭ-ṭayyibu yakhruju nabātuḥu bi-izni rabbih, wallaẓī khabuša lā yakhruju illā nakidā, kaẓālika nuṣarriful-āyāti liqaumiy yasykurun

58. Adapun tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh [dengan melimpah] dengan seizin Pemeliharanya; sedangkan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.

Demikianlah, Kami jadikan pesan-pesan Kami memiliki banyak sisi untuk [memberi manfaat bagi] orang-orang yang bersyukur!

---

## Surah Al-Araf Ayat 59

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ  
عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

laqad arsalnā nuḥan ilā qaumiḥī fa qāla yā qaumi'budullāha mā lakum min ilāhin gairuh, innī akhāfu 'alaikum 'azāba yaumin 'azīm

59. SESUNGGUHNYA, telah Kami utus Nuh kepada kaumnya<sup>45</sup> dan dia berkata, “Wahai, kaumku! Sembahlah Allah saja: kalian tidak punya tuhan selain Dia. Sungguh, aku takut kalau-kalau penderitaan menimpa kalian pada suatu Hari yang dahsyat!”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Sebagai kelanjutan dari penekanan, dalam rangkaian ayat sebelumnya, terhadap kemahakuasaan Allah dan keesaan-Nya yang transenden, ayat 59-93 merujuk pada sejumlah rasul terdahulu, yang menyampaikan kebenaran yang sama, dan yang nama-namanya sudah dikenal di kalangan bangsa Arab sebelum turunnya Al-Quran. Di sini, kisah-kisah mereka—yang dimulai dari kisah Nabi Nuh a.s., yang dianggap sebagai rasul pertama yang diutus kepada umat manusia—hanya dibatasi pada gagalnya peringatan-peringatan mereka untuk mengajak manusia agar menyembah Allah semata dan agar menjalani hidup yang saleh.

<sup>46</sup> Ini merujuk pada Hari Pengadilan atau pada banjir besar yang akan menimpa mereka.

---

## Surah Al-Araf Ayat 60

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

qālal-mala`u ming qaumiḥī innā lanarāka fī ḍalālim mubīn

60. Pembesar-pembesar kaumnya menjawab, “Sungguh, kami memandang bahwa engkau jelas-jelas tenggelam dalam kesesatan!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 61

قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

qāla yā qaumi laisa bī ḍalālatuw wa lākinnī rasūlum mir rabbil-‘ālamīn

61. [Nuh] menjawab, “Wahai, kaumku! Tiada kesesatan padaku, tetapi aku adalah (rasul) utusan dari Pemelihara seluruh alam.

---

## Surah Al-Araf Ayat 62

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

uballigukum risālāti rabbī wa anṣaḥu lakum wa a’lamu minallāhi mā lā ta’lamun

62. Kusampaikan kepada kalian pesan-pesan Pemeliharaaku dan kuberikan kepada kalian nasihat yang baik: sebab, aku mengetahui dari Allah [melalui wahyu] apa yang tidak kalian ketahui.

---

## Surah Al-Araf Ayat 63

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَأَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

a wa ‘ajibtum an jā’akum ḏikrum mir rabbikum ‘alā rajulim mingkum liyunḏirakum wa litattaqu wa la’allakum tur-ḥamun

63. Mengapa, apakah kalian heran bahwa suatu berita dari Pemelihara kalian datang kepada kalian dengan perantaraan seorang laki-laki dari golongan kalian sendiri agar dia dapat memperingatkan kalian, dan agar kalian menjadi sadar akan Allah, dan agar kalian dirahmati dengan belas kasih-Nya?”

---

## Surah Al-Araf Ayat 64

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ

fa kaḏḏabūhu fa anjaināhu wallaḏīna ma’ahu fil-fulki wa agraqnallaḏīna kaḏḏabū bi-āyātina, innahum kānu qauman ‘amīn

64. Sungguhpun begitu, mereka mendustakannya! Dan kemudian, Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera; sedangkan, mereka yang mendustakan pesan-pesan Kami, Kami jadikan tenggelam: sungguh, mereka adalah kaum yang buta!<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ketika menjelaskan ayat ini dalam terjemahan Al-Quran-nya, Muhammad 'Ali secara tepat menunjukkan bahwa Al-Quran "tidak mendukung teori banjir besar yang melanda seluruh bumi karena ia sangat jelas menyatakan ... bahwa hanya kaum Nabi Nuh a.s.-lah yang menyebutnya sebagai seorang pendusta, dan ... {hanya merekalah yang—peny.} ditenggelamkan .... Karena itu, banjir besar tersebut hanya menimpa negeri tempat kaum Nabi Nuh a.s. tinggal, tidak melanda seluruh dunia, sebagaimana dalam keterangan Bibel." Dapat pula ditambahkan bahwa peristiwa banjir besar yang disebutkan dalam Bibel, dalam mitos bangsa Sumeria dan Babilonia, dan akhirnya dalam Al-Quran, kemungkinan besar merujuk pada banjir yang terjadi pada Zaman Es yang melanda lempengan sangat besar yang sekarang tertutup oleh Laut Tengah: suatu banjir yang terjadi karena Lautan Atlantik bergerak masuk menembus daratan penghalang yang terletak di Selat Gibraltar kini, dan karena Laut Hitam bergerak masuk menembus daerah yang kini merupakan Selat Dardanella.

---

## Surah Al-Araf Ayat 65

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ

wa ilā 'ādin akhāhum hūdā, qāla yā qaumi'budullāha mā lakum min ilāhin gairuh, a fa lā tattaqun

65. DAN, KEPADA [kaum] 'Ad, [Kami utus] saudara mereka, Hud.<sup>48</sup> Dia berkata, "Wahai, kaumku! Sembahlah Allah saja: kalian tidak punya tuhan selain Dia. Maka, tidakkah kalian bertakwa kepada-Nya?"

---

<sup>48</sup> Konon, Hud a.s. adalah nabi berkebangsaan Arab yang pertama. Mungkin dia sama dengan Eber yang disebutkan dalam Bibel, nenek moyang bangsa Ibrani ('Ibrim) yang—seperti kebanyakan suku bangsa Semit—mungkin berasal dari Arab Selatan. (Keterangan mengenai Eber dapat ditemukan dalam Bibel, Kejadian 10: 24-25 dan 11: 14 dan seterusnya.) Nama Arab kuno Hud ini masih tecermin dalam nama Yehuda, anak Ya'qub (Yahudah dalam bahasa Ibrani) yang selanjutnya

menjadi julukan lainnya bagi orang-orang Yahudi. Nama Eber—baik dalam bahasa Ibrani maupun dalam bentuk Arabnya, `Abir—berarti “seseorang yang menyeberang” (yakni dari satu daerah ke daerah lainnya), dan mungkin juga merupakan gaung Bibel terhadap kenyataan bahwa suku ini “menyeberang” dari Semenanjung Arabia ke Mesopotamia pada masa pra-Ibrahim.

Suku ‘Ad, yakni suku Nabi Hud a.s. (“saudara mereka Hud”), mendiami daerah gurun yang luas yang dikenal dengan Al-Ahqaf, yang terletak di antara ‘Uman dan Hadhramaut. Suku ini masyhur karena kekuatan dan pengaruhnya yang besar (lihat [Surah Al-Fajr \[89\]: 8](#)—“yang belum pernah dibangun seperti itu di semua negeri”). Suku itu musnah berabad-abad sebelum kedatangan Islam, tetapi kenangan tentangnya selalu hidup dalam tradisi bangsa Arab.

---

## Surah Al-Araf Ayat 66

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

qālal-mala`ullazīna kafarū ming qaumihī innā lanarāka fī safāhatiw wa innā lanazunnuka minal-kāzibīn

66. Berkatalah pembesar-pembesar kaumnya, yang menolak mengakui kebenaran, “Sungguh, kami memandang engkau lemah-akal; dan, sungguh, kami menganggap engkau seorang pendusta!”<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Mereka menganggapnya “lemah-akal” karena dia meminta mereka meninggalkan keimanan dan berhala-berhala tradisional mereka; dan mereka menganggapnya sebagai “pendusta” karena dia menyatakan diri sebagai rasul Allah.

---

## Surah Al-Araf Ayat 67

قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

qāla yā qaumi laisa bī safāhatuw wa lākinnī rasūlum mir rabbil-‘ālamīn

67. [Hud] berkata, “Wahai, kaumku! Tiada kelemahan-akal padaku, tetapi aku adalah (rasul) utusan dari Pemelihara seluruh alam.

---

## Surah Al-Araf Ayat 68

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

uballigukum risālāti rabbī wa ana lakum nāṣiḥun amīn

68. Kusampaikan kepada kalian pesan-pesan Pemeliharaku dan kunasihati kalian dengan tulus dan baik.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Lit., “aku adalah penasihat yang tepercaya bagi kalian”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ نِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَانذُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً ۖ فَادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

a wa ‘ajibtum an jā’akum zikrum mir rabbikum ‘alā rajulim mingkum liyunzirakum, ważkurū iż ja’alakum khulafā’a mim ba’di qaumi nuḥiww wa zādakum fil-khalqī baṣṭah, fażkurū ālā`allāhi la’allakum tufliḥun

69. Mengapa, apakah kalian heran bahwa suatu berita dari Pemelihara kalian datang kepada kalian dengan perantara seorang laki-laki dari golongan kalian sendiri agar dia dapat memperingatkan kalian? Ingatlah, bagaimana Dia menjadikan kalian ahli-ahli waris kaum Nuh, dan menganugerahi kalian dengan limpahan kekuasaan:<sup>51</sup> maka. ingatlah nikmat-nikmat Allah agar kalian meraih kebahagiaan!”

---

<sup>51</sup> Lit., “pengganti-pengganti setelah kaum Nabi Nuh a.s.” — yakni, suku yang paling banyak jumlahnya dan paling kuat di antara seluruh suku keturunan Nabi Nuh a.s.—”dan melebihkan kalian secara berlimpah dalam hal bakat alami (*khalq*) [kalian]”. Istilah *khalq* juga berarti “kekuatan” (Al-Razi).

---

## Surah Al-Araf Ayat 70

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

qālū a ji`tanā lina`budallāha waḥdahū wa naẓara mā kāna ya`budu ābā`unā, fa`tinā bimā ta`idunā ing kunta minaṣ-ṣādiqīn

70. Mereka menjawab, “Apakah engkau datang kepada kami [dengan tuntutan] agar kami menyembah Allah saja, dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka, datangkanlah [hukuman] yang kau ancamkan kepada kami jika engkau adalah orang yang benar!”

## Surah Al-Araf Ayat 71

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانظُرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ

qāla qad waqa`a `alaikum mir rabbikum rijsuw wa gaḍab, a tujādilūnanī fī asmā`in sammaitumuhā antum wa ābā`ukum mā nazzalallāhu bihā min sulṭān, fantazirū innī ma`akum minal-muntaẓirīn

71. Berkata [Hud], “Kalian telah ditimpa oleh keburukan yang menjijikkan<sup>52</sup> dan kemurkaan dari Pemelihara kalian! Apakah kalian hendak berbantahan denganku mengenai nama-nama [hampa] yang kalian buat-buat<sup>53</sup>—kalian dan nenek moyang kalian—nama-nama yang Allah tidak pernah menurunkan keterangan apa pun tentangnya? Maka, tunggulah [apa yang akan terjadi:] sungguh, aku akan menunggu bersama kalian!”<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Mengacu pada kemusyrikan dan kedegilan mereka.

<sup>53</sup> Lit., “nama-nama yang kalian namai”—yakni, tuhan-tuhan batil, yang sebenarnya tidak ada.

<sup>54</sup> Lit., “aku, bersama kalian, akan berada di antara orang-orang yang menunggu”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 72

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَّعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ

fa anjaināhu wallaẓīna ma'ahū birahmatim minnā wa qaṭa'nā dābirallaẓīna kaẓẓabū bi-āyātinā wa mā kānu mu'minīn

72. Maka, dengan rahmat Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang bersamanya, sementara Kami tumpas habis sisa terakhir dari orang-orang yang mendustakan pesan-pesan Kami\* dan yang tidak beriman.<sup>55</sup>

---

\* {Dalam terjemahan Depag, frasa ini berbunyi “Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami”. Terjemahan Depag ini seakan mengabaikan kata *dabir* yang secara harfiah berarti “bagian terakhir” (*end*) atau “sisa”.—AM}

<sup>55</sup> Sebagaimana diperlihatkan dalam [Surah Al-Haqqah \[69\]: 6-8](#), kerusakan ini terjadi melalui badai pasir hebat yang mengamuk tanpa henti selama delapan hari tujuh malam.

---

## Surah Al-Araf Ayat 73

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ

wa ilā ṣamūda akhāhum ṣāliḥā, qāla yā qaumi'budullāha mā lakum min ilāhin gairuh, qad jā'atku bayyinatun mir rabbikum, hāẓihī nāqatullāhi lakum āyatan fa ẓarūḥā ta'kul fī arḍillāhi wa lā tamassūḥā bisū'in fa ya'khuḥakum 'aẓābun alīm

73. DAN, KEPADA [kaum] Tsamud, [Kami utus] saudara mereka, Shaleh.<sup>56</sup> Dia berkata, “Wahai, kaumku! Sembahlah Allah saja: kalian tidak punya tuhan selain Dia. Bukti kebenaran yang nyata kini telah datang kepada kalian dari Pemelihara kalian.<sup>57</sup>

“Unta betina milik Allah ini akan menjadi pertanda bagi kalian: maka, biarkanlah ia merumput di atas bumi Allah, dan jangan menyakitinya, agar azab yang pedih tidak menimpa kalian.

---

<sup>56</sup> Suku Nabatean dari bangsa Tsamud merupakan keturunan dari suku ‘Ad yang telah disebutkan di ayat terdahulu dan, karena itu, sering disebut-sebut dalam sajak pra-Islam sebagai “Kaum ‘Ad Kedua”. Terlepas dari sumber-sumber Arab, “serangkaian referensi yang lebih tua, yang bukan berasal dari Arab, menegaskan bahwa nama dan kaum Tsamud memang ada dalam sejarah. Demikianlah, prasasti Sargon pada 715 SM menyebutkan Tsamud di antara orang-orang yang menempati wilayah Arab Timur dan Tengah yang ditundukkan oleh bangsa Asiria. Kita juga menemukan kata Thamudaei, Thamudenes yang disebutkan dalam karya Aristoteles, Ptolemeus, dan Pliny” (*Encyclopaedia of Islam* IV, h. 736). Masa yang dirujuk oleh Al-Quran adalah masa ketika kaum Tsamud menempati daerah Hijaz yang paling utara, dekat dengan perbatasan Suriah. Batu prasasti yang dinisbahkan kepada mereka masih ada di kawasan Al-Hijr.

Sebagaimana halnya dengan Nabi Hud a.s., nabi kaum ‘Ad itu—serta Nabi Syu’aib a.s. yang telah dibicarakan pada ayat 85–93 surah ini—Nabi Shaleh a.s. juga disebut “saudara” suku itu karena dia memang berasal dari suku tersebut.

<sup>57</sup> Para mufasir mengutip berbagai legenda yang menyatakan bahwa unta betina ini terjadi secara ajaib. Karena Al-Quran dan hadis sahih sama sekali tidak memberikan dukungan apa pun mengenai legenda ini, kita mesti mengasumsikan bahwa legenda itu semuanya didasarkan pada ungkapan *naqat Allah* (“unta betina Allah”), yang telah mengantarkan orang-orang Muslim yang saleh pada dugaan-dugaan yang tidak masuk akal. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Rasyid Ridha (*Al-Manar* VIII, h. 502), ungkapan ini hanya menunjukkan fakta bahwa binatang tersebut tidak dimiliki oleh siapa pun dan, karena itu, seharusnya ia dipelihara oleh seluruh suku. Ungkapan selanjutnya yang mirip dengan ungkapan ini dapat ditemukan pada kata “bumi Allah” di ayat yang sama: sebuah ilustrasi terhadap fakta bahwa segala sesuatunya adalah milik Allah. Tindakan Nabi Shaleh a.s. yang secara khusus menekankan agar hewan yang tidak bertuan tersebut diperlakukan dengan baik—yang disebutkan dalam beberapa tempat dalam Al-Quran—jelas-jelas menunjukkan kekejaman suku tersebut, yang sebagaimana diperlihatkan pada dua ayat selanjutnya, biasa “berlaku zalim di muka bumi dengan menyebarkan kerusakan” dan “menyombongkan diri terhadap semua yang dianggap lemah”: dengan kata lain, sikap mereka terhadap binatang yang tidak berdaya itu hendaknya

menjadi “pertanda” perubahan hati mereka atau (sebagaimana yang dijelaskan dalam [Surah Al-Qamar \[54\]: 27](#)) “sebagai ujian bagi mereka”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 74

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَا فِي الْأَرْضِ مَتَّحِينَ مِنْ سُهُولِهَا  
فُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا آيَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

waẓkurū iz ja'alakum khulafā'a mim ba'di 'ādiw wa bawwa`akum fil-arḍi  
tattakhiẓūna min suhūlihā quṣūraw wa tan-ḥitūnal-jibāla buyūṭā, faẓkurū ālā'allāhi  
wa lā ta'sau fil-arḍi mufsidīn

74. “Dan, ingatlah bagaimana Allah menjadikan kalian ahli-ahli waris bagi [kaum] 'Ad<sup>58</sup> dan menempatkan kalian dengan teguh di bumi sehingga kalian [dapat] mendirikan istana-istana bagi kalian di atas tanah-tanahnya yang datar dan memahat gunung-gunungnya [untuk kalian gunakan] sebagai tempat tinggal:<sup>59</sup> maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah berlaku zalim di muka bumi dengan menyebarkan kerusakan.”

---

<sup>58</sup> Bdk. ungkapan yang paralel dalam ayat 69 sebelumnya—”ahli-ahli waris kaum Nabi Nuh a.s.”—dan catatannya yang terkait. Dari seluruh keterangan historis tentang Tsamud, tampak bahwa mereka merupakan salah satu dari suku-suku Arab yang terbesar dan terkuat di antara suku-suku lainnya pada masanya.

<sup>59</sup> Suatu rujukan terhadap sejumlah kuburan atau tempat tinggal yang terbuat dari batu karang—yang masih dapat disaksikan hingga kini—yang telah dipahat dengan sangat apik oleh bangsa Tsamud di tebing-tebing bagian barat Al-Hijr, yang terletak di sebelah utara Hijaz, dan dihiasi dengan ukiran binatang serta sejumlah prasasti yang menjadi saksi atas tingginya peradaban dan kekuasaan mereka. Dalam percakapan sehari-hari bangsa Arab, tempat tinggal yang terbuat dari batu karang itu sekarang disebut *Mada'in Shalih* (“Kota-Kota Nabi Shaleh”).

---

## Surah Al-Araf Ayat 75

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ  
صَالِحًا مُرْسَلًا مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ

qālal-mala`ullażīnastakbarū ming qaumihī lillażīnastuḍ'ifū liman āmana min-hum a  
ta'lamūna anna ṣāliḥam mursalum mir rabbih, qālū innā bimā ursila bihī mu`minūn

75. Para pembesar kaumnya, yang menyombongkan diri terhadap semua yang dianggap lemah, berkata kepada orang-orang beriman di antara mereka, “Apakah kalian [benar-benar] mengetahui bahwa Shaleh diutus oleh Pemeliharaanya?”

Mereka menjawab, “Sungguh, kami beriman pada pesan yang dibawanya.”<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> *Kandungan* pesan yang dia bawa (lit., “yang dengannya dia telah diutus”) tampak bagi mereka sebagai justifikasi yang memadai untuk menerima pesan itu, tanpa memerlukan “bukti” esoteris apa pun untuk membuktikan misi kenabian Shaleh a.s. Dengan cara yang subtil, pernyataan keimanan ini mempunyai makna yang jauh melampaui kisah Tsamud di atas. Ia merupakan suatu ajakan kepada orang-orang yang skeptis—yang tidak bisa memercayai bahwa suatu pesan religius berasal dari Allah—agar menilai pesan-pesan itu berdasarkan nilai-nilai kebaikan yang dikandungnya, dan bukan menjadikan penerimaannya terhadap keaslian sumbernya itu bergantung pada bukti-bukti eksternal dan bukti-bukti yang secara objektif mustahil didapatkan: sebab, hanya melalui *kandungan* pesannya itulah, kebenaran dan validitasnya bisa ditentukan.

---

## Surah Al-Araf Ayat 76

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

qālallażīnastakbarū innā billażī āmantum bihī kāfirūn

76. [Tetapi,] orang-orang yang sombong berkata, “Perhatikanlah, kami menolak mengakui apa-apa yang kalian imani itu sebagai kebenaran!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 77

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَّا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ  
الْمُرْسَلِينَ

fa ‘aqarun-nāqata wa ‘atau ‘an amri rabbihim wa qālu yā ṣāliḥu`tinā bimā ta'idunā  
ing kunta minal-mursalīn

77. Kemudian, mereka menyembelih unta betina itu dengan kejam,<sup>61</sup> dan berpaling dari perintah Pemelihara mereka seraya mencibir dan berkata, “Wahai, Shaleh! Datangkanlah [hukuman] yang kau ancamkan kepada kami jika engkau benar-benar salah seorang rasul Allah!”

---

<sup>61</sup> Verba ‘aqara utamanya berarti “dia memotong urat-urat lutut [seekor binatang]”—yakni, sebelum menyembelihnya sehingga binatang itu tidak akan lari. Kebiasaan barbar ini telah dipraktikkan secara luas pada masa Arab pra-Islam sehingga ‘aqr (“tindakan memotong urat-urat lutut”) lama-kelamaan sama artinya dengan menyembelih dengan kejam (Al-Razi; lihat juga Lane V, h. 2107).

---

## Surah Al-Araf Ayat 78

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ

fa akhaḏat-humur-rajfatu fa aṣbaḥu fī dārihim jāsimīn

78. Lalu, gempa bumi menghantam mereka: dan kemudian mereka bergelimpangan di atas tanah, tanpa nyawa, dalam rumah-rumah mereka sendiri.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Lit., “maka mereka tersungkur ke tanah, di rumah-rumah mereka”.

Istilah *rajfah* yang terdapat pada awal ayat ini menunjukkan sembarang huru-hara atau getaran yang dahsyat, yang sering—walaupun tidak selalu—digunakan untuk merujuk pada gempa bumi (*rajfat al-ardhi*). Mungkin saja gempa bumi yang disebutkan di sini disertai dengan letusan gunung berapi yang pada suatu saat melanda tempat tinggal suku Tsamud. Hamparan lava hitam yang luas (*harrah*) yang terletak di utara Hijaz, dan khususnya yang ada di dekat *Mada'in Shalih* (lihat catatan no. 59 surah ini), merupakan bukti nyata yang masih dapat disaksikan hingga detik ini terhadap adanya letusan itu.

---

## Surah Al-Araf Ayat 79

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ  
النَّاصِحِينَ

fa tawallā 'an-hum wa qāla yā qaumi laqad ablaghtukum risālata rabbī wa naṣaḥtu lakum wa lākil lā tuḥibbūnan-nāṣiḥīn

79. Dan, [Shaleh] berpaling dari mereka dan berkata, “Wahai, kaumku! Sesungguhnya, telah kusampaikan kepada kalian pesan-pesan Pemeliharaaku dan kuberikan kepada kalian nasihat yang baik: tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat yang baik [kepada kalian].”

---

## Surah Al-Araf Ayat 80

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

wa luṭān iż qāla liqaumihī a taṭūnal-fāḥisyata mā sabaqakum bihā min aḥadim minal-‘ālamīn

80. DAN, [ingatlah] Luth<sup>63</sup> ketika dia berkata kepada kaumnya, “Apakah kalian mengerjakan perbuatan-perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kalian di seluruh alam?”

---

<sup>63</sup> Kisah Nabi Luth a.s., keponakan Nabi Ibrahim a.s., diceritakan lebih terperinci dalam [Surah Hud \[11\]: 69-83](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

innakum lataṭūnar-rijāla syahwatam min dūnin-nisā`, bal antum qaumum musrifūn

81. Sungguh, kalian mendatangi laki-laki, alih-alih perempuan, dengan nafsu berahi: tidak, tetapi kalian adalah kaum yang terbiasa melampaui batas!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 82

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ

wa mā kāna jawāba qaumihī illā ang qālū akhrijūhum ming qaryatikum, innahum unāsuy yataṭahharūn

82. Namun, jawaban kaumnya hunyalah ini,<sup>64</sup> “Usirlah mereka dari negeri kalian! Sungguh, mereka adalah orang-orang yang berlagak suci!”<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Lit., “jawaban mereka tidak lain kecuali bahwa mereka berkata”.

<sup>65</sup> Lit., “yang menyucikan diri mereka sendiri”; juga, “yang menjauhkan diri dari hal-hal yang kotor”: di sini jelas digunakan sebagai sindiran. Bentuk jamak pada ayat ini mengacu pada Nabi Luth a.s., keluarganya, dan para pengikutnya (bdk. [Surah An-Naml \[27\]: 56](#)).

---

## Surah Al-Araf Ayat 83

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

fa anjaināhu wa ahlahū illamra`atahū kānat minal-gābirīn

83. Kemudian, Kami selamatkan dia dan anggota keluarganya—kecuali istrinya, yang termasuk di antara orang-orang yang tinggal di belakang<sup>66</sup>—

---

<sup>66</sup> Berlawanan dengan keterangan Bibel yang menyatakan bahwa istri Nabi Luth a.s. hanya “menoleh ke belakang” secara tidak sengaja (Kitab Kejadian 19: 26), Al-Quran menyatakan dengan jelas dalam [Surah Hud \[11\]: 81](#) dan [Surah At-Tahrim \[66\]: 10](#) bahwa dia sengaja tetap berada di belakang, menyatukan hati dengan orang-orang Sodom yang durhaka itu, dan tidak beriman kepada suaminya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 84

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

wa amṭarnā ‘alaihim maṭarā, fanẓur kaifa kāna ‘āqibatul-mujrimīn

84. sementara itu, Kami hujani yang lainnya dengan hujan [kehancuran]: dan, perhatikanlah, apa yang akhirnya terjadi pada orang-orang yang tenggelam dalam dosa itu!

---

## Surah Al-Araf Ayat 85

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ  
مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَافُوفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ  
بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

wa ilā madyana akhāhum syu‘aibā, qāla yā qaumi‘budullāha mā lakum min ilāhin gairuh, qad jā’atkuḥ bayyinatun mir rabbikum fa aful-kaila wal mīzāna wa lā tabkhasun-nāsa asy-yā’ahum wa lā tufsidu fil-arḍi ba’dā iṣlāḥihā, zālikum khairul lakum ing kuntum mu`minīn

85. DAN, KEPADA [kaum] Madyan, [Kami utus] saudara mereka, Syu‘aib.<sup>67</sup> Dia berkata, “Wahai, kaumku! Sembahlah Allah saja: kalian tidak punya tuhan selain Dia. Bukti kebenaran yang nyata kini telah datang kepada kalian dari Pemelihara kalian. Karena itu, sempurnakanlah takaran dan timbangan [dalam segala urusan kalian], dan janganlah mengambil dari manusia apa-apa yang merupakan milik-sah mereka,<sup>68</sup> dan janganlah menyebarkan kerusakan di muka bumi setelah ia sudah sedemikian teraturnya: [semua] ini adalah untuk kebaikan kalian sendiri, andaikan saja kalian hendak beriman.

---

<sup>67</sup> Nabi Syu‘aib a.s. disebut-sebut sama dengan Jethro, mertua Nabi Musa a.s., yang dalam Bibel juga disebut sebagai Rehuel (Kitab Keluaran 2: 18) yang berarti “Setia pada Allah”. Wilayah negeri Madyan—Midian dalam Bibel—memanjang dari Teluk Aqabah ke belahan barat hingga jauh ke dalam Semenanjung Sinai dan hingga

Gunung Moab yang terletak di sebelah timur Laut Mati; penduduknya adalah orang-orang Arab dari kelompok suku Amori.

<sup>68</sup> Lit., “janganlah mengurangi dari manusia barang-barang mereka”—sebuah ungkapan yang digunakan untuk merujuk pada kepemilikan fisik serta hak-hak moral dan sosial. Mengenai sisipan saya “dalam segala urusan kalian”, lihat [Surah Al-An’am \[6\], catatan no. 150](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 86

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۗ  
وَأَذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرَكُمْ ۗ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

wa lā taq’udū bikulli širāṭin tu’idūna wa taṣuddūna ‘an sabīlillāhi man āmana bihī  
wa tabḡunahā ‘iwajā, ważkurū iż kuntum qalīlan fa kaššarakum wanzurū kaifa kāna  
‘āqibatul-mufsidīn

86. Dan, janganlah mengendap-endap untuk menyergap pada setiap jalan [yang menuju kebenaran<sup>69</sup>]\* dengan mengancam dan berusaha memalingkan semua orang yang beriman kepada-Nya dari jalan Allah, dan berusaha menjadikannya tampak bengkok. Dan, ingatlah [saat] ketika kalian berjumlah sedikit, dan [bagaimana] Dia memperbanyak jumlah kalian: dan, perhatikanlah, apa yang akhirnya terjadi pada orang-orang yang menyebarkan kerusakan!

---

<sup>69</sup> Demikianlah menurut Al-Zamakhshari dan Al-Razi, yang menekankan makna metaforis frasa di atas. Bdk. ungkapan yang sama, yang dinisbahkan kepada setan, pada ayat 16 surah ini.

\* {Terjemahan majemuk ini, seperti diakui Asad, diambil dari Al-Zamakhshari dan Al-Razi. Lit., “duduk di tiap-tiap jalan”.—AM}

---

## Surah Al-Araf Ayat 87

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ  
اللَّهُ بَيْنَنَا ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

wa ing kāna ṭāʾifatun mingkum āmanū billaḏī ursiltu bihī wa ṭāʾifatul lam yu`minū  
faṣbirū ḥattā yaḥkumallāhu bainanā, wa huwa khairul-ḥākimīn

87. “Dan, jika ada di antara kalian yang akhirnya beriman pada pesan yang aku bawa, sementara yang lainnya tidak beriman, maka bersabarlah dalam menghadapi kesusahan hingga Allah menetapkan hukum antara kita [dan mereka]: sebab, Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 88

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا  
أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوْلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ

qālal-mala`ullaḏīnastakbarū ming qaumihī lanukhrijannaka yā syu`aibu wallaḏīna  
āmanū ma`aka ming qaryatinā au lata`udunna fī millatinā, qāla a walau kunnā  
kārihīn

88. Berkata para pembesar kaumnya yang menyombongkan diri, “Wahai, Syu’aib, pastilah kami akan mengusirmu dan para pengikutmu yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau benar-benar kembali kepada jalan-jalan kami!”

Berkata [Syu’aib], “Mengapa, meskipun kami benci [kepada jalan-jalan itu]?”

---

## Surah Al-Araf Ayat 89

قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ  
نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا افْتَحْ  
بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

qadiftarainā ‘alallāhi kaḏiban in ‘udnā fī millatikum ba`da iż najjānallāhu min-hā, wa  
mā yakūnu lanā an na`uda fihā illā ayasyā`allāhu rabbunā, wasi`a rabbunā kulla

syai'in 'ilmā, 'alallāhi tawakkalnā, rabbanaftaḥ bainanā wa baina qauminā bil-ḥaqqi wa anta khairul-fātiḥīn

89. Kami akan berdosa karena (melakukan) penghujatan terhadap Allah<sup>70</sup> seandainya kami kembali kepada jalan-jalan kalian setelah Allah menyelamatkan kami darinya! Dan, tidaklah patut kami kembali kepadanya—kecuali Allah, Pemelihara kami, menghendaknya.<sup>71</sup> Pemelihara kami meliputi segala sesuatu dengan pengetahuan-Nya; kepada Allah-lah kami bersandar penuh percaya.\* Wahai, Pemelihara kami! Bukakanlah kebenaran antara kami dan kaum kami—sebab, Engkau-lah sebaik-baik pembuka kebenaran!”<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Lit.,”membuat-buat dusta tentang Allah”.

<sup>71</sup> Sebuah ungkapan kerendah-hatian, dan bukan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Allah mungkin “menghendaki” mereka melakukan penghujatan.

\* {Yakni, bertawakal: *in God do we place our trust.*—peny.}

<sup>72</sup> Atau: “Engkau-lah pemberi keputusan yang sebaik-baik-nya” —karena verba *fataha* bisa juga diterjemahkan menjadi “dia memutuskan”. Namun, doa Nabi Syu’aib a.s. tidak mungkin menunjukkan suatu permintaan untuk mendapatkan “keputusan” Allah (karena dia sama sekali tidak ragu tentang siapa yang benar) dan, oleh karena itu, arti utama *iftah* (“bukakanlah”) dan *fatih* (“seseorang yang membuka”, yakni kebenaran) lebih tepat.

---

## Surah Al-Araf Ayat 90

وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ

wa qālal-malā`ullažīna kafarū ming qaumihī la`inittaba'tum syu'aiban innakum iżal lakhāsirūn

90. Namun, para pembesar kaumnya, yang berkukuh mengingkari kebenaran, berkata [kepada para pengikutnya], “Sesungguhnya, jika kalian mengikuti Syu’aib, kalian benar-benar akan menjadi orang-orang yang merugi!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 91

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَآئِمِينَ

fa akhaẓat-humur-rajfatu fa aṣbaḥu fī dārihim jāsimīn

91. Lalu, gempa bumi menghantam mereka: dan kemudian mereka bergelimpangan di atas tanah, tanpa nyawa, dalam rumah-rumah mereka sendiri<sup>73</sup>—

---

<sup>73</sup> Lihat catatan no. 62 surah ini. Seperti daerah *harrah* yang pernah didiami oleh suku Tsamud, daerah Madyan (Midian dalam Bibel) yang berdekatan dengannya juga menunjukkan bukti-bukti yang banyak tentang adanya letusan gunung berapi dan gempa bumi.

---

## Surah Al-Araf Ayat 92

الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَعْنُوا فِيهَا ؕ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ

allaẓīna kaẓẓabū syu'aibang ka`al lam yagnau fīhā, allaẓīna kaẓẓabū syu'aibang kānu humul-khāsirīn

92. orang-orang yang telah mendustakan Syu'aib—seolah-olah mereka belum pernah tinggal di sana: orang-orang yang telah mendustakan Syu'aib—mereka itulah orang-orang yang merugi!

## Surah Al-Araf Ayat 93

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ فَكَيْفَ آسَأُ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ

fa tawallā 'an-hum wa qāla yā qaumi laqad ablagtukum risālāti rabbī wa naṣaḥtu lakum, fa kaifa āsā 'alā qauming kāfirīn

93. Dan, dia berpaling dari mereka dan berkata, “Wahai, kaumku! Sesungguhnya, telah kusampaikan kepada kalian pesan-pesan Pemeliharaaku dan kuberikan kepada kalian nasihat yang baik: maka, bagaimana aku dapat berdukacita bagi orang-orang yang mengingkari kebenaran?”

---

## Surah Al-Araf Ayat 94

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ

wa mā arsalnā fī qaryatim min nabiyyin illā akhaẓnā ahlahā bil-ba`ṣā`i waḍ-ḍarrā`i la`allahum yaḍḍarra`ūn

94. DAN, BELUM PERNAH Kami mengutus seorang nabi pun kepada suatu masyarakat\* tanpa menguji penduduknya dengan kemalangan dan kesukaran agar mereka merendahkan diri;

---

\* {“masyarakat” adalah terjemahan Asad untuk kata *qaryah* yang secara harfiah berarti “negeri”—AM. Lihat juga [catatan no. 116 pada Surah Al-An`am](#) yang membahas makna *qaryah* ini.}

---

## Surah Al-Araf Ayat 95

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَعْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

ṡumma baddalnā makānas-sayyi`atil-ḥasanata ḥattā `afaw wa qālū qad massa ābā`anaḍ-ḍarrā`u was-sarrā`u fa akhaẓnāhum bagtataw wa hum lā yasy`urūn

95. kemudian, Kami ubah penderitaan itu menjadi kesenangan hidup<sup>74</sup> sehingga mereka berkembang pesat dan berkata [kepada diri mereka sendiri], “Kemalangan dan kesukaran telah menimpa nenek moyang kami pula”<sup>75</sup>—maka Kami hukum mereka, dengan tiba-tiba, tanpa mereka menyadari [apa yang akan terjadi].<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Lit., “kemudian, Kami tempatkan [hal-hal] yang baik untuk menggantikan yang buruk”.

<sup>75</sup> Yakni, mereka menganggapnya sebagai kejadian biasa dan tidak mengambil pelajaran darinya.

<sup>76</sup> Bdk. [Surah Al-An'am \[6\]: 42-45](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

walau anna ahlal-qurā āmanū wattaqau lafataḥnā ‘alaihim barakātim minas-samā’i wal-arḍi wa lāking kaẓẓabū fa akhaẓnāhum bimā kānū yaksibūn

96. Padahal, andaikan saja penduduk masyarakat itu meraih iman dan sadar akan Kami, tentu telah benar-benar Kami bukakan kepada mereka berkah-berkah dari langit dan bumi: tetapi mereka mendustakan kebenaran—maka Kami hukum mereka melalui apa yang mereka [sendiri] perbuat.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Jadi, wacana kembali kepada titik mula pada permulaan surah ini (ayat 4-5): yakni, bahwa bencana yang pasti akan melanda suatu masyarakat (arti yang paling tepat untuk istilah *qaryah* dalam konteks ini) yang menjalani kehidupan yang bertentangan dengan kebenaran moral yang abadi pada akhirnya akan berujung pada kehancuran diri sendiri: sebab, inilah makna sebenarnya dari tindakan Allah yang “menghukum mereka melalui apa (*bi-ma*) yang mereka [sendiri] perbuat”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 97

أَقَامِنَ أَهْلَ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ

a fa amina ahlul-qurā ay ya`tiyahum ba`sunā bayāṭaw wa hum nā`imūn

97. Maka, dapatkah penduduk suatu masyarakat merasa aman bahwa hukuman Kami tidak akan datang kepada mereka pada malam hari tatkala mereka sedang lelap tidur?

---

## Surah Al-Araf Ayat 98

أَوَأْمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ

a wa amina ahlul-qurā ay ya`tiyahum ba`sunā duḥaw wa hum ya'abun

98. Mengapa, dapatkah penduduk suatu masyarakat mana pun merasa aman bahwa hukuman Kami tidak akan datang kepada mereka pada siang hari yang terang benderang, tatkala mereka sedang sibuk dalam permainan [duniawi]?<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Yakni, ketika mereka merasa santai dan aman serta tidak sadar akan bahaya yang mungkin mengancam mereka (bdk. ayat 4 surah ini).

---

## Surah Al-Araf Ayat 99

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

a fa aminu makrallāh, fa lā ya`manu makrallāhi illal-qaumul-khāsirun

99. Maka, dapatkah mereka merasa aman dari rekayasa Allah yang tak terduga? Namun, tiada seorang pun yang merasa aman dari rekayasa Allah yang tak terduga, kecuali orang-orang yang [telah] merugi.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Yakni, rugi (tersesat) secara moral dan, oleh karena itu, pasti binasa. Istilah “*makr Allah*” (“rekayasa Allah yang tak terduga” [*God’s deep devising*]) di sini menunjukkan rencana-Nya yang amat halus, mendalam, dan rahasia, yang di tempat lain dalam Al-Quran dirujuk dengan ungkapan *sunnat Allah* (“ketetapan Allah [yang tak bisa diubah]”)—bdk., khususnya, [Surah Al-Ahzab \[33\]: 62](#), [Surah Fathir \[35\]: 43](#), dan [Surah Al-Fath \[48\]: 23](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 100

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ  
عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

a wa lam yahdi lillażīna yariṣūnal-arḍa mim ba'di ahlihā al lau nasyā'u aṣabnāhum  
biḍunūbihim, wa naṭba'u 'alā qulūbihim fa hum lā yasma'ūn

100. Maka, apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi bumi setelah generasi-generasi sebelumnya<sup>80</sup> bahwa, jika Kami menghendaki, tentu Kami dapat menghantam mereka [pula] karena dosa-dosa mereka dan Kami tutup hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar [kebenaran]?<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Lit., “setelah orang-orangnya [yang terdahulu]”. “Orang-orang yang mewarisi bumi” adalah mereka yang sekarang hidup.

<sup>81</sup> Lihat [Surah Al-Baqarah \[2\], catatan no. 7](#). Di sini, sekali lagi, kita mendapatkan penegasan bahwa apa yang digambarkan Al-Quran sebagai “hukuman Allah” (sebagaimana juga “pahala Allah”) sebenarnya merupakan konsekuensi perbuatan manusia sendiri dan bukan merupakan tindakan semena-mena yang dilakukan Allah: yakni, “karena dosa-dosa mereka” (*bi-dzunubihim*)-lah Allah “menutup” hati manusia. Ungkapan ini diuraikan lebih lanjut pada akhir ayat 101.

---

## Surah Al-Araf Ayat 101

تِلْكَ الْأَقْرَبُ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا  
كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ

tilkal-qurā naquṣṣu 'alaika min ambā'ihā, wa laqad jā'at-hum rusuluhum  
bil-bayyināt, fa mā kānu liyu'minu bimā kaẓẓabū ming qabl, kaẓālika yaṭba'ullāhu  
'alā qulūbil-kāfirīn

101. Kepada masyarakat-masyarakat [terdahulu]—yang sebagian kisahnya [kini] Kami ceritakan kepadamu—benar-benar telah datang rasul-rasul dari kalangan mereka sendiri dengan seluruh bukti kebenaran; tetapi mereka tidak mau beriman

kepada apa pun yang pernah mereka dustakan:<sup>82</sup> demikianlah Allah menutup hati orang-orang yang mengingkari kebenaran;

---

<sup>82</sup> Lit, “kepada apa yang mereka dustakan pada masa lalu”: mengacu pada keengganan naluriah kebanyakan manusia untuk meninggalkan gagasan-gagasan—baik positif maupun negatif—yang telah mereka akrabi.

---

## Surah Al-Araf Ayat 102

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

wa mā wajadnā li`akšarihim min ‘ahd, wa iw wajadnā akšarahum lafāsiqīn

102. dan tiada Kami dapati pada kebanyakan di antara mereka ikatan [batin] dengan apa pun yang benar<sup>83</sup>—dan Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik.

---

<sup>83</sup> Demikianlah Al-Rghib menjelaskan istilah ‘ahd yang terdapat dalam kalimat ini. Terjemahan konvensionalnya, yakni “perjanjian” atau “kesetiaan terhadap janji mereka”, sama sekali tidak berarti dalam konteks ini. Rasyid Ridha memperluas penafsiran Al-Raghib ini, dengan menyatakan bahwa istilah di atas juga mencakup kemampuan naluriah manusia untuk membedakan yang benar dan yang salah dan, dengan demikian, untuk mengikuti suara hati nuraninya sendiri (*Al-Manar* IX, hh. 33 dst.). Mengenai makna yang lebih dalam yang terkandung dalam ungkapan ini, lihat [Surah Al-Baqarah \[2\], catatan no. 19](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 103

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

šumma ba’ašnā mim ba’dihim muṣā bi`āyātinā ilā fir’auna wa mala`ihī fa ḡalamu bihā, fanḡur kaifa kāna ‘āqibatul-mufsidīn

103. DAN, SETELAH [kaum terdahulu] itu, Kami utus Musa dengan (membawa) pesan-pesan Kami kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya, dan mereka dengan sengaja menolak pesan-pesan itu:<sup>84</sup> dan, perhatikanlah, apa yang akhirnya terjadi pada para penyebar kerusakan itu!

---

<sup>84</sup> Lit, "mereka berbuat zalim terhadap pesan-pesan itu".

---

## Surah Al-Araf Ayat 104

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

wa qāla muṣā yā fir'aunu innī rasūlum mir rabbil-‘ālamīn

104. Dan, Musa berkata, "Wahai, Fir'aun! Sungguh, aku ini adalah seorang (rasul) utusan dari Pemelihara seluruh alam,

---

## Surah Al-Araf Ayat 105

حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

ḥaqīqun ‘alā al lā aqūla ‘alallāhi illal-ḥaqq, qad ji’tukum bibayyinatim mir rabbikum fa arsil ma’iya banī isrāīl

105. yang diwajibkan sedemikian rupa sehingga aku tidak dapat mengatakan apa pun tentang Allah kecuali kebenaran. Kini, aku telah datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Pemeliharamu: maka, biarkanlah Bani Israil pergi bersamaku!"

---

## Surah Al-Araf Ayat 106

قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

qāla ing kunta ji`ta bi`āyatin fa`ti bihā ing kunta minaṣ-ṣādiqīn

06. Berkata [Fir'aun], "Jika engkau datang dengan membawa sebuah tanda, datangkanlah ia—jika engkau orang yang benar!"

---

## Surah Al-Araf Ayat 107

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ

fa alqā 'aṣāhu fa iżā hiya ṣu'bānum mubīn

107. Kemudian, [Musa] melemparkan tongkatnya, dan lihatlah! ia seekor ular yang tampak nyata;

---

## Surah Al-Araf Ayat 108

وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ

wa naza'a yadahū fa iżā hiya baiḍā`u lin-nāzirīn

108. dan dia menarik tangannya, dan lihatlah! tangan itu tampak putih [bersinar] bagi orang-orang yang memandang.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Sebagaimana diterangkan dalam [Surah TaHa \[20\]: 22](#), [Surah An-Naml \[27\]: 12](#), dan [Surah Al-Qashash \[28\]: 32](#), tangan Nabi Musa a.s. "[bersinar] putih, tanpa cacat", yakni diberkati dengan cahaya transenden yang menjadi pertanda kenabian-nya—dan bukan "kena kusta, putih seperti salju" seperti yang dinyatakan dalam Bibel (Keluaran 4: 6). Berkenaan dengan kemungkinan makna mistis dari mukjizat tongkat, lihat [catatan no. 14 pada Surah TaHa \[20\]: 21](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 109

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ

qālal-mala`u ming qaumi fir'auna inna hāzā lasāḥirun 'alīm

109. Para pembesar di antara kaum Fir'aun berkata, “Sungguh, (dia) ini benar-benar seorang ahli sihir yang amat pandai,

---

## Surah Al-Araf Ayat 110

يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

yurīdu ay yukhrijakum min arḍikum, fa māzā ta`murūn

110. yang bermaksud untuk mengeluarkan kalian dari negeri kalian!”<sup>86</sup>

[Berkata Fir'aun,] “Lalu, apakah yang kalian anjurkan?”

---

<sup>86</sup> Yakni, “mencabut kekuasaan kalian”. Bentuk jamak “kalian” mengacu pada Fir'aun dan golongan-golongan penguasa.

---

## Surah Al-Araf Ayat 111

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ

qālū arjih wa akhāhu wa arsil fil-madā`ini ḥāsyirīn

111. Mereka menjawab, “Biarkanlah dia dan saudaranya<sup>87</sup> menunggu sebentar, dan utuslah para penyampai pengumuman ke semua kota

---

<sup>87</sup> Yakni, Nabi Harun a.s., yang—sebagaimana disebutkan di beberapa tempat dalam Al-Quran—menyertai Nabi Musa a.s. dalam misinya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 112

يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ

ya`tuka bikulli sāḥirin `alīm

112. yang akan mendatangkan setiap ahli sihir yang amat pandai ke hadapan engkau.”

---

## Surah Al-Araf Ayat 113

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ

wa jā`as-saḥaratu fir`auna qālū inna lanā la`ajran ing kunnā naḥnul-gālibīn

113. Dan, ahli-ahli sihir itu datang kepada Fir'aun [dan] berkata, “Sungguh, kami mesti mendapat imbalan yang besar<sup>88</sup> jika kamilah yang menang.”

---

<sup>88</sup> Partikel *la* yang mendahului nomina *ajr* (“balasan”) menunjukkan suatu penekanan sehingga gabungannya berarti “imbalan yang *besar*”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 114

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

qāla na`am wa innakum laminal-muqarrabīn

114. [Fir'aun] menjawab, “Ya; dan, sungguh, kalian akan menjadi orang-orang yang dekat kepadaku.”

---

## Surah Al-Araf Ayat 115

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّمَا أَنْتَ تُلْقِي وَآيَاتُنَا نَكُونُ نَحْنُ الْمُؤْتَمِرِينَ

qālu yā muṣā immā an tulqiya wa immā an nakūna naḥnul-mulqīn

115. Mereka berkata, “Wahai, Musa! Apakah engkau yang melemparkan [tongkatmu terlebih dahulu] ataukah kami yang [mula-mula] melemparkan.”

---

## Surah Al-Araf Ayat 116

قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرَهُبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

qāla alqu, fa lammā alqau saḥarū a’yunan-nāsi watar-habūhum wa jā’u bisihrin ‘aẓīm

116. Dia menjawab, “Lemparkanlah [lebih dahulu].”

Dan, ketika mereka melemparkan [tongkat-tongkat mereka], mereka menyihir pandangan orang-orang, dan membuat orang-orang itu gentar-ketakutan, serta membuat sihir yang hebat.

---

## Surah Al-Araf Ayat 117

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلِقِٰ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

wa auḥainā ilā muṣā an alqi ‘aṣāk, fa iżā hiya talqafu mā ya’fikūn

117. Dan [kemudian,] Kami wahyukan kepada Musa, “Lemparkanlah tongkatmu!”—dan lihatlah! tongkat itu menelan semua tipuan mereka:<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Menunjukkan bahwa perbuatan Nabi Musa a.s. merupakan mukjizat sejati, sedangkan perbuatan para tukang sihir itu hanyalah keterampilan tipuan (bdk. [Surah TaHa \[20\]: 66](#)).

---

## Surah Al-Araf Ayat 118

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

fa waqa'al-ḥaqqu wa baṭala mā kānu ya'malūn

118. maka, kukuhlah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan terbukti gagal.

---

## Surah Al-Araf Ayat 119

فَعُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ

fa gulibū hunālika wangqalabū ṣāgirīn

119. Maka, seketika itu pula mereka kalah dan menjadi amat hina.

---

## Surah Al-Araf Ayat 120

وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ

wa ulqiyas-saḥaratu sājidīn

120. Dan, ahli-ahli sihir itu jatuh tersungkur<sup>90</sup> dengan bersujud

---

<sup>90</sup> Lit., “ahli-ahli sihir itu dijatuhkan”—yakni, mereka jatuh ke tanah seolah-olah dilemparkan oleh kekuatan yang lebih besar (Al-Zamakhsyari).

---

## Surah Al-Araf Ayat 121

قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ

qālū āmannā birabbil-'ālamīn

121. [dan] berseru, “Akhirnya, kami beriman pada Pemelihara seluruh alam,

---

## Surah Al-Araf Ayat 122

رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ

rabbi muṣā wa hārūn

122. Pemelihara Musa dan Harun!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 123

قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آدَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَّكْرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

qāla fir'aunu āmantum bihī qabla an āzana lakum, inna hāzā lamakrum makartumuḥu fil-madīnati litukhrijū min-hā ahlahā, fa saufa ta'lamūn

123. Fir'aun berkata, “Apakah kalian beriman kepadanya<sup>91</sup> sebelum aku mengizinkan kalian? Perhatikanlah, ini benar-benar suatu makar yang telah kalian rencanakan dengan cerdas dalam kota[ku] ini untuk mengeluarkan penduduknya darinya! Namun, pada waktunya, kalian akan mengetahui [pembalasanku]:

---

<sup>91</sup> Kata ganti ini dapat mengacu pada Allah atau pada Nabi Musa a.s.; tetapi, ungkapan yang sama pada [Surah TaHa \[20\]: 71](#) dan [Surah Asy-Syu'ara' \[26\]: 49](#) memperjelas bahwa di sini ia mengacu pada Nabi Musa a.s.

---

## Surah Al-Araf Ayat 124

لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

la`uqaṭṭi'anna aidiyakum wa arjulakum min khilāfin ṣumma la`uṣallibannakum ajma'in

124. pasti akan kupotong tangan dan kaki kalian secara massal disebabkan oleh pembangkangan [kalian], lalu pasti akan kusalib kalian semua secara massal, semuanya bersama-sama!”<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Bentuk gramatikal *la-uqaththi'anna* dan *la-ushallibannakum* harus diterjemahkan menjadi “pasti akan kupotong [kedua tangan dan kaki kalian] secara *massal*” dan “menyalib kalian secara *massal*”: dan hal ini menunjukkan dua kemungkinan, yakni: (1) bahwa para tukang sihir yang bertobat yang disebutkan di sini jumlahnya banyak, atau (2) bahwa mereka mempunyai banyak pengikut di antara orang-orang Mesir. Asumsi kedua ini tampaknya didukung oleh keterangan Bibel yang menyatakan bahwa banyak orang Mesir yang bergabung dengan orang-orang Israel dalam eksodus mereka dari Mesir: “Juga banyak orang dari berbagai-bagai bangsa turut dengan mereka” (Keluaran 12: 38). Berkenaan dengan terjemahan saya atas kalimat *min khilaf* menjadi “disebabkan oleh pembangkangan [kalian]”, lihat [Surah Al-Ma'idah \[5\], catatan no. 44 \(kalimat terakhir\)](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 125

قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ

qālū innā ilā rabbinā mungqalibūn

125. Mereka menjawab, “Sungguh, kepada Pemelihara kamilah kami kembali—

---

## Surah Al-Araf Ayat 126

وَمَا تَنْقُمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ أَمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا ۚ رَبَّنَا أفرغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقَّأْنَا مُسْلِمِينَ

wa mā tangqimu minnā illā an āmannā bi`āyāti rabbinā lammā jā`atnā, rabbanā afrig `alainā ṣabraw wa tawaffanā muslimīn

126. sebab, engkau membalas dendam pada kami, hanya karena kami akhirnya beriman pada pesan-pesan Pemelihara kami segera setelah pesan-pesan itu datang kepada kami. Wahai, Pemelihara kami! Limpahkanlah kepada kami kesabaran dalam

menghadapi kesusahan dan wafatkanlah kami sebagai orang-orang yang berserah diri kepada-Mu!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 127

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ ۚ  
قَالَ سَنْقُتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

wa qālal-mala`u ming qaumi fir'auna a tazaru muṣā wa qaumahū liyufsidū fil-arḍi  
wa yaẓaraka wa ālihatak, qāla sanuqattilu abnā`ahum wa nastahyī nisā`ahum, wa  
innā fauqahum qāhirūn

127. Dan, para pembesar di antara kaum Fir'aun berkata, “Akankah kau biarkan Musa dan kaumnya menyebarkan kerusakan di bumi, dan [menjadikan orang-orangmu] meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?”

[Fir'aun] menjawab, “Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka secara besar-besaran dan kita biarkan hidup [hanya] perempuan-perempuan mereka: sebab, sungguh, kita berkuasa atas mereka!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۗ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ  
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

qāla muṣā liqaumihista`īnū billāhi waṣbirū, innal-arḍa lillāh, yurīshūhā may yasyā`u  
min `ibādih, wal-`āqibatu lil-muttaqīn

128. [Dan,] Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah dalam menghadapi kesusahan. Sungguh, seluruh bumi ini milik Allah: Dia memberikannya sebagai pusaka kepada orang-orang yang Dia kehendaki di antara hamba-hanmba-Nya. Dan, masa depan\* adalah milik orang-orang yang sadar akan Allah!”

---

\* {"masa depan" (*future*) adalah terjemahan Asad untuk *al-‘aqibah* yang secara harfiah berarti "akibat" [baik maupun buruk]. Bdk. [Surah Al-An'am \[6\], catatan no. 118](#); [Surah Ar-Ra'd \[13\], catatan no. 45](#); dan [Surah Ar-Ra'd \[13\]: 42](#).—AM}

---

## Surah Al-Araf Ayat 129

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۗ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ  
وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

qālū uẓīnā ming qabli an ta`tiyana wa mim ba`di mā jī`tana, qāla `asā rabbukum ay yuhlika `aduwwakum wa yastakhlifakum fil-arḍi fa yanẓura kaifa ta`malun

129. [Namun, Bani Israil] berkata, "Kami telah merasakan penderitaan sebelum engkau datang kepada kami dan sejak engkau datang kepada kami!"<sup>93</sup>

[Musa] menjawab, "Mudah-mudahan Pemelihara kalian membinasakan musuh kalian dan menjadikan kalian mewarisi bumi: dan setelah itu, Allah akan memperhatikan bagaimana kalian bertindak."<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Dalam konteks di atas, ini merupakan isyarat pertama dari kedurhakaan dan kelemahan iman Bani Israil yang sering dikutuk Al-Quran: dan hal inilah, bersama dengan apa yang tercantum dalam ayat 138-140 dan 148 serta seterusnya, yang menjadi alasan mengapa kisah Nabi Musa a.s. dimasukkan di sini di antara kisah nabi-nabi yang lebih terdahulu, yang peringatannya diabaikan oleh kaum mereka sendiri.

<sup>94</sup> Yakni, "Dia akan mengadili kalian berdasarkan perbuatan kalian". Sebagaimana yang tampak dalam ayat 137, yang menyebutkan "kesabaran dalam menghadapi kesusahan" yang ditunjukkan oleh Bani Israil, tampaknya harapan yang diberikan Nabi Musa a.s. telah menolong mereka, sekali lagi, untuk mengatasi kelemahan moral mereka; tetapi, bersamaan dengan itu, perkataan Nabi Musa a.s. bahwa "Allah akan memperhatikan bagaimana kalian bertindak" menunjukkan suatu peringatan yang jelas.

---

## Surah Al-Araf Ayat 130

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ

wa laqad akhaẓnā āla fir'auna bis-sinīna wa naqṣim minaṣ-ṣamarāti la'allahum yaẓẓakkarūn

130. Dan, tentunya Kami telah menghukum kaum Fir'aun dengan kekeringan dan kekurangan buah-buahan supaya mereka merenungkannya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 131

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

fa iżā jā`at-humul-ḥasanatu qālu lanā hāẓih, wa in tuṣib-hum sayyi`atuy yaṭṭayyarū bimūsā wa mam ma`ah, alā innamā ṭā`iruhum `indallāhi wa lākinna akṣarahum lā ya`lamūn

131. Namun, manakala nasib baik datang kepada mereka, mereka akan berkata, “Ini [tidak lain adalah] hak kami”; dan manakala kesusahan menimpa mereka, mereka akan lemparkan penyebab nasib buruk itu kepada Musa dan orang-orang yang mengikutinya.<sup>95</sup> Duhai, sungguh, nasib [buruk] mereka itu telah ditetapkan oleh Allah—akan tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.

---

<sup>95</sup> Frasa *tathayyara bihi* berarti “dia menisbahkan suatu pertanda buruk kepadanya” atau “dia meramalkan keburukan (akan datang) darinya”. Hal tersebut didasarkan pada kebiasaan masyarakat Arab pra-Islam untuk meramal masa depan atau menetapkan sebuah pertanda dengan melihat arah terbang burung. Jadi, kata *tha'ir* (lit., “makhluk yang terbang” atau “burung”) sering digunakan dalam bahasa Arab klasik untuk menunjukkan “nasib” atau “peruntungan”, yang baik maupun yang buruk, sebagaimana dalam kalimat selanjutnya dari ayat di atas (“nasib [buruk] mereka itu telah ditetapkan oleh Allah”). Contoh-contoh penggunaan figuratif dari ungkapan *tha'ir*, *thair*, dan derivasi verbalnya dapat juga ditemukan pada [Surah Alu 'Imran \[3\]: 49](#), [Surah Al-Ma'idah \[5\]: 110](#), [Surah Al-Isra' \[17\]: 13](#), [Surah An-Naml \[27\]: 47](#), dan [Surah YaSin \[36\]: 18-19](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 132

وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِنَسْحَرَنَّ بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

wa qālu mahmā ta`tinā bihī min āyatil litas-ḥaranā bihā fa mā naḥnu laka bimu`minīn

132. Dan, mereka berkata [kepada Musa], “Tanda apa pun yang mungkin kau datangkan ke hadapan kami untuk menyihir kami dengannya, kami tidak akan memercayaimu!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 133

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالِدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا  
وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ

fa arsalnā ‘alaihimuṭ-ṭufāna wal-jarāda wal-qummala waḍ-ḍafādi’a wad-dama āyātim mufaṣṣalāt, fastakbaru wa kānu qaumam mujrimīn

133. Maka, Kami biarkan banjir menimpa mereka, dan [wabah] belalang, kutu, katak, dan [air yang berubah menjadi] darah<sup>96</sup>—[semuanya] tanda-tanda yang jelas: tetapi, mereka menyombongkan diri karena mereka adalah kaum yang tenggelam dalam dosa.

---

<sup>96</sup> Mengenai penjelasan tentang wabah ini, lihat Bibel, Kitab Keluaran 7-10.

---

## Surah Al-Araf Ayat 134

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ ۗ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا  
الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

wa lammā waqa'a 'alaihimur-rijzu qālū yā muṣad'u lanā rabbaka bimā 'ahida  
'indak, la`ing kasyafta 'annar-rijza lanu`minanna laka wa lanursilanna ma'aka banī  
isrā'īl

134. Dan, manakala wabah menimpa mereka, mereka akan berseru, “Wahai, Musa, mohonkanlah bagi kami kepada Pemeliharamu berdasarkan perjanjian [kenabian] yang telah Dia buat denganmu! Jika engkau menghilangkan wabah ini dari kami, kami akan benar-benar beriman kepadamu dan akan membiarkan Bani Israil pergi bersamamu!”

---

## Surah Al-Araf Ayat 135

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُمْ بِالْغُوهِ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ

fa lammā kasyafnā 'an-humur-rijza ilā ajalīn hum bāligūhu izā hum yangkusūn

135. Namun, ketika telah Kami hilangkan wabah itu dari mereka, dengan memberikan waktu kepada mereka untuk menepati janji mereka,<sup>97</sup> lihatlah, mereka mengingkari janji mereka.

---

<sup>97</sup> Lit., “hingga suatu batas-waktu (*ajal*) yang mereka sampai kepadanya”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 136

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

fantaqamnā min-hum fa agraqnāhum fil-yammi bi`annahum każżabū bi`āyātinā wa  
kānū 'an-hā gāfilīn

136. Kemudian, Kami timpakan hukuman Kami kepada mereka, dan menjadikan mereka tenggelam di laut, karena mereka mendustakan pesan-pesan Kami dan melalaikannya;

---

## Surah Al-Araf Ayat 137

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا<sup>ط</sup>  
وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا<sup>ط</sup> وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ  
فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

wa auraṣnal-qaumallaḏīna kānu yustaḏ'afuna masyāriqal-arḏi wa magāribahallatī  
bāraknā fīhā, wa tammat kalimatu rabbikal-ḥusnā 'alā banī isrā'īla bimā ṣabarū,  
wa dammarnā mā kāna yaṣna'u fir'aunu wa qaumuhū wa mā kānu ya'risyūn

137. adapun kepada orang-orang yang [pada masa lalu] dianggap sangat hina, Kami berikan bagian timur dan bagian barat dari tanah yang telah Kami berkahi sebagai warisan bagi mereka.<sup>98</sup>

Dan, [demikianlah] janji yang baik dari Pemeliharamu terhadap Bani Israil telah dipenuhi sebagai hasil dari kesabaran mereka dalam menghadapi kesusahan;<sup>99</sup> sementara itu, Kami hancur leburkan segala yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya, dan segala yang telah mereka bangun.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Palestina dikatakan sebagai “diberkahi” karena negeri itu merupakan tempat tinggal Nabi Ibrahim a.s., Nabi Ishaq a.s., dan Nabi Ya'qub a.s., dan karena banyak rasul lainnya lagi yang muncul di sini.

<sup>99</sup> Janji Allah yang dimaksudkan di sini adalah janji yang diberikan kepada Bani Israil melalui Nabi Musa a.s. (lihat ayat 128 dan 129).

<sup>100</sup> Kisah penderitaan orang-orang Israel selama masa perbudakan mereka di Mesir, pembebasan mereka di bawah kepemimpinan Nabi Musa a.s., penyeberangan Laut Merah (atau yang mungkin sekarang dikenal sebagai Teluk Suez), dan kehancuran Fir'aun dan bala tentaranya dikisahkan dengan amat terperinci dalam Bibel (Kitab Keluaran 1-14): Di sisi lain, Al-Quran tidak memberikan narasi yang berurutan kepada kita: sebab, Al-Quran memang tidak bertujuan memberikan narasi sejarah seperti itu. Ketika Al-Quran mengacu pada kejadian-kejadian masa lalu—apakah yang dicatat dalam Bibel atau yang, hidup dalam tradisi bangsa Arab—ia melakukan yang demikian itu semata-mata untuk menonjolkan unsur-unsur yang relevan dengan ajaran-ajaran etika yang diajarkannya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 138

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

wa jāwaznā bibanī isrā'īl-baḥra fa atau 'alā qaumiy ya'kufūna 'alā aṣṇāmil lahum, qālabū yā muṣaj'al lanā ilāhang kamā lahum ālihah, qāla innakum qaumun taj-halūn

138. DAN, KAMI SEBERANGKAN Bani Israil melintasi lautan; dan kemudian mereka bertemu dengan kaum yang menyembah berhala-berhala mereka.<sup>101</sup> [Bani Israil] berkata, “Wahai, Musa, buatlah untuk kami sebuah sesembahan sebagaimana mereka mempunyai beberapa sesembahan!”

Dia menjawab, “Sungguh, kalian adalah kaum yang tidak memiliki pengetahuan sedikit pun [terhadap kebenaran dan kesalahan]!”

---

<sup>101</sup> Al-Quran tidak menceritakan siapa orang-orang tersebut. Namun, boleh jadi mereka termasuk kelompok suku bangsa Arab yang digambarkan dalam Bibel sebagai orang-orang “Amalek” (*Amalekites*), yang menempati daerah paling selatan negeri Palestina, daerah-daerah yang berdampingan dengan Hijaz, dan sebagian daerah Semenanjung Sinai.

## Surah Al-Araf Ayat 139

إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبَرُّوْنَ مَا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

inna hā'ulā'i mutabbarum mā hum fihi wa bāṭilum mā kānū ya'malūn

139. Adapun mereka ini—sungguh, jalan hidup mereka pasti akan mengantarkan pada kehancuran; dan sia-sialah semua yang telah mereka kerjakan!”

## Surah Al-Araf Ayat 140

قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

qāla a gairallāhi abgīkum ilāhaw wa huwa faḍḍalakum ‘alal-‘ālamīn

140. [Dan,] dia berkata, “Patutkah aku mencari tuhan untuk kalian selain Allah, padahal Dia-lah yang telah melebihkan kalian di atas semua kaum lainnya?”<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Yakni, dengan mengutus begitu banyak nabi di antara mereka.

---

## Surah Al-Araf Ayat 141

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يِقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

wa iż anjainākum min āli fir’auna yasūmunakum sū’al-‘azāb, yuqattilūna abnā`akum wa yastahyūna nisā`akum, wa fī zālikum balā`um mir rabbikum ‘azīm

141. Dan, [Musa mengingatkan mereka dengan firman Allah ini:] “Lihatlah, telah Kami selamatkan kalian dari kaum Fir’aun yang menimpakan penderitaan yang kejam kepada kalian, (yakni) membunuh anak-anak lelaki kalian secara besar-besaran dan membiarkan hidup [hanya] perempuan-perempuan kalian—suatu cobaan yang dahsyat dari Pemelihara kalian.”<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Bdk. [Surah Al-Baqarah \[2\]: 49](#). Tampaknya, ayat ini merupakan bagian dari peringatan Nabi Musa a.s. kepada umatnya (*Al-Manar* IX, hh. 115 dan seterusnya). Saya telah menonjolkannya melalui sisipan “Musa mengingatkan mereka dengan firman Allah ini”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 142

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأْتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۗ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

wa wāʿadnā muṣā ṣalāṣīna lailataw wa atmamnāhā biʿasyrin fa tamma mīqātu rabbihī arbaʿīna lailah, wa qāla muṣā liʿakhīhi hārūnakhlufnī fī qaumī wa aṣliḥ wa lā tattabiʿ sabīlal-mufsidīn

142. DAN [KEMUDIAN], Kami menetapkan bagi Musa tiga puluh malam\* [di Gunung Sinai]; dan Kami tambahkan sepuluh (malam) lagi, maka sempurnalah waktu empat puluh malam yang telah ditentukan oleh Pemeliharanya.<sup>104</sup> Dan, Musa berkata kepada Harun, saudaranya, “Gantikanlah kedudukanku di antara kaumku; dan berlaku salehlah, dan janganlah mengikuti jalan orang-orang yang menyebarkan kerusakan.”

---

\* {Adalah terjemahan Asad untuk frasa *wa waʿadna Musa tsalatsina lailat*. Al-Quran Depag RI menerjemahkannya menjadi “Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam”.

Dalam terjemahan Asad, yang ditetapkan bagi Musa adalah tiga puluh malam. Dalam terjemahan Depag, yang dijanjikan adalah “pemberian Taurat”, sedangkan “tiga puluh malam” merupakan keterangan waktu, bukan objek langsung seperti dalam terjemahan Asad. Dilihat dari struktur bahasa, terjemahan Asad lebih tepat.—AM}

<sup>104</sup> Menurut beberapa Sahabat Nabi, khususnya Ibn ʿAbbas, tiga puluh hari pertama dihabiskan oleh Nabi Musa a.s. untuk persiapan ruhani, termasuk puasa, lalu Hukum itu akan diwahyukan kepadanya dalam sepuluh hari sisanya (Al-Zamakhsyari dan Al-Razi; lihat juga *Al-Manar* IX, hh. 119 dan seterusnya). Dalam bahasa Arab, periode waktu yang dirujuk oleh istilah “malam-malam” mencakup siang hari pula.

---

## Surah Al-Araf Ayat 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنِ  
أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي ۗ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا  
وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۗ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

wa lammā jāʿa muṣā limīqātinā wa kallamahū rabbuhū qāla rabbi arinī anzur ilaik, qāla lan tarānī wa lākininzur ilal-jabali fa inistaqarra makānahū fa saufa tarānī, fa

lammā tajallā rabbuhū lil-jabali ja'alahū dakkaw wa kharra muṣā ṣa'iqā, fa lammā afāqa qāla sub-ḥānaka tubtu ilaika wa ana awwalul-mu`minīn

143. Dan, tatkala Musa datang [ke Gunung Sinai] pada waktu yang telah Kami tentukan, dan Pemeliharanya berfirman kepadanya, dia berkata, “Wahai, Pemeliharaku! Tunjukkanlah [diri-Mu] kepadaku agar aku dapat melihat Engkau!”

Berfirman [Allah], “Engkau tidak akan pernah sanggup melihat-Ku. Namun, lihatlah gunung ini: jika ia tetap kokoh pada tempatnya, maka—hanya jika itu terjadilah—engkau dapat melihat-Ku.”<sup>105</sup>

Dan, segera setelah Pemeliharanya menampakkan keagungan-Nya kepada gunung itu, Dia menyebabkannya hancur menjadi debu; dan Musa terjatuh pingsan. Dan, tatkala Musa sadar kembali, dia berkata, “Maha Tak Terhingga Kemuliaan-Mu! Kepada Engkau-lah aku berpaling dalam tobat; dan aku akan [selalu] menjadi orang yang pertama beriman kepada-Mu!”<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Lit., “maka, pada akhirnya (*saufa*) engkau akan melihat-Ku”, Karena kata-kata ini mengungkapkan *mustahilnya* manusia melihat Allah—yang secara jelas ditunjukkan dalam konstruksi bahasa Arabnya—terjemahan harfiahnya justru tidak akan memadai dalam menyampaikan maksudnya dengan tepat.

<sup>106</sup> Karena Nabi Musa a.s. adalah seorang yang beriman, kata-katanya tersebut bukan semata-mata mengacu pada keimanan akan keberadaan Allah, alih-alih pada keimanan terhadap mustahilnya manusia *melihat* Allah (Ibn Katsir, berdasarkan riwayat Ibn ‘Abbs).

---

## Surah Al-Araf Ayat 144

قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

qāla yā muṣā inniṣṭafaituka ‘alan-nāsi birisālātī wa bikalāmī fa khuḏ mā ātaituka wa kum minasy-syākīrīn

144. Berfirman [Allah], “Wahai, Musa! Perhatikanlah, Aku telah memuliakanmu di atas semua manusia berkat pesan-pesan yang Kupercayakan kepadamu,<sup>107</sup> dan berkat pembicaraan-Ku [denganmu]: karena itu, berpegang teguhlah pada apa yang

telah Kuberikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk di antara orang-orang yang bersyukur!”

---

<sup>107</sup> Lit., “berkat pesan-pesan-Ku”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ  
قَوْمَكَ يَا خُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

wa katabnā lahū fil-alwāḥi ming kulli syai'im mau'izataw wa tafṣīlal likulli syaī, fa  
khuḏ-hā biquwwatiw wa`mur qaumaka ya`khuḏu bi`ahsanihā, sa`urīkum  
dāral-fāsiqīn

145. Dan, Kami perintahkan baginya dalam lempengan [Hukum] segala macam pelajaran dengan menjelaskan segala sesuatu sejelas-jelasnya.<sup>108</sup> Dan [Kami berfirman], “Berpegang teguhlah kepadanya dengan [sepenuh] kekuatan[mu], dan suruhlah kaummu agar berpegang teguh pada aturan-aturan mereka yang terbaik itu.”

Akan Kuperlihatkan kepada kalian jalan yang akan ditempuh oleh orang-orang yang fasik.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Lihat [Surah Al-An'am \[6\], catatan no. 156](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 146

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا  
يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ  
سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

sa aṣrifu `an āyātiyallaḏīna yatakabbarūna fil-arḏi bigairil-ḥaqq, wa iy yarau kulla  
āyatil lā yu`minu bihā, wa iy yarau sabīlar-rusydi lā yattakhizūhu sabīlā, wa iy yarau

sabīlal-gayyi yattakhiḏūhu sabīlā, ḏālika bi`annahum kaḏḏabū bi`āyātinā wa kānu  
'an-hā gāfilīn

146. Dari pesan-pesan-Ku, akan Aku palingkan semua orang yang, tanpa alasan apa pun, bertingkah sombong di muka bumi: sebab, meskipun mereka dapat rnelihat setiap tanda [kebenaran], mereka tidak beriman padanya, dan meskipun mereka dapat melihat jalan kebenaran, mereka tidak mau menempuhnya—sedangkan, jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka mengambilnya untuk diri mereka sendiri: hal ini disebabkan mereka mendustakan pesan-pesan Kami, dan tetap melalaikannya.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Sebagaimana yang sering disebutkan dalam Al-Quran, tindakan Allah “menjadikan” manusia berbuat dosa diperlihatkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku mereka dan akibat pilihan bebas mereka sendiri, Klausu “semua orang yang, tanpa alasan apa pun, bertingkah sombong di muka bumi” jelas merujuk pada manusia yang berpikir bahwa penilaian mereka sendiri mengenai apa yang benar dan apa yang salah merupakan satu-satunya penilaian yang absah dan, karena itu, menolak untuk menundukkan kepentingan-kepentingan pribadi mereka di bawah kriteria standar moral yang absolut (yakni yang diwahyukan); bdk. [Surah Al-‘Alaq \[96\]: 6-7](#)—”manusia menjadi benar-benar melampaui batas manakala dia menganggap dirinya sendiri serbacukup”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 147

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

wallaḏīna kaḏḏabū bi`āyātinā wa liqā`il-ākhirati ḥabiṭat a`māluhum, hal yujzauna illā mā kānu ya`malūn

147. Karena itu, semua orang yang mendustakan pesan-pesan Kami dan [dengan demikian, juga mendustakan] kebenaran<sup>111</sup> (adanya) kehidupan akhirat—sia-sialah seluruh perbuatan mereka: [sebab,] patutkah mereka diberi balasan selain terhadap apa yang biasa mereka kerjakan?<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Lit., “terhadap pertemuan (*liqa*)”—dalam pengertian bahwa ia merupakan suatu kenyataan yang telah ditakdirkan.

<sup>112</sup> Inilah akhir dari wacana sisipan yang diawali dengan kata-kata “Akan Kuperlihatkan kepada kalian jalan yang akan ditempuh oleh orang-orang yang fasik”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 148

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ  
وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۚ اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ

wattakhaḏa qaumu muṣā mim ba’dihī min ḥuliyihim ‘ijlan jasadal laḥu khuwār, a  
lam yarau annaḥu lā yukallimuhum wa lā yahdīhim sabīlā, ittakhaḏuḥu wa kānu  
ẓālimīn

148. DAN, SETELAH kepergian Musa, pengikutnya menyembah patung anak sapi yang mengeluarkan suara rendah, [yang terbuat] dari perhiasan-perhiasan mereka.<sup>113</sup> Tidakkah mereka melihat bahwa patung itu sama sekali tidak dapat berbicara dengan mereka ataupun menunjukkan jalan kepada mereka? [Namun,] mereka mengambilnya sebagai sesembahan karena mereka adalah orang-orang zalim:

---

<sup>113</sup> Patung anak sapi yang terbuat dari emas yang pernah disembah Bani Israil jelas-jelas merupakan pengaruh tradisi Mesir yang sudah berabad-abad usianya. Di Memphis, bangsa Mesir menyembah Apis, sapi jantan suci, yang mereka yakini sebagai penjelmaan Dewa Ptah. Apis yang baru diyakini akan selalu lahir ketika yang tua telah mati, sedangkan nyawa Apis yang telah mati itu diyakini memasuki Osiris dalam Dunia Kematian untuk selanjutnya disembah sebagai Osiris-Apis (yakni “Serapis” pada masa Mesir-Yunani). “Suara rendah” (*khuwar*) yang ditimbulkan oleh patung anak sapi yang terbuat dari emas itu mungkin disebabkan efek udara, sebagaimana yang ada pada patung-patung yang terdapat di kuil-kuil suci orang Mesir.

---

## Surah Al-Araf Ayat 149

وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ  
مِنَ الْخَاسِرِينَ

wa lammā suqīṭa fī aidīhim wa raʿau annahum qad ḍallu qālu laʿil lam yar-ḥamnā rabbunā wa yagfir lanā lanakunanna minal-khāsirīn

149. meskipun [kemudian,] ketika mereka memukul-mukul tangan mereka karena menyesal,<sup>114</sup> setelah mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka akan berkata, “Sesungguhnya, jika Pemelihara kami tidak berbelas kasih kepada kami dan memberikan ampunan kepada kami, pasti kami akan termasuk orang-orang yang merugi!”<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Lit., “ketika dibuat terjatuh di atas tangan-tangan mereka”—suatu frasa idiomatik yang menunjukkan penyesalan yang sangat dalam, mungkin terambil dari gerakan bertepuknya (“jatuhnya”) tangan yang satu ke tangan lainnya sebagai suatu ungkapan dukacita atau penyesalan.

<sup>115</sup> Seluruh ayat 149 merupakan suatu klausa sisipan (*jumlah mu'taridhah*) yang mengacu pada waktu yang lebih terkemudian—karena Bani Israil baru bertobat *setelah* Nabi Musa a.s. kembali dari Gunung Sinai, seperti yang disebutkan pada ayat selanjutnya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۗ أَعْجَلْتُمُ  
أَمْرَ رَبِّكُمْ ۗ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۗ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ  
اسْتَضَعُّونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

wa lammā rajaʿa mūsā ilā qaumihī gaḍbāna asifang qāla bi`samā khalaftumunī mim ba`dī, a `ajiltum amra rabbikum, wa alqal-alwāḥa wa akhaḥa bira`si akhīhi yajurruhū ilaīh, qālabna umma innal-qaumastaḍ`afunī wa kāḍu yaqtulunānī fa lā tusymit biyal-a`dā`a wa lā taj`alnī ma`al qaumiz-ẓālimīn

150. Dan, ketika Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan dukacita, dia berseru, “Alangkah buruknya jalan yang kalian tempuh ketika aku tidak ada! Apakah kalian telah meninggalkan<sup>116</sup> perintah Pemelihara kalian?”

Dan, dia menjatuhkan lempengan-lempengan [Hukum] dan memegang kepala saudaranya sambil menariknya ke arah dirinya. Harun berseru, “Wahai, putra ibuku! Perhatikanlah, kaum ini telah merendhanku<sup>117</sup> dan hampir membunuhku: maka,

janganlah menjadikan musuh-musuhku gembira atas penderitaanku dan jangan masukkan aku ke dalam golongan orang-orang zalim!”

---

<sup>116</sup> Lit., “mendahului”. Ungkapan “seseorang telah mendahului suatu masalah” sama artinya dengan “dia menInggalkannya” atau “membiarkannya telantar” (Al-Zamakhshari).

<sup>117</sup> Lit., “membuatku [atau ‘menganggapku’] lemah tidak berdaya”. Berlawanan dengan cerita Bibei (Kitab Keluaran 32: 1-5), Al-Quran tidak menuduh Nabi Harun a.s. ikut ambil bagian dalam pembuatan atau penyembahan patung anak sapi yang terbuat dari emas itu; kesalahannya adalah karena dia berdiam diri melihat kemusyrikan kaumnya karena takut kalau-kalau terjadi perpecahan di antara mereka (bdk. [Surah TaHa \[20\]: 92-94](#)).

---

## Surah Al-Araf Ayat 151

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَ لِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

qāla rabbigfir lī wa li`akhī wa adkhilnā fī raḥmatika wa anta ar-ḥamur-rāḥimīn

151. [Musa] berkata, “Wahai, Pemeliharaaku! Ampunilah aku<sup>118</sup> dan saudaraku, serta masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu: sebab, Engkau-lah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang!”

---

<sup>118</sup> Yakni, “karena kemarahan dan kekerasanku” (Al-Razi).

---

## Surah Al-Araf Ayat 152

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ

innallažīnattakhażul-‘ijla sayanāluhum gaḍabum mir rabbihim wa žillatun fil-ḥayātid-dun-yā, wa każālika najzil-muftarīn

152. [Dan, kepada Harun, dia berkata,] “Sungguh, adapun bagi orang-orang yang menyembah anak sapi [emas] itu—murka Allah akan menimpa mereka dan kenistaan [akan menjadi nasib mereka] dalam kehidupan di dunia ini!”

Karena, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebatilan [seperti itu].<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Di seluruh Al-Quran, ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan (a) penisbahan sifat-sifat ketuhanan pada benda-benda atau persona-persona mana pun, baik yang konkret maupun yang khayali, dan (b) pernyataan yang batil tentang Allah, sifat-sifat-Nya, atau kandungan pesan-pesan-Nya. Dalam konteks di atas, ia mengacu pada citra batil apa pun yang mengalihkan manusia dari menyembah Allah yang Esa.

---

## Surah Al-Araf Ayat 153

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

wallażīna ‘amilus-sayyi`āti šumma tābū mim ba’dihā wa āmanū inna rabbaka mim ba’dihā lagafurur raḥīm

153. Namun, adapun orang-orang yang melakukan perbuatan buruk, kemudian bertobat dan [benar-benar] beriman—sungguh, setelah tobat yang seperti itu,<sup>120</sup> Pemeliharamu benar-benar Pengampun, Sang Pemberi Rahmat!

---

<sup>120</sup> Lit., “setelahnya”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 154

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابَ<sup>ط</sup> فِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةً<sup>ل</sup> لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ

walammā sakata ‘am mūsā-ḡaḡabu akhażal-alwāḡa wa fī nuskhatihā hudaw wa raḡmatul lillażīna hum lirabbihim yar-habūn

154. Dan, ketika amarah Musa mereda, dia mengambil lempengan-lempengan itu; yang dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang gentar-terpukau kepada Pemeliharanya.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Menurut Bibel (Kitab Keluaran 32: 19), Nabi Musa a.s. memecahkan lempengan-lempengan batu itu ketika dia melemparkannya karena marah; namun, uraian Al-Quran menunjukkan bahwa lempengan-lempengan tersebut tetap utuh.

---

## Surah Al-Araf Ayat 155

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۚ إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ ۖ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

wakhtāra muṣā qaumahū sabʿīna rajūlal limīqātinā, fa lammā akhaḥat-humur-rajfatu qāla rabbi lau syīʿta ahlaktahum ming qablu wa iyyāy, a tuhlikunā bimā faʿalas-sufahāʿu minnā, in hiya illā fitnatuk, tuḍillu bihā man tasyāʿu wa tahdī man tasyāʿ, anta waliyyunā fagfir lanā war-ḥamnā wa anta khairul-gāfirīn

155. Dan, Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk datang [dan berdoa memohon ampun] pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka, ketika mereka diterpa guncangan yang keras,<sup>122</sup> dia berdoa,

“Wahai, Pemeliharaku! Seandainya Engkau menghendaki, tentulah Engkau telah membinasakan mereka dan aku [bersama-sama] sebelum ini. Akankah Engkau membinasakan kami karena apa yang dilakukan oleh orang yang lemah-akal di antara kami? [Semua] ini hanyalah cobaan dari Engkau, yang dengannya Kau biarkan sesat siapa pun yang Kau kehendaki dan Kau berikan petunjuk kepada siapa pun yang Kau kehendaki. Engkau dekat dengan kami: \* maka, ampunilah kami dan berbelas kasihlah kepada kami—sebab, Engkau-lah sebaik-baik Pemberi ampun!

---

<sup>122</sup> Mayoritas mufasir menafsirkan kata *rajfah* di sini dengan “gempa bumi”, sebagaimana dalam tempat lainnya dalam Al-Quran (terutama, ayat 78 dan 91 surah ini). Namun, hendaknya diingat bahwa nomina ini menunjukkan sembarang “huru-hara yang dahsyat” atau “guncangan”, apa pun penyebabnya; dan karena tidak ada alasan untuk menganggap bahwa dalam konteks ini yang dimaksud

adalah gempa bumi, kita bisa mengasumsikan bahwa guncangan keras yang menerpa tujuh puluh orang itu disebabkan oleh rasa penyesalan mereka yang mendalam dan ketakutan mereka akan siksa Allah.

\* (“*Thou art near unto us*” adalah *terjemahan* Asad untuk *anta waliyyuna*. Dalam bahasa Arab, *waliy* dapat berarti pemimpin dan bisa pula berarti sahabat, kekasih (orang yang sangat dekat) sehingga dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “pemimpin”.—AM}

---

## Surah Al-Araf Ayat 156

وَكَتُبْنَا لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۗ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۗ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۗ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

waktub lana fī hāzihid-dun-yā ḥasanataw wa fil-ākhirati innā hudnā ilaik, qāla ‘aẓābī uṣību bihī man asyā, wa raḥmatī wasī’at kulla sya, fa sa`aktubuhā lillażīna yattaquna wa yuṭunaz-zakāta wallażīna hum bi`āyātinā yu`minun

156. Dan, tetapkanlah bagi kami apa-apa yang baik di dunia ini maupun dalam kehidupan akhirat: perhatikanlah, kepada Engkau-lah kami berpaling dalam tobat!”

[Allah] menjawab, “Aku timpakan hukuman-Ku kepada siapa yang Aku kehendaki—tetapi rahmat-Ku meliputi segala sesuatu:<sup>123</sup> maka, akan Aku anugerahkan rahmat-Ku itu kepada orang-orang yang sadar akan Aku, yang memberikan derma, dan yang beriman kepada pesan-pesan Kami—

---

<sup>123</sup> Bdk. [Surah Al-An’am \[6\]: 12](#) (dan catatannya no. 10), serta [Surah Al-An’am \[6\]: 54](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ  
وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

allaẓīna yattabi' unar-rasulan-nabiyyal-ummiyyallaẓī yajidunahu maktuban  
'indahum fit-taurāti wal-injīli ya`muruhum bil-ma`ruḥi wa yan-hāhum  
'anil-mungkari wa yuḥillu lahumuṭ-ṭayyibāti wa yuḥarrimu 'alahimul-khabā`iṣa wa  
yaḍa'u 'an-hum iṣrahum wal-aglālallatī kānat 'alahim, fallaẓīna āmanu bihī wa  
'azzarūhu wa naṣarūhu wattaba'un-nurallaẓī unzila ma'ahū ulā`ika humul-mufliḥun

157. orang-orang yang akan mengikuti Rasul [terakhir], Nabi buta aksara yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat yang ada pada mereka, dan [kelak] di dalam Injil.<sup>124</sup> [Nabi] yang memerintahkan mereka untuk mengerjakan apa yang benar dan melarang mereka dari mengerjakan apa yang salah, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik-baik dalam kehidupan dan mengharamkan bagi mereka segala hal yang buruk, dan mengangkat dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka [pada masa lalu].<sup>125</sup> Karena itu, orang-orang yang akan beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang telah diturunkan melaluinya—mereka itulah orang-orang yang akan meraih kebahagiaan.”

---

<sup>124</sup> Kata “kelak” perlu disisipkan sebelum kata Injil karena fakta bahwa keseluruhan wacana ini ditujukan kepada Nabi Musa a.s. dan Bani Israil, yakni jauh sebelum Injil diwahyukan kepada Nabi Isa a.s. (yakni Injil menurut versi Al-Quran—bdk. [Surah Alu 'Imran \[3\] dengan catatan no. 4](#) yang terkait). Kisah-kisah beberapa nabi terdahulu yang disebutkan dalam surah ini—yang dimulai dengan kisah Nabi Nuh a.s. dan diakhiri dengan kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Israil—menjadi semacam pendahuluan bagi perintah agar mengikuti “Nabi buta aksara (*unlettered*)” itu, yakni Nabi Muhammad Saw. Pernyataan bahwa Nabi “buta aksara” (*ummi*), yakni tidak bisa membaca dan menulis, menekankan fakta bahwa seluruh pengetahuannya tentang nabi-nabi terdahulu dan pesan-pesan yang disampaikan oleh mereka murni bersumber dari wahyu dan bukan karena telah membaca Injil itu sendiri. Untuk ramalan-ramalan Perjanjian Lama tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw. (khususnya dalam Kitab Ulangan 18: 15 dan 18), lihat [Surah Al-Baqarah \[2\], catatan no. 33](#); untuk ramalan Perjanjian Baru terhadap hal yang sama, lihat [Surah As-Shaff \[61\]: 6 dan catatan no. 6](#) yang terkait.

<sup>125</sup> Hal ini mengacu pada begitu banyaknya ritual dan kewajiban yang ketat dalam Hukum Musa a.s., serta pada kecenderungan ke arah asketisme yang tampak jelas dalam ajaran Injil. Jadi, Al-Quran menunjukkan bahwa “beban dan belenggu”—yang

dimaksudkan sebagai sarana pendisiplinan ruhani bagi sebagian kalangan tertentu, dan pada tingkat tertentu dalam perkembangan manusia—akan menjadi tidak diperlukan lagi segera setelah pesan-pesan Allah kepada manusia telah mencapai kesempurnaan dan keuniversalannya, yakni yang tecermin dalam ajaran Nabi Terakhir, Nabi Muhammad Saw.

---

## Surah Al-Araf Ayat 158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

qul yā ayyuhan-nāsu innī rasūlullāhi ilaikum jamī’anillaḏī lahū mulkus-samāwāti wal-arḍ, lā ilāha illā huwa yuḥyī wa yumītu fa āminu billāhi wa rasūlihin-nabiyyil-ummiyyillaḏī yu’minu billāhi wa kalimātihī wattabi’uḥu la’allakum tahtadun

158. Katakanlah [wahai Muhammad]: “Wahai, manusia! Sungguh, aku adalah (rasul) utusan Allah kepada kalian semua,<sup>126</sup> [yang diutus oleh Allah] yang memiliki kekuasaan atas langit dan bumi! Tiada tuhan kecuali Dia; Dia [sajalah] yang menganugerahkan hidup dan menimpakan kematian!”

Maka, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya—Nabi buta aksara yang beriman kepada Allah dan firman-firman-Nya—dan ikutilah dia agar kalian mendapat petunjuk!

---

<sup>126</sup> Ayat ini, yang disisipkan di tengah-tengah kisah Nabi Musa a.s. dan Bani Israil, dimaksudkan untuk menjelaskan ayat terdahulu. Setiap nabi terdahulu diutus kepada, dan hanya kepada, kaumnya: jadi, Perjanjian Lama ditujukan kepada Bani Israil saja; dan bahkan Nabi Isa a.s., yang cakupan risalahnya lebih luas, menyebut dirinya sebagai “diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (Bibel, Matius 15: 24). Berlawanan dengan itu, pesan-pesan Al-Quran bersifat universal—yakni, ditujukan kepada seluruh umat manusia—dan tidak terbatas oleh masa maupun lingkungan budaya tertentu. Karena inilah, Nabi Muhammad Saw, yang melaluinya pesan ini disampaikan, digambarkan dalam Al-Quran ([Surah Al-Anbiya’ \[21\]: 107](#)) sebagai bukti dari “rahmat [Allah] bagi semesta alam” (yakni

bagi seluruh manusia), dan sebagai “penutup semua nabi” ([Surah Al-Ahzab \[33\]: 40](#))—dengan kata lain, sebagai nabi yang terakhir.

---

## Surah Al-Araf Ayat 159

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

wa ming qaumi muṣā ummatuy yahdūna bil-ḥaqqi wa bihī ya’dilūn

159. DAN, DI ANTARA kaum Musa terdapat umat yang menunjuki [manusia] ke jalan kebenaran dan berlaku adil sesuai dengan (jalan) itu.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Yakni, orang-orang seperti yang dibicarakan pada [Surah Alu ‘Imran \[3\]: 113-115](#). Dengan ayat ini, wacana beralih kembali pada sejarah moral Bani Israil. Penekanan terhadap fakta bahwa selalu ada orang-orang saleh di antara mereka dimaksudkan untuk menyajikan suatu kontras antara kesalehan ini dan dosa pembangkangan dari kebanyakan mereka, sebagaimana yang ditunjukkan sepanjang sejarah mereka menurut Bibel. Pada saat yang sama, hal itu menunjukkan suatu indikasi bahwa, meskipun kezaliman yang dilakukan oleh sebagian orang kadang-kadang dapat menjerumuskan keseluruhan umat ke dalam kesengsaraan, Allah menghakimi manusia secara individual dan bukan secara berkelompok.

---

## Surah Al-Araf Ayat 160

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ ۖ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

wa qaṭṭa’ nāhumuṣnatai ‘asyrata asbāṭan umamā, wa auḥainā ilā muṣā iżistasqāhu qaumuhū aniḍrib bi’ aṣākāl-ḥajar, fambajasat min-huṣnatā ‘asyrata ‘ainā, qad ‘alima kullu unāsīm masyrabahum, wa ḥallalnā ‘alaihmul-gamāma wa anzalnā

'alaihimul-manna was-salwā, kulū min ṭayyibāti mā razaqnākum, wa mā ḡalamunā wa lāking kānū anfusahum yazlimun

160. Dan, Kami bagi mereka menjadi dua belas suku [atau] umat. Dan, ketika kaumnya meminta air kepada Musa, Kami mewahyukan kepadanya “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!”—lalu memancarlah darinya dua belas mata air sehingga semua kaum mengetahui sumber minumannya.

Dan, Kami jadikan awan memberi kenyamanan bagi mereka dengan bayangannya dan Kami turunkan kepada mereka hidangan dari langit dan burung puyuh, [seraya berfirman,] “Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepada kalian.”

Dan, [dengan segala dosa mereka,] mereka tidak menzalimi Kami—tetapi mereka [hanyalah] menzalimi diri mereka sendiri.

---

## Surah Al-Araf Ayat 161

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ  
سُجَّدًا نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ ۖ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

wa iż qīla lahumuskunū hāzihil-qaryata wa kulū min-hā ḡaiṣu syi`tum wa qulū hiṭṭatuw wadkhulul-bāba sujjadan nagfir lakum khaṭī`ātikum, sanazīdul-muḡṣinīn

161. Dan, [ingatlah] ketika dikatakan kepada mereka: “Tinggallah di negeri ini dan makanlah dari hasil buminya sekehendak kalian; tetapi, ucapkanlah, ‘Bebaskanlah kami dari beban dosa-dosa kami,’ dan masukilah pintu gerbangnya dengan rendah hati—[kemudian] Kami akan mengampuni dosa-dosa kalian [dan] akan melipatgandakan pahala orang-orang yang berbuat kebajikan.”

---

## Surah Al-Araf Ayat 162

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا  
كَانُوا يَظْلِمُونَ

fa baddalallaẓīna ẓalamū min-hum qaulan gairallaẓī qīla lahum fa arsalnā ‘alaihim rijzam minas-samā’i bimā kānu yaẓlimūn

162. Namun, orang-orang yang berkukuh berbuat zalim di antara mereka itu mengganti ucapan yang disampaikan kepada mereka dengan ucapan lain: maka, Kami timpakan atas mereka wabah dari langit sebagai balasan atas segala perbuatan zalim mereka.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Untuk penjelasan mengenai ayat ini dan ayat sebelumnya, lihat [Surah Al-Baqarah \[2\]: 58-59 dan catatannya yang terkait](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 163

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ  
يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

was`al-hum ‘anil-qaryatillatī kānat hāḍiratal-baḥr, iż ya’dūna fis-sabti iż ta`tīhim ḥītānuhum yauma sabtihim syurra’aw wa yauma lā yasbitūna lā ta`tīhim, kaẓālika nablūhum bimā kānu yafsuqūn

163. Dan, tanyakanlah kepada mereka tentang kota yang terletak di tepi laut itu: bagaimana penduduknya mencemari hari Sabat manakala ikan-ikan mereka mendatangi mereka, dengan memecah-mecah permukaan air, pada hari ketika mereka seharusnya menjaga aturan hari Sabat—karena ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka selain pada hari-hari Sabat!<sup>129</sup> Demikianlah Kami menguji mereka melalui perbuatan-perbuatan fasik mereka [sendiri].

---

<sup>129</sup> Lit., “pada hari ketika mereka tidak menjaga aturan hari Sabat”. Menurut Hukum Musa, mereka diwajibkan berpantang dari melakukan segala pekerjaan—termasuk memancing—pada hari-hari Sabat sehingga ikan menjadi berlimpah ruah dan lebih mendekati pantai pada hari-hari itu: dan penduduk kota menjadikan hal ini sebagai dalih untuk melanggar aturan hari Sabat. Karena Al-Quran tidak menyebutkan nama kota itu dan tidak pula memberikan indikasi apa pun mengenai kapan pelanggaran itu terjadi, kita dapat berasumsi bahwa kisah pelanggaran hari Sabat ini (yang telah disinggung dalam beberapa tempat dalam Al-Quran) merupakan gambaran umum terhadap kecenderungan untuk melanggar aturan-aturan agama demi mengejar hawa nafsu atau demi keuntungan duniawi semata—suatu hal yang sering dilakukan

oleh Bani Israil. Meskipun, menurut ajaran Islam, Hukum Musa telah dibatalkan, Al-Quran sering mengungkapkan peran penting yang dimainkan hukum itu dalam sejarah kepercayaan monoteistik manusia, dan berkali-kali menekankan pentingnya hukum itu (yang terbatas masa berlakunya) sebagai sarana untuk menegakkan disiplin ruhani terhadap Bani Israil. Tindakan mereka yang berulang-ulang melanggar Hukum Musa dengan sengaja diperlihatkan sebagai bukti sikap pembangkangan mereka terhadap aturan itu dan, karena itu, terhadap perintah-perintah Allah pada umumnya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 164

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا لَا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۗ قَالُوا مَعذِرَةٌ  
إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

wa iż qālat ummatum min-hum lima ta'izūna qaumanillāhu muhlikuhum au mu'aẓẓibuhum 'aẓāban syadīdā, qālū ma'ziratan ilā rabbikum wa la'allahum yattaqun

164. Dan, manakala beberapa orang<sup>130</sup> di antara mereka bertanya [kepada orang-orang yang mencoba menahan para pelanggar hari Sabat], “Mengapa kalian menasihati kaum yang akan Allah binasakan atau [setidaknya] akan Allah hukum dengan penderitaan yang amat keras?”—orang-orang yang saleh<sup>131</sup> akan menjawab, “Agar kami terbebas dari tuduhan di hadapan Pemelihara kalian dan agar mereka [para pelanggar] ini [pun] dapat menjadi bertakwa kepada-Nya.”

---

<sup>130</sup> Lit., “suatu umat”—tampaknya mereka adalah orang-orang yang, walaupun tidak secara aktif menolak kefasikan dalam lingkungan mereka, tidak turut ambil bagian dalam pelanggaran hari Sabat.

<sup>131</sup> Lit., “mereka”—mengacu pada orang-orang yang benar-benar saleh di antara mereka, seperti yang telah dijelaskan pada ayat 159.

---

## Surah Al-Araf Ayat 165

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

fa lammā nasū mā ḏukkirū bihī anjainallaḏīna yan-hauna ‘anis-sū’i wa akhaḏnallaḏīna ḏalamū bi’azābim baṭsim bimā kānū yafsuqūn

165. Maka, tatkala mereka [para pendosa] itu telah melupakan semua yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang berupaya mencegah perbuatan jahat<sup>132</sup>, dan kepada orang-orang yang berkukuh melakukan kezaliman, Kami timpakan derita yang mengerikan karena segala kefasikan mereka;

---

<sup>132</sup> Lit., “yang melarang kejahatan”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 166

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

fa lammā ‘atau ‘am mā nuḥū ‘an-hu qulnā lahum kūnū qiradatan khāsiīn

166. dan kemudian, tatkala dengan mencemooh mereka tetap berkukuh melakukan apa yang mereka dilarang melakukannya, Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kalian seperti kera yang hina!”<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Menurut Al-Zamakhsyari dan Al-Razi, ungkapan “Kami katakan kepada mereka” di sini sama artinya dengan “Kami menetapkan terhadap mereka”.

Dalam kasus ini, “perkataan” Allah adalah metonimia dari perwujudan kehendak-Nya. Adapun mengenai makna sebenarnya dari pernyataan Allah, “Jadilah kalian seperti kera yang hina”, *tabi’i* terkenal Mujahid menjelaskannya demikian: “[Hanya] hati mereka yang berubah, yakni mereka tidaklah [benar-benar] berubah menjadi kera: ini hanyalah merupakan metafora (*matsal*) yang dibuat oleh Allah berkenaan dengan mereka, serupa dengan kiasan ‘keledai yang membawa muatan buku-buku’ ([Surah Al-Jumu’ah \[62\]: 5](#))” (Al-Thabari, dalam penafsirannya terhadap [Surah Al-Baqarah \[2\]: 65](#); juga *Al-Manar* I, h. 343; VI, h. 448; dan IX, h. 379). Raghīb juga memberikan penafsiran yang sama. Hendaknya diingat bahwa

ungkapan “seperti kera” sering digunakan dalam bahasa Arab klasik untuk menggambarkan manusia yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 167

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لِيُبَعِّثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ إِنَّ رَبَّكَ  
لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

wa iẓ ta`azzana rabbuka layab'ašanna 'alaihim ilā yaumil-qiyāmati may  
yasūmuhum sū`al-`azāb, inna rabbaka lasarī`ul-`iqābi wa innahū lagafūrur raḥīm

167. Dan, lihatlah! Pemeliharamu memberitahukan bahwa sesungguhnya Dia akan membangkitkan, melawan mereka, orang-orang yang akan menimpakan penderitaan yang keji kepada mereka hingga Hari Kiamat: sungguh, Pemeliharamu amat cepat dalam menghukum—namun, sungguh, Dia [juga] Maha Pengampun, Sang Pemberi Rahmat.

---

## Surah Al-Araf Ayat 168

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ  
وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

wa qatṭa'nāhum fil-arḍi umamā, min-humuṣ-ṣāliḥūna wa min-hum dūna žālika wa  
balaunāhum bil-ḥasanāti was-sayyi`āti la'allahum yarji'ūn

168. Dan, Kami sebarkan mereka menjadi beberapa umat [yang terpisah-pisah] di muka bumi; sebagian di antara mereka adalah orang-orang yang saleh, dan sebagian lagi tidak demikian: dan Kami uji orang-orang yang tidak saleh itu dengan nikmat-nikmat maupun penderitaan agar mereka dapat memperbaiki jalan mereka.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Lit, “agar mereka dapat kembali [pada jalan kesalehan]”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 169

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ ۗ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ ۗ وَالِدَارُ الْأَخْرَٰءِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

fa khalafa mim ba'dihim khalfuw wariṣul-kitāba ya'khuḏūna 'araḏa hāzal-adnā wa yaqūlūna sayugfaru lanā, wa iy ya'tihim 'araḏum miṣluḥu ya'khuḏuh, a lam yu'khaḏ 'alahim miṣāqul-kitābi al lā yaqūlū 'alallāhi illal-ḥaqq wa darasū mā fīh, wad-dāru-ākhīratu khairul lillaḏīna yattaqūn, a fa lā ta'qilūn

169. Dan, mereka digantikan dengan generasi-generasi [baru] yang—[meskipun] mewarisi kitab Ilahi—hanya berpegangan pada keuntungan sesaat dari dunia yang rendah ini dan berkata, “Kami akan diampuni,”<sup>135</sup> padahal, andaikan datang kepada mereka keuntungan sesaat lainnya yang seperti itu, mereka siap berpegangan kepadanya [dan melakukan dosa kembali]. Bukankah mereka telah disumpah-setia melalui kitab Ilahi agar tidak menisbahkan kepada Allah apa pun kecuali yang benar,<sup>136</sup> dan [belumkah mereka] mempelajari semua yang terdapat di dalamnya?

Karena kehidupan di akhirat itu lebih baik [daripada kehidupan dunia] bagi semua yang sadar akan Allah—maka, tidakkah kalian menggunakan akal?

---

<sup>135</sup> Yakni, karena melanggar perintah-perintah Allah demi mengejar keuntungan duniawi: mengacu pada kepercayaan mereka yang teguh bahwa mereka adalah “umat pilihan Tuhan” dan bahwa, terlepas dari apa pun yang mereka perbuat, mereka dijamin mendapatkan ampunan dan rahmat-Nya karena mereka adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

<sup>136</sup> Suatu rujukan terhadap pendapat batil mereka bahwa ampunan Allah mungkin diperoleh walaupun tanpa melakukan tobat dengan sungguh-sungguh. Kitab Ilahi (*kitab*) yang disebutkan dua kali dalam ayat ini jelas maksudnya adalah Bibel (Alkitab).

---

## Surah Al-Araf Ayat 170

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

wallażīna yumassikūna bil-kitābi wa aqāmuṣ-ṣalāh, innā lā nuḍī'u ajral-muṣliḥīn

170. Karena [Kami akan memberikan balasan kepada] semua orang yang berpegang erat pada kitab Ilahi serta teguh mendirikan shalat: sungguh, Kami tidak akan lalai memberikan balasan kepada orang-orang yang memerintahkan untuk mengerjakan apa yang benar!

---

## Surah Al-Araf Ayat 171

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

wa iż nataqnal-jabala fauqahum ka`annahu ḥullatuw wa ḥannū annahu wāqi'um bihim, khuḥu mā ātainākum biquwwatiw waḥkurū mā fīhi la'allakum tattaqun

171. Dan, [bukankah telah Kami katakan,] ketika Kami jadikan Gunung Sinai berguncang di atas Bani Israil<sup>137</sup> seakan-akan gunung itu [hanyalah] bayangan, dan mereka menyangka bahwa gunung itu akan jatuh menimpa mereka, “Berpegang teguhlah dengan [sepenuh] kekuatan [kalian] pada apa yang telah Kami berikan kepada kalian, serta ingatlah semua yang terdapat di dalamnya, agar kalian senantiasa sadar akan Allah”?<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Lit., “ketika Kami guncangkan gunung di atas mereka”: mungkin merujuk pada gempa bumi yang terjadi ketika Hukum Musa (“lempengan-lempengan”) diwahyukan kepadanya.

<sup>138</sup> Inilah akhir kisah Bani Israil dalam surah ini. Sesuai dengan metode Al-Quran, kisah mereka dijadikan sebagai peajaran bagi seluruh orang beriman dari segala bangsa dan masa: dan, karena itulah, wacana selanjutnya berbicara tentang “Bani Adam”, yaitu seluruh umat manusia.

---

## Surah Al-Araf Ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ  
قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

wa iż akhaḏa rabbuka mim banī ādama min zuḥūrihim ḡurriyyatahum wa  
asy-hadahum ‘alā anfusihim, a lastu birabbikum, qālu balā syahidnā, an taqūlu  
yaumal-qiyāmati innā kunnā ‘an hāzā gāfilīn

172. DAN, MANAKALA Pemeliharamu mengeluarkan keturunan mereka dari sulbi anak-anak Adam, [maka] Dia memanggil mereka menjadi saksi terhadap diri mereka sendiri, “Bukankah Aku ini Pemelihara kalian?”—yang dijawab oleh mereka, “Ya, sungguh, kami benar-benar menjadi saksi atas hal itu!”<sup>139</sup>

[Kami mengingatkan kalian tentang hal ini] agar pada Hari Kebangkitan, kalian tidak mengatakan, “Sungguh, kami lalai terhadap ini”;

---

<sup>139</sup> Dalam teks Al-Qurannya, bagian ini menggunakan kalimat bentuk lampau (*fi’l madhi*, “Dia telah mengeluarkan”, “Dia telah bertanya kepada mereka”, dan seterusnya), jadi menekankan *perulangan* yang kontinu dari “tanya-jawab” metaforis di atas, yakni: suatu kontinuitas yang dalam terjemahan {bahasa Inggrisnya} akan tampak lebih jelas dengan penggunaan kalimat bentuk kini (*present tense*). Menurut Al-Quran, kemampuan untuk menyadari adanya Yang Mahakuasa sudah tertanam dalam fitrah (kecenderungan alami) manusia; dan pengetahuan fitrah inilah—yang selanjutnya bisa dikotori oleh hawa nafsu atau pengaruh lingkungan yang buruk—yang menjadikan setiap manusia yang waras sebagai “saksi atas dirinya sendiri” di hadapan Allah. Sebagaimana yang sering dijumpai dalam Al-Quran, “berbicaranya” Allah dan “jawaban” manusia merupakan metonimia bagi tindakan kreatif Allah dan bagi tanggapan eksistensial manusia terhadapnya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 173

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

au taqūlū innamā asyraka ābā`unā ming qablu wa kunnā ḡurriyatam mim  
ba’dihim, a fa tuhlikunā bimā fa’alal-mubṡilūn

173. atau agar kalian tidak mengatakan, “Sungguh, nenek moyang kamilah yang, pada masa silam, memulai menisbahkan ketuhanan kepada makhluk-makhluk lain

selain Allah, sedangkan kami ini hanyalah keturunan sesudah mereka: maka, apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang membuat-buat kebatilan itu?”

---

## Surah Al-Araf Ayat 174

وَكَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

wa kaẓālika nufaṣṣilul-āyāti wa la'allahum yarji'ūn

174. Dan, demikianlah Kami menjelaskan pesan-pesan ini sejelas-jelasnya, dan [Kami melakukannya] agar mereka [yang telah melakukan dosa itu] dapat kembali [kepada Kami].

---

## Surah Al-Araf Ayat 175

وَائْتِئْتُهُمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ

watlu 'alahim naba`allaẓi ātaināhu āyātinā fansalakha min-hā fa atba'ahusy-syaiṭānu fa kāna minal-gāwīn

175. Dan, ceritakanlah kepada mereka (tentang) apa yang terjadi pada orang<sup>140</sup> yang telah Kami berikan pesan-pesan Kami, dan yang kemudian mencampakkannya: setan mengikutinya, dan dia tersesat, seperti banyak orang lainnya, dalam kesalahan yang besar.<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Lit., “sampaikanlah kepada mereka berita tentang dia”.

<sup>141</sup> Lit., “maka jadilah termasuk orang-orang yang tersesat ke dalam kesalahan yang besar”. Dalam teks Al-Qurannya, keseluruhan ayat ini diungkapkan dalam kalimat bentuk lampau (*fi'l madhi*); tetapi, karena maksudnya jelas-jelas merupakan pernyataan kebenaran yang bersifat umum (bdk. Al-Razi, berdasarkan riwayat Qathadah, 'Ikrimah, dan Abu Muslim) dan bukan—sebagaimana asumsi beberapa mufasir—mengacu pada orang tertentu, ayat ini sebaiknya diterjemahkan dalam kalimat bentuk kini. Golongan manusia yang dibicarakan di sini adalah mereka yang telah memahami pesan-pesan Ilahi, tapi menolak untuk menerima kebenarannya

karena—sebagaimana ditunjukkan dalam ayat selanjutnya—”dia cenderung kepada dunia”, yakni dikuasai oleh pandangan tentang kehidupan yang materialistis dan “duniawi”. (Bdk. alegori “makhluk dari bumi” dalam [Surah An-Naml \[27\]: 82](#).)

---

## Surah Al-Araf Ayat 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

walau syi`nā larafa`nāhu bihā wa lākinnahū akhlada ilal-arḍi wattaba`a hawāh, fa mašaluhū kamašalil-kalb, in taḥmil `alaihi yal-haš au tatrūk-hu yal-haš, žālika mašalul-qaumillažīna kažžabū bi`āyātinā, faqṣuṣil-qaṣaṣa la`allahum yatafakkarūn

176. Dan, seandainya Kami menghendaki, Kami sungguh dapat meninggikannya dengan [pesan-pesan] itu: tetapi dia selalu cenderung kepada dunia dan hanya mengikuti hawa nafsunya sendiri.

Maka, perumpamaannya adalah seperti anjing [yang gembira]: jika engkau menghalaunya, ia akan mendengus seraya menjulurkan lidahnya; dan jika engkau membiarkannya, ia akan mendengus seraya menjulurkan lidahnya.<sup>142</sup> Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang berkukuh mendustakan pesan-pesan Kami. Maka, ceritakanlah [kepada mereka] kisah-kisah ini agar mereka dapat berpikir.

---

<sup>142</sup> Sikap manusia semacam ini hanya dipengaruhi oleh apa yang digambarkan oleh hasrat-hasrat duniawinya sebagai “keuntungan” atau “kerugian” jangka pendeknya, karena itu, tipe manusia yang disinggung dalam wacana ini selaiu—dalam keadaan apa pun—menjadi korban konflik antara akal dan hasrat dasarnya dan, dengan demikian, menjadi korban kegelisahan batin dan bayangan ketakutan, serta tidak dapat meraih kedamaian batin seperti yang diraih kaum Mukmin melalui imannya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 177

سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ

sā`a maṣalanil-qaumullażīna każżabū bi`āyātinā wa anfusahum kānū yazlimūn

177. Amat buruklah contoh orang-orang yang berkukuh mendustakan pesan-pesan Kami: sebab, terhadap diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim!

---

## Surah Al-Araf Ayat 178

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

may yahdillāhu fa huwal-muhtadī, wa may yuḍlil fa ulā`ika humul-khāsirūn

178. Siapa pun yang Allah beri petunjuk, maka dia sendirilah yang benar-benar mendapat petunjuk; sedangkan, siapa pun yang Allah biarkan sesat—mereka, mereka itulah orang-orang yang merugi!

---

## Surah Al-Araf Ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

wa laqad żara`nā lijahannama kaṣīram minal-jinni wal-insi lahum qulūbul lā yafqahūna bihā wa lahum a`yunul lā yubṣirūna bihā wa lahum āżānul lā yasma`ūna bihā, ulā`ika kal-an`āmi bal hum aḍall, ulā`ika humul-gāfilūn

179. Dan sesungguhnya, bagi neraka, telah Kami tetapkan banyak makhluk gaib<sup>143</sup> dan manusia yang mempunyai hati, tetapi tidak dapat menangkap kebenaran, mempunyai mata, tetapi tidak dapat melihat, dan mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak—tidak, mereka bahkan kurang sadar terhadap jalan yang benar:<sup>144</sup> mereka, mereka itulah orang yang [benar-benar] lalai!

---

<sup>143</sup> Lihat artikel [Istilah dan Konsep Jin dalam Islam](#).

<sup>144</sup> Lit., “mereka lebih sesat”—karena binatang hanya mengikuti insting dan kebutuhan alaminya belaka serta tidak sadar akan kemungkinan atau perlunya pilihan moral.

---

## Surah Al-Araf Ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

wa lillāhil-asmā`ul-ḥusnā fad'ūhu bihā wa żarullażīna yul-ḥidūna fī asmā`ih,  
sayujzauna mā kānu ya'malūn

180. [HANYA] MILIK ALLAH-LAH sifat-sifat kesempurnaan;<sup>145</sup> maka, mohonlah kepada-Nya dengan itu, dan tinggalkanlah semua orang yang menyelewengkan makna sifat-sifat-Nya.<sup>146</sup> mereka akan mendapatkan balasan atas segala yang biasa mereka kerjakan!

---

<sup>145</sup> Ayat ini berkaitan dengan disebutkannya—pada akhir ayat sebelumnya—”orang yang [benar-benar] lalai”, yakni yang tidak menggunakan kemampuan pemahaman mereka sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah, dan tetap lalai terhadap Dia, Zat yang memiliki seluruh sifat kesempurnaan dan, karena itu, merupakan Realitas Tertinggi. Adapun mengenai istilah *al-asma al-husna* (lit., “nama-nama yang paling sempurna [atau ‘paling baik’]”) yang muncul dalam Al-Quran sebanyak empat kali—yakni, pada ayat di atas, pada [Surah Al-Isra' \[17\]: 110](#), [Surah TaHa \[20\]: 8](#), dan [Surah Al-Hasyr \[59\]: 24](#)—hendaknya diingat bahwa istilah *ism*, utamanya, adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan substansi atau sifat-sifat intrinsik dari suatu objek yang dibicarakan; sedangkan istilah *al-husna* adalah bentuk jamak dari *al-ahsan* (“yang terbaik” atau “paling bagus”). Jadi, gabungan *al-asma al-husna* bisa secara tepat diterjemahkan menjadi “sifat-sifat kesempurnaan”—sebuah istilah yang dalam Al-Quran digunakan untuk Allah semata.

<sup>146</sup> Yakni, dengan memakaikan nama-nama tersebut pada makhluk-makhluk atau benda-benda lain atau, jika tidak demikian, dengan mencoba “mendefinisikan” Allah melalui istilah-istilah dan relasi-relasi yang bersifat antropomorfis, seperti “bapak” atau “anak” (Al-Razi).

---

## Surah Al-Araf Ayat 181

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

wa mim man khalaqnā ummatuy yahdūna bil-ḥaqqi wa bihī ya'dilūn

181. Dan, di antara orang-orang yang Kami ciptakan terdapat suatu umat yang menunjuki [manusia] ke jalan kebenaran dan berlaku adil sesuai dengan (jalan) itu.<sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> Yakni, “dan mereka akan diganjar sesuai dengan itu {perbuatannya—peny.}”. Lihat ayat 159, yang menggambarkan orang-orang saleh “di antara kaum Musa”. Dalam ayat ini, acuannya diperluas sehingga mencakup orang-orang saleh dari segala zaman dan masyarakat—yakni, semua orang yang menerima pesan-pesan Allah dan hidup sesuai dengannya karena meyakini bahwa Allah adalah Realitas Tertinggi.

---

## Surah Al-Araf Ayat 182

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

wallażīna każzabū bi`āyātinā sanastadrijuhum min ḥaiṣu lā ya'lamūn

182. Adapun orang-orang yang berkukuh mendustakan pesan-pesan Kami—akan Kami rendahkan mereka, dengan berangsur-angsur, tanpa mereka merasakan bagaimana hal itu terjadi.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Lit., “tanpa mereka mengetahui dari mana [hal itu datang]”. Untuk penjelasan mengenai istilah *kaid* (“rencana halus”) yang terdapat pada ayat selanjutnya, lihat [catatan no. 25 pada Surah Al-Qalam \[68\]: 45](#), tempat istilah ini muncul untuk pertama kali dalam kronologi pewahyuan Al-Quran.

---

## Surah Al-Araf Ayat 183

وَأْمَلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

wa umlī lahum, inna kaidī matīn

183. sebab, perhatikanlah, walaupun boleh jadi Aku memberikan kelonggaran kepada mereka untuk sementara waktu, rencana halus-Ku amat teguh!

---

## Surah Al-Araf Ayat 184

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا ۗ مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ ۚ إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

a wa lam yatafakkarū mā biṣāhibihim min jinnah, in huwa illā naẓīrum mubīn

184. Maka, apakah tidak pernah terlintas kepada mereka<sup>149</sup> bahwa tidak ada kegilaan apa pun pada kawan mereka [ini]? Dia hanyalah seorang pemberi peringatan.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> Lit., “Maka, apakah mereka tidak pernah memikirkan”.

<sup>150</sup> Karena Nabi menyampaikan pesan yang berbeda secara mendasar dari segala kebiasaan orang-orang Makkah, banyak orang tak beriman menganggap beliau gila. Penekanan pada “sejawat mereka” (“*their fellow-man*”; *shahibuhum*, lit.: sahabat mereka) dimaksudkan untuk menekankan fakta bahwa beliau adalah manusia biasa sehingga akan mencegah kemungkinan bahwa pengikut-pengikutnya akan menganggapnya memiliki sifat-sifat adi-manusiawi: suatu argumen yang dijabarkan lebih terperinci dalam ayat 188.

---

## Surah Al-Araf Ayat 185

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَدِ افْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۗ قَبَائِيٍّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

a wa lam yanẓurū fī malakūtiṣ-ṣamāwāti wal-arḍi wa mā khalaqallāhu min syai`iw wa an `asā ay yakūna qadiqtaraba ajaluhum fa bi`ayyi ḥadīṣim ba`dahū yu`minūn

185. Maka, apakah mereka tidak memperhatikan kekuasaan [Allah] yang besar terhadap langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan [bertanya kepada diri mereka sendiri] apakah, boleh jadi, akhir ajal mereka sendiri telah mendekat? Maka, kepada berita yang mana lagi, setelah (berita) ini, mereka akan beriman?<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup> Terlepas bahwa ayat di atas mengingatkan kebergantungan mutlak manusia kepada Allah, implikasinya adalah sebagai berikut: Karena segala sesuatu yang ada dalam alam semesta yang notabene bisa diamati atau dipahami secara intelektual ini jelas-jelas *memiliki sebab*, ia mestilah memiliki awal dan, karena itu, mesti pula memiliki akhir. Selanjutnya, karena alam semesta tidaklah kekal (dalam pengertian bahwa ia tidak memiliki awal) dan karena ia mustahil berevolusi “dengan sendirinya” dari ketiadaan, dan karena “*ketiadaan*” itu adalah suatu konsep yang tidak ada realitasnya, kita dipaksa untuk menegaskan adanya *Causa Prima* (Sebab Pertama) yang melampaui batas-batas pengalaman kita dan, oleh karenanya, melampaui kategori-kategori pengetahuan kita—yakni keberadaan Allah: dan inilah arti dari “berita” yang dirujuk dalam ayat ini.

---

## Surah Al-Araf Ayat 186

مَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

may yuḍlilillāhu fa lā hādiya lahu wa yaẓaruhum fī ṭugyānihim ya'mahūn

186. Siapa pun yang Allah biarkan sesat, maka tiada pemberi petunjuk baginya; dan Dia akan membiarkan mereka dalam kesombongan mereka yang keterlaluan, tersandung ke sana kemari dalam keadaan buta.<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup> Sebagaimana dalam ayat 178—dan dalam banyak ayat Al-Quran lainnya—ungkapan “siapa pun yang Allah biarkan [atau ‘jadikan’] sesat” menunjuk pada hukum alam yang ditetapkan oleh Allah (*sunnat Allah*) sehingga, jika seseorang sengaja melalaikan kemampuan berpikirnya yang merupakan bawaan sejak lahir, dia pasti akan kehilangan seluruh orientasi etika: jadi, sesatnya orang itu disebabkan bukan oleh “predestinasi {ditetapkan sebelumnya}”, melainkan karena pilihannya sendiri. Lihat juga [catatan no. 7 pada Surah Al-Baqarah \[2\]](#) dan [catatan no. 4 pada Surah Ibrahim \[14\]](#).

---

## Surah Al-Araf Ayat 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۗ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ۖ لَا يُجَلِّئُهَا لَوْقَتُهَا إِلَّا هُوَ ۗ  
تَقُولُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۗ قُلْ إِنَّمَا  
عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

yas`alunaka `anis-sā`ati ayyāna mursāhā, qul innamā `ilmuhā `inda rabbī, lā yujallīhā liwaqtihā illā huw, šaqlat fis-samāwāti wal-arḍ, lā ta`tikum illā bagtah, yas`alunaka ka`annaka ḥafīyyun `an-hā, qul innamā `ilmuhā `indallāhi wa lākinna akšaran-nāsi lā ya`lamun

187. MEREKA AKAN MENANYAKAN kepadamu [wahai Nabi] tentang Saat Terakhir, “Kapankah itu akan terjadi?”

Katakanlah: “Sungguh, pengetahuan tentang hal itu ada pada Pemeliharaaku saja. Tiada seorang pun kecuali Dia yang akan mengungkapkan hal itu pada waktunya. Saat Terakhir itu amat berat terhadap langit dan di bumi; [dan] ia tidak akan menimpa kalian kecuali dengan tiba-tiba.”

Mereka akan bertanya kepadamu—seolah-olah engkau dapat memperoleh pengetahuan tentang [misteri] ini dengan penyelidikan yang gigih!<sup>153</sup> Katakanlah: “Pengetahuan tentang Saat Terakhir itu ada pada Pemeliharaaku saja; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [tentang ini].”

---

<sup>153</sup> Kata *ahfa* berarti “dia melakukan [sesuatu] dengan berlebihan” atau “dia melebihi batas yang biasa dalam mengerjakan [sesuatu]”. Dalam hubungannya dengan penyelidikan, dan khususnya ketika diikuti oleh kata *‘anhu* atau *‘anha* (“tentangnya”), ia berarti “dia berupaya keras memperoleh pengetahuan [tentang sesuatu] dengan menyelidikinya secara gigih”. Jadi, apabila digunakan sebagai partisip, ia berarti “seseorang yang telah memperoleh pengetahuan [tentang sesuatu] melalui penyelidikan yang gigih”. Dalam konteks di atas, implikasinya adalah bahwa penyelidikan ataupun spekulasi sedikit pun tidak bisa mengungkapkan kepada manusia—termasuk nabi-nabi—tentang kedatangan Saat Terakhir sebelum hari itu benar-benar terjadi.

---

## Surah Al-Araf Ayat 188

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ  
مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ۗ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

qul lā amliku linafsī naf'aw wa lā ḍarran illā mā syā`allāh, walau kuntu  
a'lamul-gaiba lastakṣartu minal-khaīr, wa mā massaniyas-sū`u in ana illā nazīruw  
wa basyīruḥ liqaumiyyu`minūn

188. Katakanlah [wahai Nabi]: “Aku tiada berkuasa mendatangkan manfaat pada atau menolak mudarat dari diriku sendiri, kecuali sebagaimana yang Allah kehendaki. Dan, andaikan aku mengetahui hal-hal yang berada di luar jangkauan persepsi manusia, harta yang melimpah pasti sudah menjadi milikku\*, dan kemudaratan tidak akan pernah menyentuhku. Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang mau beriman.”<sup>154</sup>

---

\* (*lastaktsartu min al-khair* diterjemahkan oleh Asad menjadi “*abundant good fortune would surely have fallen to my lot*”. *Al-khair* dapat berarti “kebaikan” maupun “harta” (sebagaimana dalam [Surah Al-‘Adiyat \[100\]: 8](#)), Oleh Asad, *al-khair* diterjemahkan menjadi *good fortune*, yang bisa berarti “nasib baik” maupun “harta yang baik”. Dengan adanya kata keterangan *abundant* sebelum *good fortune*, terjemahan yang lebih tepat adalah “harta yang melimpah” sebagaimana tertulis di atas.—peny.)

<sup>154</sup> Lihat [Surah Al-An‘am \[6\]: 50, serta catatannya](#). Penegasan yang disampaikan dengan berulang-ulang dalam Al-Quran bahwa Nabi adalah *manusia biasa* selaras dengan doktrin bahwa tidak ada makhluk yang memiliki atau mungkin memiliki sebagian dari, betapapun kecilnya, sifat-sifat atau kuasa-kuasa Sang Pencipta. Sebagai kesinambungan logis dari argumentasi ini, rangkaian ayat-ayat berikutnya (ayat 189-198) menekankan unik dan eksklusifnya kekuatan kreatif Allah.

---

## Surah Al-Araf Ayat 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ  
حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَتَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ  
الشَّاكِرِينَ

huwallaẓī khalaqakum min nafsiw wāḥidatiw wa ja'ala min-hā zaujahā liyaskuna  
ilaihā, fa lammā tagasysyāhā ḥamalat ḥamlan khafīfan fa marrat bih, fa lammā  
aṣqalad da'awallāha rabbahumā la'in ātaitanā ṣāliḥal lanakūnanna minasy-syākiriṇ

189. DIA-LAH yang telah menciptakan kalian [semua] dari entitas hidup yang satu, dan darinya Dia menjadikan pasangannya, agar laki-laki dapat merasa cenderung kepada perempuan [dengan cinta].<sup>155</sup> Maka, setelah dia memeluknya (sepenuh cinta)\*, istrinya itu mengandung kandungan [yang pada mulanya] ringan, dan teruslah dia mengandungnya. Kemudian, tatkala dia bertambah berat [dengan anak], keduanya memohon kepada Allah, Pemelihara mereka, “Jika Engkau benar-benar memberi kami seorang [anak] yang sehat, tentulah kami termasuk di antara orang-orang yang bersyukur!”

---

<sup>155</sup> Lit., “agar dia dapat merasa cenderung kepadanya”. Untuk penjelasan mengenai istilah “entitas hidup yang satu” dan “pasangannya”, lihat [Surah An-Nisa' \[4\]: 1 dan catatannya](#).

\* {*falamma taghasysyaha: when he has embraced her: “embrace”* di sini mengisyaratkan hubungan intim, bukan sekadar pelukan biasa. Maka, istilah itu diindonesiakan menjadi ” memeluknya (sepenuh cinta)”.—peny.}

---

## Surah Al-Araf Ayat 190

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

fa lammā ātāhumā ṣāliḥan ja'alā lahū syurakā`a fīmā ātāhumā, fa ta'ālallāhu  
'ammā yusyrikūn

190. Namun, begitu Allah memberikan kepada keduanya [keturunan] yang sehat, mereka mulai menisbahkan, kepada kekuatan-kekuatan lain selain Dia, suatu andil dalam menjadikan apa yang telah Dia anugerahkan kepada mereka!<sup>156</sup> Namun,

Mahatinggi Allah melampaui apa pun yang mungkin manusia persekutukan dengan-Nya!

---

<sup>156</sup> Lit., “mereka menisbahkan kepada-Nya sekutu-sekutu berkenaan dengan apa yang telah Dia anugerahkan kepada mereka”: yakni, banyak di antara mereka yang menganggap bahwa faktor-faktor yang turut memengaruhi lahirnya anak dengan sehat (seperti, perawatan diri selama kehamilan, bantuan medis, pemilihan gen yang baik, dan sebagainya) sebagai sesuatu yang *berjalan sendiri, independen, tanpa campur tangan* Allah, karena melupakan bahwa semua faktor pendukung ini—seperti kelahiran anak itu sendiri—tidak lain merupakan hasil dari kehendak dan rahmat Allah jua: yakni, merupakan manifestasi dari apa yang disebut oleh Al-Quran sebagai “ketetapan Allah” (*sunnat Allah*). Karena jenis asosiasi mental ini (yakni mengasosiasikan faktor-faktor “lain” di samping Allah) tidak benar-benar disengaja, hal tersebut tidak dianggap sebagai dosa *syirk* (“penisbahan sifat-sifat ketuhanan kepada kekuatan-kekuatan selain Allah”) yang tidak terampuni; tetapi, hal itu cukup dekat dengannya sehingga dalam wacana pada ayat selanjutnya, *syirk* disajikan dalam pengertiannya yang sebenarnya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 191

أَيْشِرْكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ

a yusyrikūna mā lā yakhluqu syai`aw wa hum yukhlaqūn

191. Maka, apakah mereka menisbahkan ketuhanan, berdampingan dengan-Nya, kepada makhluk-makhluk yang tidak dapat menciptakan apa pun<sup>157</sup>—karena makhluk-makhluk itu sendiri diciptakan—

---

<sup>157</sup> Lit., “yang tidak menciptakan apa pun”: yakni, suatu frasa yang diungkapkan dalam bentuk tunggal, tetapi mempunyai makna jamak, yaitu “makhluk-makhluk”—baik itu makhluk-makhluk bernyawa (seperti orang-orang suci atau orang-orang yang dianggap mempunyai kepribadian “Ilahi”) maupun penggambaran mereka melalui benda-benda mati.

---

## Surah Al-Araf Ayat 192

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ

wa lā yastaṭī'ūna lahum naṣraw wa lā anfasahum yanṣurūn

192. dan yang tidak mampu memberikan pertolongan kepada mereka maupun menolong diri mereka sendiri,

---

## Surah Al-Araf Ayat 193

وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ سِوَاءَ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُونَ

wa in tad'ūhum ilal-hudā lā yattabi'ūkum, sawā'un 'alaikum a da'autumūhum am antum ṣāmitūn

193. dan jika kalian berdoa memohon petunjuk kepada mereka, mereka tidak dapat menanggapi kalian?<sup>158</sup> Sama saja bagi kalian, apakah kalian menyeru mereka atau kalian tetap diam.

---

<sup>158</sup> Lit., “tidak mengikuti kalian”. Berkenaan dengan terjemahan saya atas kalimat *in tad'uhum ila al-huda* menjadi “jika kalian berdoa memohon petunjuk kepada mereka” (alih-alih terjemahan keliru—tetapi sudah umum—yakni, “jika kalian mengajak [atau memanggil] mereka kepada petunjuk”), lihat Al-Zamakhshari, Al-Razi dan Ibn Katsir. Bandingkan juga dengan ayat 198.

---

## Surah Al-Araf Ayat 194

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

innallaḏīna tad'ūna min dūnillāhi 'ibādun amṣālukum fad'ūhum falyastajībū lakum ing kuntum ṣādiqīn

194. Sungguh, segala sesuatu yang kalian seru di samping Allah itu hanyalah makhluk-makhluk ciptaan<sup>159</sup> seperti kalian sendiri: maka, serulah mereka, dan biarkan mereka menjawab doa kalian—jika apa yang kalian nyatakan itu memang benar!

---

<sup>159</sup> Lit., “hamba-hamba” (*‘ibad*)—yakni, makhluk-makhluk yang mematuhi kehendak Allah. Hal ini merujuk pada orang-orang suci, yang hidup maupun yang telah mati, serta pada benda-benda mati dalam segala bentuknya, termasuk patung, jimat, dan gambaran yang melukiskan (secara fisik atau mental) orang-orang saleh atau orang-orang yang didewakan.

---

## Surah Al-Araf Ayat 195

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۗ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْتَطِشُونَ بِهَا ۗ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۗ أَمْ لَهُمْ  
آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلْ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَلَا تُنظِرُونَ

a lahum arjuluy yamsyuna bihā am lahum aidiy yabṭisyuna bihā am lahum a’yunyuyubṣiruna bihā am lahum āzānuy yasma’una bihā, qulid’u syurakā’akum ṣumma kīdūni fa lā tunẓirūn

195. Apakah [berhala-berhala) tersebut mempunyai kaki yang dengannya mereka dapat berjalan? Atau, mempunyai tangan yang dengannya mereka dapat menggenggam? Atau, mempunyai mata yang dengannya mereka dapat melihat? Atau, mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar?

Katakanlah [wahai Nabi]: “Panggillah untuk membantu kalian, segala sesuatu yang kalian anggap bersekutu dengan Allah,<sup>160</sup> kemudian rencanakanlah [apa pun yang kalian inginkan] terhadapku, dan jangan berikan penangguhan padaku!

---

<sup>160</sup> Lit., “panggillah sekutu-sekutu [Allah]-mu” (lihat [Surah Al-An’am \[6\], catatan no. 15](#)).

---

## Surah Al-Araf Ayat 196

إِنَّ وَلِيَّيَ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ

inna waliyyiyallāhullaḏī nazzalal-kitāba wa huwa yatawallaṣ-ṣāliḥīn

196. Sungguh, pelindungku adalah Allah, yang telah menurunkan kitab Ilahi ini: sebab, Dia-lah yang melindungi orang-orang yang saleh,

---

## Surah Al-Araf Ayat 197

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ

wallaḏīna tad'ūna min dūnihī lā yastaḡībūna naṣrakum wa lā anfasahum yanṣurūn

197. sedangkan segala sesuatu yang kalian seru alih-alih Allah, tidak sanggup memberi kalian pertolongan maupun menolong diri mereka sendiri;

---

## Surah Al-Araf Ayat 198

وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا ۖ وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

wa in tad'ūhum ilal-hudā lā yasma'ū, wa tarāhum yanẓurūna ilaika wa hum lā yubṣirūn

198. dan jika kalian berdoa memohon petunjuk kepada mereka, mereka tidak mendengar; dan meskipun engkau boleh jadi membayangkan bahwa mereka memandang kepadamu,<sup>161</sup> mereka tidak melihat.”

---

<sup>161</sup> Lit., “meskipun engkau melihat mereka memandangmu”—tetapi, karena kata ganti “mereka” dalam kalimat *tarahum* (“engkau melihat mereka”) juga mengacu pada gambaran-gambaran mental, sebagaimana pada gambaran-gambaran fisik, kata tersebut mesti dipahami dalam pengertian abstrak, yakni “melihat dengan pikiran”, yakni “mempertimbangkan” atau “membayangkan”. Berbeda dengan bagian-bagian terdahulu, yang ditujukan kepada orang-orang yang benar-benar menyeru berhala-berhala atau gambaran-gambaran batil, kalimat terakhir ini ditujukan kepada manusia secara umum, baik para pendosa maupun kaum yang beriman:

dan generalisasi ini ditonjolkan dengan perubahan bentuk kata ganti dari "kalian" menjadi "engkau".

---

## Surah Al-Araf Ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

khuzil-`afwa wa`mur bil-`urfi wa a`riḍ `anil-jāhilīn

199. BERLAPANG DADALAH dalam menghadapi tabiat manusia,<sup>162</sup> dan suruhlah mengerjakan apa yang benar; dan tinggalkanlah semua orang yang memilih untuk tetap bodoh.<sup>163</sup>

---

<sup>162</sup> Lit., "terimalah apa yang mudah muncul [dari tabiat manusia]". Menurut Al-Zamakhshari, *khudz al-`afwa* berarti: "Terimalah apa-apa yang datang dengan mudah kepadamu [atau `apa-apa yang diberikan dengan sukarela kepadamu], yakni perbuatan-perbuatan atau sifat-sifat manusia, dan permudahlah [bagi mereka], tanpa menyebabkan mereka mendapat kesukaran yang tak perlu (*kulfah*); dan jangan menuntut dari mereka upaya-upaya yang mungkin terlalu sulit bagi mereka". Penafsiran ini—yang dianut oleh banyak mufasir klasik lainnya—didasarkan pada penjelasan yang sama terhadap frasa *khudz al-`afwa* tersebut yang dikemukakan oleh `Abdullah ibn Al-Zubair dan saudaranya `Urwah (Al-Bukhari), serta oleh `Aisyah dan, pada generasi berikutnya, oleh Hisyam ibn `Urwah dan Mujahid (lihat Al-Thabari, Al-Baghawi, dan Ibn Katsir). Jadi, sesuai dengan ungkapan Al-Quran "manusia diciptakan (bersifat) lemah" ([Surah An-Nisa' \[4\]: 28](#)) dan "Allah tiada membebani seseorang melebihi kemampuannya" ([Surah Al-Baqarah \[2\]: 286](#), [Surah Al-An'am \[6\]: 152](#), [Surah Al-A'raf \[7\]: 42](#), [Surah Al-Mu'minun \[23\]: 62](#)), orang-orang beriman diingatkan untuk berlapang dada menyikapi berbagai sifat manusia dan tidak bersikap terlalu keras kepada orang yang berbuat salah. Peringatan ini semakin mengesankan karena ia disampaikan segera setelah wacana yang membahas tentang dosa yang paling tidak terampuni—yaitu, menganggap adanya kekuatan atau sifat Ilahi pada seseorang atau sesuatu selain Allah.

<sup>163</sup> Lit., "orang-orang bodoh itu"—yakni, orang-orang yang dengan sengaja tetap tidak mau mendengarkan kebenaran-kebenaran moral, bukan orang-orang yang tidak menyadarinya.

---

## Surah Al-Araf Ayat 200

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

wa immā yanzagannaka minasy-syaiṭāni nazgun fasta'iz billāh, innahū samī'un 'alīm

200. Dan, seandainya bisikan setan menggiringmu [pada amarah buta],<sup>164</sup> berlindunglah kepada Allah: perhatikanlah, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

---

<sup>164</sup> Yakni, marah karena penolakan terhadap kebenaran yang dilakukan oleh “mereka yang memilih untuk tetap bodoh”. Ungkapan “amarah buta” disisipkan berdasarkan hadis yang menyatakan bahwa Nabi, setelah pewahyuan ayat sebelumnya yang mengajak untuk bersabar, berseru, “Dan, bagaimana dengan marah [yang dibenarkan], wahai Pemeliharaaku?”—maka, setelah itu, diturunkanlah ayat di atas kepadanya (Al-Thabari, Al-Zamakhsyari, Al-Razi, dan Ibn Katsir).

---

## Surah Al-Araf Ayat 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

innallażīnattaqau iżā massahum ṭā'ifum minasy-syaiṭāni tażakkarū fa iżā hum mubṣirūn

201. Sungguh, orang-orang yang sadar akan Allah, diri mereka ingat [kepada Allah] manakala bisikan gelap apa pun dari setan menyentuh mereka<sup>165</sup>—maka, lihatlah! Mereka mulai melihat [segala sesuatu] dengan jernih,

---

<sup>165</sup> Kata *tha'if* (yang juga muncul dalam bentuk *thaif* dan *thayyif*) menunjukkan momok, khayalan, atau sugesti apa pun yang tak dapat dipahami, sebagaimana dalam sebuah mimpi, atau “obsesi halus yang mengaburkan pikiran” (*Taj Al-'Arus*). Karena, dalam konteks di atas, ungkapan tersebut digambarkan datang dari setan, terjemahan “bisikan gelap” {*a dark suggestion*} tampaknya tepat.

---

## Surah Al-Araf Ayat 202

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ

wa ikhwānuhum yamuddūnahum fil-gayyi ṣumma lā yuqṣirūn

202. meskipun saudara-saudara mereka [yang abai-Tuhan] hendak menarik mereka ke dalam kesesatan:<sup>166</sup> dan kemudian mereka tidak akan gagal [melakukan apa yang benar].

---

<sup>166</sup> Yakni, dengan menggoda mereka agar marah atau mencoba mengajak mereka melakukan argumentasi yang sia-sia. “Saudara-saudara mereka” adalah mereka yang dengan sengaja tetap tidak peduli terhadap kebenaran (kata ganti “mereka” {hum} mengacu pada orang-orang yang sadar akan Allah). Partikel penghubung *wa* yang mendahului klausa di sini berarti “meskipun” atau “walaupun”.

---

## Surah Al-Araf Ayat 203

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي ۗ هَذَا بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

wa iżā lam ta`tihim bi`āyating qālū lau lajtabaitahā, qul innamā attabi`u mā yuḥā ilayya mir rabbī, hāzā baṣā`iru mir rabbikum wa hudaw wa raḥmatul liqaumiy yu`minūn

203. Dan, apabila engkau [wahai Nabi] tidak mendatangkan suatu mukjizat bagi mereka, sebagian [orang] berkata, “Mengapa engkau tidak berusaha memperolehnya [dari Allah]?”<sup>167</sup>

Katakanlah: “Aku hanya mengikuti apa pun yang diwahyukan kepadaku oleh Pemeliharaaku: [wahyu] ini adalah sarana pengetahuan dari Pemelihara kalian, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang hendak beriman.

---

<sup>167</sup> Yakni, “jika engkau benar-benar rasul-Nya” (bdk. [Surah Al-An’am \[6\]: 37](#) dan [109](#), serta catatan-catatannya). Sejumlah mufasir mengasumsikan bahwa istilah *ayah*—yang saya terjemahkan menjadi “mukjizat”—di sini menunjukkan “pesan” verbal yang akan menjawab keberatan-keberatan mereka yang tidak percaya kepada Nabi. Namun, karena pewahyuan Al-Quran yang berangsur-angsur itu sarat dengan pesan-pesan semacam ini, tuntutan orang-orang yang tidak beriman itu pasti berkenaan dengan suatu perwujudan tertentu atau “bukti” kenabiannya: yakni, berhubungan dengan mukjizat konkret yang akan menguatkan kebenaran klaimnya secara “objektif”. Dalam implikasinya yang lebih luas, ayat di atas berkenaan dengan mentalitas primitif dari semua orang yang menganggap bahwa keajaiban (mukjizat)—lah, bukan pesan-pesan itu sendiri, yang merupakan satu-satunya “bukti” yang absah dari kenabian.

---

## Surah Al-Araf Ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

wa iżā qurī`al-qur`ānu fastami`u lahū wa anṣitū la'allakum tur-ḥamūn

204. Karena itu, jika Al-Quran dibacakan, perhatikanlah ia dan dengarkanlah dengan tenang agar kalian dirahmati dengan belas kasih [Allah].”

---

## Surah Al-Araf Ayat 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

ważkur rabbaka fī nafsika taḍarru'aw wa khīfataw wa dūnal-jahri minal-qauli bil-guduwwi wal-āṣāli wa lā takum minal-gāfilīn

205. Dan, ingatlah Pemeliharamu dengan merendahkan diri serta dengan rasa gentar-terpukau, dan tanpa mengeraskan suaramu, pada pagi dan petang; dan janganlah engkau menjadi orang yang lalai.

---

## Surah Al-Araf Ayat 206

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ

innallażīna ‘inda rabbika lā yastakbirūna ‘an ‘ibādatihī wa yusabbihūnahū wa lahu yasjudūn

206. Perhatikanlah, mereka yang dekat kepada Pemeliharaanmu<sup>168</sup> tidak pernah merasa terlalu angkuh untuk menyembah-Nya: dan mereka bertasbih memuji kemuliaan-Nya yang tidak terhingga, dan bersujud di hadapan Dia [saja].

---

<sup>168</sup> Lit., “mereka yang berada bersama Pemeliharamu”: yakni, suatu gambaran metaforis tentang kesadaran yang sungguh-sungguh akan keberadaan Allah.